

Perkenalan.

Welcome to fanfiction local version.

Namanya Kim Taehyung. Kapten SB yang cuek tapi sering dipuji-puji adik kelas. Irit bicara. Pecinta kucing. Anak olimpiade. Ponsel 24/7.

Dia Kim Jisoo. Hobi motret, mandangin doi juga sih. Anak Media. Kalemnya di depan doi aja, kalau udah di belakang langsung ambyar.

LM 01

Hari itu, di lapangan olahraga Gemilang *High School*.

Gadis berseragam khas GHS itu masih berada di sana walau bel pulang sekolah sudah berbunyi sejak 10 menit yang lalu. Dia duduk di bangku pinggir lapangan, mengangkat kamera yang sejak tadi dipegangnya untuk mengambil gambar anak SB alias Sepak Bola sekolahnya yang tengah latihan. Karena sebagai salah satu anak Media, Jisoo diberi tugas untuk memotret kegiatan yang sedang dilakukan ekstrakurikuler lain hari itu.

Setelah mengambil beberapa kali jepretan dari kesebelasan cowok itu, Jisoo mengecek hasil foto yang ditangkapnya. Jisoo harus benar-benar memastikan kualitas foto yang diambilnya bagus karena, foto tersebut akan dipajang di mading olahraga milik GHS.

"Jisoo! Fotoin gue dong!" teriak Jiwon dari tengah lapangan, berhasil membuat Jisoo mengangkat wajah. Teman sekelasnya itu sudah mengambil gaya menungging sambil memegang kedua pipi, diikuti senyuman yang terbentang lebar.

Jimin dan Jongin yang kebetulan melihat langsung menendang bokong Jiwon, membuat cowok bergigi kelinci itu terhuyung ke depan dan mengumpat kesal.

"Apa sih, njir? Lo berdua mau minta foto sama gue, iya? Sabar ya, antre dulu yang teratur sana." ujar Jiwon kelewat percaya diri, mengibas-ngibaskan tangannya menyuruh dua orang itu berbaris.

Jongin mendecih. "Makhluk astral kayak lo nggak bakal terdeteksi di kamera, Nyet." kata Jongin membuat Jiwon

menyumpah serapah.

Jimin mengangguk. "Nggak usah aja dah. Itu kamera mahal, takutnya langsung rusak pas fotoin muka lo." celetuknya sambil tertawa, disambut amukan dari Jiwon.

Gadis bernama Kim Jisoo itu melengos, memutar bola mata malas melihat tiga orang itu sudah saling tendang. "Ck, diam dulu dong. Katanya minta difotoin?" omel Jisoo membuat Jiwon menoleh tersadar.

"Iya, ya ampun sabar atuh, Neng. Memang ketampanan Jiwon tuh suka bikin perempuan geregetan, ya? Pusing aku tuh." racau Jiwon membuat Jimin menabok pipi Jiwon keras.

"HEH DAKI BADA! KALAU NGOMONG TUH NGACA!" kata Jimin memelotot kesal.

"APA SIH LU HA? IRI BANGET SAMA GUA, UDAH SANA PERGI!" balas Jiwon berteriak heboh, membuat Jimin dan Jongin mencibir tingkahnya.

Jisoo kembali mengangkat kamera, membidik Jiwon yang kini sudah dalam gaya andalannya setelah Jimin dan Jongin pergi. Kedua tangannya terbentang lebar dengan satu kaki yang diangkat ke udara. Memang ya, menghadapi kelakuan aneh Jiwon tuh suka bikin orang elus dada.

Jisoo menggeser sedikit arah kameranya, bermaksud mengambil latar yang sedikit bagus. Namun, gerakannya terhenti ketika matanya menangkap sesuatu yang lain. Jisoo terdiam, jadi memandangi orang yang tidak menyadari kalau dirinya sudah masuk kamera. Menjadi latar belakang dari fotonya Jiwon. Dan Jisoo merasa, kalau latar belakang yang sekarang terasa--- boleh tidak kalau Jisoo bilang menyegarkan mata?

Menyaksikan bagaimana cowok jangkung itu menyugar rambut basahya, membuat Jisoo tanpa sadar menahan napasnya sejenak. Kedua tangan cowok itu sekarang sudah berada di lututnya, dengan napas tersengal dia memandang teman satu timnya yang sibuk menggocek bola. Peluhnya mengucur dari dahi sampai ke rahang tegasnya, baju bola berwarna biru khas GHS yang menempel di tubuh cowok itu terlihat basah, tetapi entah kenapa hal itu malah menambah pesona cowok itu.

"Woi, Soo. Lihat hasil fotonya dong, mau lihat wajah tampan gue nih." ujar Jiwon yang tahu-tahu sudah mendekat, membuat Jisoo baru tersadar.

Jisoo berdeham dan langsung merubah raut wajahnya sebiasa mungkin. Binar mata penuh kekaguman tadi sudah lenyap, berganti dengan sorot mata sayu khas dirinya. Dia menyodorkan kameranya pada Jiwon yang duduk di sampingnya, membiarkan cowok itu melihat-lihat fotonya sementara Jisoo mengeluarkan jaket merah dari dalam tas.

"Loh, kok fotonya Taehyung semua?"

Jisoo terlonjak dengan mata yang membelalak kaget. Gerakannya langsung terhenti, menoleh sigap pada Jiwon yang menatapnya penuh tanya.

"Anjir, muka gue pakai nge*blur* segala lagi. Lo sebenarnya fotoin gue apa Taehyung sih, Soo?" serbu Jiwon merasa heran sendiri.

"Napa lu? Nggak kelihatan kan lo di kamera? Kan udah gue bilang, makhluk astral kayak lo nggak bakal nongol di situ." cerocos Jongin sembari menghampiri dengan napas tersengal, diikuti teman-temannya yang lain karena latihan telah selesai.

Jiwon berdecak. "Berisik, Nyet. Gue kelihatan, tapi *blur* njir." katanya protes. "Isinya malah si Taehyung semua lagi." lanjut Jiwon membuat Taehyung yang hendak membuka botol air mineral jadi terhenti.

Kim Taehyung, si Kapten SB jadi menoleh dengan salah satu alis terangkat. "Apaan?" tanyanya tak tahu-menahu.

"Tadi gue minta Jisoo buat fotoin gue, tapi yang difoto malah elu. Muka tampan gue nge*blur*, Cuy. Sakit banget hati Abang." jelas Jiwon melebih-lebihkan, membuat teman setim yang sudah berkerumun di depannya untuk melihat foto jadi menabok kepalanya keras.

"Ya gimana ya, Won. Memang gitu kali jalan hidup lo. Kamera aja nggak nerima kehadiran lo." celetuk Taeyong, teman sekelas Taehyung dan Jimin.

Jiwon lagi-lagi menyumpah serapah, membuat gelak tawa khas cowok itu berpadu dan mengudara. Kaki Jiwon bahkan sudah bergerak dengan cekatan, berusaha menendang Taeyong yang segera menghindar.

Berbeda dengan Jisoo yang masih tercekot, mendadak terpaku di tempatnya berdiam. Tunggu, Jisoo sendiri tidak merasa sudah mengambil foto tadi. Lalu kenapa bisa ada foto Taehyung di sana? Jisoo cuma mandangin Taehyung dari balik kamera dan--- Astaga, apa-apaan ini? Kenapa ceroboh banget, sih? Kenapa bisa jarinya main ambil foto Taehyung gitu saja?

"Soo, tanggung jawab lu. Si Jiwon kalau ngambek jelek banget sumpah." celetuk Jimin membuat Jisoo tersadar.

Jisoo menghela napas, berusaha menahan diri untuk bersikap biasa saja. Ia berdeham dan menatap Jiwon di

sebelahnya. "Ya *sorry*, gue nggak sengaja." katanya membela diri.

"Nggak sengaja tapi bisa sampai 5 foto?" ucap Jiwon lagi membuat Jisoo melebarkan mata. "Lo suka sama Taehyung ya, makanya ambil foto dia?" lanjutnya berusaha menggoda. Kini tak peduli lagi dengan foto dirinya.

Jisoo mengerjap-ngerjapkan mata, kaget karena pertanyaan Jiwon terasa menusuk dirinya. "Apa sih, Nyet? Belum minum obat lo, ya?" tolak Jisoo berusaha membelokkan pembicaraan karena sekarang semua cowok di depannya menatapnya terang-terangan.

"Kalau suka mah foto pakai *handphone* sendirilah, masa pakai kamera ekskul, Nyet." celetuk Taeyong santai, membuat Jisoo merasa terbantu.

"Taeyongku sayang, namanya jatuh cinta tuh memang terkadang di luar logika. Tindakan nggak sejalan dengan hati." tutur Jiwon membuat Taeyong mendecih mendengarnya.

"Nggak heran sih gue kalau lo yang ngomong begitu." kata Taeyong menyindir.

Jiwon berdecak, menoleh ke Jisoo lagi. "He, sejak kapan lo suka sama tuh anak?"

Jisoo merutuk karena kini terasa dipojokkan. Terlebih lagi cowok yang disangkut-pautkan tak banyak bicara sedari tadi. Entah tak peduli atau tak mau ambil pusing. Bukannya Jisoo ingin berharap lebih pada cowok itu, hanya saja, setidaknya cowok itu memberi respon sedikit terhadap hal itu kan?

"Cieeee ceritanya diam-diam suka nih?" goda Jiwon lagi sambil menyenggol lengan Jisoo pelan.

"Kayak judul lagu, Won." celetuk Jimin nyaring, disambut nyanyian penuh percaya diri. "AKU DIAM-DIAM SUKA KAMU! KU COBA MENDEKAT, KU COBA MENDEKATI HATIMU!"

"Ck, apaan sih?!" potong Jisoo membuat semua cowok itu menoleh kaget karena suara Jisoo terdengar tinggi. "Kalau gue bilang nggak sengaja ya nggak sengaja!" lanjutnya dengan napas memburu dan emosi yang tadi berusaha ia tahan langsung meluap.

Gadis itu buru-buru menyandang tasnya, mengalungkan jaket merah di tangan sebelum berdiri dan menyambar kamera yang masih berada di tangan Jiwon.

Cowok-cowok di depannya itu terdiam mematung, namun serempak membuka jalan ketika Jisoo melewati mereka. Dengan perasaan yang berkecamuk luar biasa, Jisoo bahkan tidak peduli lagi ketika matanya bertemu mata Taehyung saat ia melewati cowok itu tadi.

Begitu Jisoo sudah dalam jarak yang cukup jauh, Jiwon langsung memalingkan wajah, bersamaan dengan cowok-cowok di depannya yang menghadihinya gerutuan dan umpatan karena ulahnya.

Tidak menyadari kalau sejak tadi mata Taehyung tak sedikitpun mengalihkan pandang, dan menatap kepergian Jisoo dengan tatapan tak terbaca.

Halo, semua!

Selamat datang di cerita kedua aing.

**Ini baru awal, tapi semoga kalian suka. Jangan lupa
voment ya, biar semangat gitu ^_^**

Sudah siap digoncang perasaannya?

Sampai jumpa di chapter selanjutnya...

Bubay, i luh ya :*

LM 02

Kim Taehyung.

Sosok cowok berperawakan tinggi tegap dengan wajah yang terbilang rupawan. Berahang tegas, hidung mancung, mata teduh dengan sorot tajam serta beratapkan sepasang alis tebal. Tak hanya itu, memboyong banyak medali dan sertifikat nasional hasil mengikuti olimpiade juga membawa kejuaraan di SB menjadikannya salah satu murid pentolan GHS, karena prestasi di bidang akademik maupun non akademiknya.

Walaupun pada kenyataannya Taehyung itu cuek, dia merupakan sosok cowok yang paling diidam-idamkan bagi siswi kelas X di GHS. Ah, ralat. Mungkin seluruh siswi di GHS.

Tak terkecuali Kim Jisoo, walaupun dia bukan lagi murid kelas X.

Apa yang ada di diri Taehyung membuat Jisoo benar-benar mengaguminya, karena bisa menyeimbangkan prestasi di dua bidang sekaligus. Sampai Jisoo pernah berpikir, kok ada ya manusia kayak dia?

Kekagumannya itu bahkan tanpa sadar membuatnya mengamati apa yang dilakukan cowok itu dari kelas X, dan perbedaan kelas ---kini Jisoo XI A 3, sedangkan Taehyung XI A 1--- tidak menjadikannya penghalang. Saat Jisoo bertugas sebagai anak Media di lapangan, Jisoo bisa melihat cowok itu bertindak selayaknya pemimpin yang bisa diandalkan namun tetap menerima pendapat tentang strategi lain dari tim. Ketika di kantin, Jisoo seringkali melihat Taehyung memesan makanan tanpa tambahan cabai atau

menyingkirkan saus cabai dari piringnya ---menandakan cowok itu tidak suka pedas. Jisoo juga selalu mendapati Taehyung yang tidak pernah lepas dari ponsel, hingga menggendong dan bermain dengan Blacky si kucing hitam sekolah.

Ah, Jisoo terkesan mengenal Taehyung banget ya? Walau memiliki kesan seperti itu, Jisoo sendiri tidak pernah menunjukkan sisi itu. Entah karena Jisoo yang lebih condong bersikap biasa saja, atau karena Jisoo yang terlalu pintar menyembunyikan hingga teman-temannya yang lain tak menyadari kalau ada sesuatu yang lain di diri Jisoo. Sesuatu yang bermula dari kekaguman dan sekarang menjadi rasa suka.

Setidaknya hal itu berjalan mulus setahun belakangan, sebelum Jiwon mendapati foto Taehyung di kamera yang Jisoo pegang.

Mengingatnya membuat Jisoo mendengus keras. Oke, Jisoo memang suka dengan Taehyung. Dan mandangin cowok itu di sekolah sudah cukup bagi Jisoo. Suka yang sewajarnya tanpa pernah mengambil foto cowok itu diam-diam, atau bertindak seperti *stalker*. Tapi, Jisoo tidak pernah seceroboh ini. Kenapa bisa dirinya main ambil gambar gitu saja dan secara tidak sadar pula?

Sejujurnya Jisoo malu berat, apalagi Jiwon menyainya terang-terangan di depan anak SB. Dan Kaptennya ada di sana juga, melihatnya dengan tatapan yang sulit Jisoo baca.

Ada ketakutan yang terlintas di benak Jisoo kala mengingat tatapan yang dilemparkan Taehyung padanya. Jisoo takut kalau cowok itu tidak menyukai hal itu, Jisoo takut cowok itu akan marah dan banyak ketakutan lainnya. Karena Taehyung sendiri tidak suka dijadikan tontonan, dan

kejadian semalam melibatkannya dengan Jisoo yang menjadi 'Si Tontonan'. Dan mau tak mau, walau rasa itu benar adanya, Jisoo memilih mengelak untuk alasan yang dimilikinya.

"Soo, maafin gue dong. Gue bercanda doang semalam. Tega bener sih lu nyuekin gue?"

Ah, Jisoo baru ingat kalau di sampingnya masih ada Jiwon. Cowok itu tadi berlari mengejarnya yang baru sampai, hingga sekarang berdiri di depan mesin *fingerprint* dekat pintu masuk sekolah, menatapnya dengan mata memelas.

"*Gii bircindi diing similim.*" cibir Jisoo dengan gaya menyebalkan. "Candaan lo nggak lucu." lanjutnya sambil menempelkan jari pada mesin *fingerprint* untuk mengisi absensi.

"Ya ampun, maaf elaaah. Iya, gue tau gue salah. Tapi maafin gue doong, gue lagi nggak berniat nambah dosa nih karena bikin orang marah. Gue harus ngelakuin apa biar lo maafin ha? Sujud di kaki lo, iya?"

"Dih, apa sih. Alay tau nggak?"

"Ya udah, maaf ---Eh, pagi juga."

Jisoo mendelik melihat Jiwon yang tadi dengan tampang memelas, kini berubah sok manis ketika ada adik kelas yang menyapanya. "Heh, lo niat minta maaf nggak sih?" sewot Jisoo sambil memukul bahu Jiwon.

"Ya habisnya lo begitu." balas Jiwon mencebikkan bibir. "Gue beliin *stationery* kesukaan lo dah kalau mau maafin gue." sogoknya seringan kapas.

Jisoo menghela napas panjang memikirkannya, sedikit merasa heran dan aneh melihat Jiwon seperti itu. Meminta maaf, memaksa pula. Jisoo memang merasa kesal dengan tingkah Jiwon semalam, yang membuatnya merasa malu luar biasa. Tapi Jisoo sendiri bukan pribadi pendendam dan tak bisa melihat temannya larut dalam rasa bersalah. Sebenarnya mudah bagi Jisoo memaafkan Jiwon, tidak perlu sampai diberi sogokan atau rayuan segala, hanya saja melihat cowok itu memelas menjadi hiburan tersendiri bagi Jisoo.

Namun ketika Jisoo belum mengeluarkan suara dan Jiwon memberi tawaran itu, Jisoo tentu dengan senang hati menerima. Apalagi dibelikan *stationery* kesukaannya, yang tentunya berbau karakter gajah. Bahkan saking sukanya dengan hewan berbadan besar itu, Jisoo banyak mengoleksi, entah itu pulpen karakter gajah, kotak pensil bergambar gajah, gantungan kunci dari boneka gajah versi mini hingga banyak lagi. Karena itu, dengan mudah anggukan kepala menjadi jawaban yang diberikannya.

"Nah! Gitu dong daritadi!" seru Jiwon dengan wajah sumringah. Namun raut wajahnya kontan mengeruh ketika Jisoo balik membalas.

"Beliin sebanyak yang gue mau." kata Jisoo dengan senyum pongah, kemudian melangkah pergi meninggalkan Jiwon yang ternganga.

"WOI ANJIR NGGAK GITU CARA MAINNYA!" teriak Jiwon yang tidak dipedulikan Jisoo.

Jiwon mendengus keras. Cowok itu merutuki diri sendiri sebelum melangkah keluar, berdiri sambil melongokkan kepala ke arah parkir sekolah sambil matanya mencari-cari sesuatu. Ketika mendapati apa yang dicarinya, cowok

itu lantas lanjut berjalan ke parkir sekolah lagi. Menghampiri teman-temannya yang sama sekali belum bergerak meninggalkan parkir, walau fokusnya hanya pada satu orang.

"Woi, gue udah minta maaf ya. Walaupun syaratnya gue belanjain dia." lapor Jiwon dengan sewot pada cowok jangkung yang sedang berjongkok, bermain dengan Blacky si kucing hitam sekolah.

Cowok itu mendongak, lalu menganggukan kepalanya sekali sebagai jawaban.

Ternyata, keanehan tersebut tak berhenti sampai di situ dan hanya terjadi pada Jiwon saja. Meminta maaf dengan menggebu-gebu yang dimana hal itu sangat aneh bagi Jisoo.

Keanehan itu turut terjadi pada Jimin, Jongin, Taeyong, dan beberapa cowok jangkung yang kalau tidak salah merupakan anak SB.

Kesembilan cowok itu ---minus Jiwon dan Kaptennya--- datang berbondong-bondong ke kelas Jisoo, menjemputnya dan membawanya ke kantin sedikit dengan paksaan tepat setelah bel istirahat berbunyi. Bahkan Lisa yang tadinya hendak pergi bareng Jisoo langsung tertinggal dan tak dipedulikan para cowok itu.

"Lo pada kenapa, sih? Lisa ke mana lagi?" tanya Jisoo tepat ketika gadis itu didudukkan di bangku kantin. Menyorot kesembilan anak cowok yang sekarang mengelilinginya, membuatnya mendapat atensi dari murid lain karena Jisoo satu-satunya cewek di sana.

"Lah, memangnya tadi ada Lisa?" tanya Jimin dengan alis terangkat.

Jisoo menghela napas pendek. Tak mau memperlambat waktu, ia langsung bertanya ke intinya. "Sekarang jelasin maksud lo semua ngebawa gue ke sini. Kalian tau nggak sih kalau gue berasa jadi buronan, terus ditangkap tanpa sempat protes tadi di kelas?" tanya Jisoo tak habis pikir.

"Santai aja elaaah. Lo nggak mau kita apa-apain, kok." Jimin lagi-lagi bersua, mewakili teman-temannya yang mengangguk membenarkan. "Kita mau minta maaf sama lo."

"Kenapa harus di kantin?"

"Sekalian makan, Cuy. Otak gue butuh rehat juga, stres habis ulangan dadakan." ucap Jongin sambil membuka buku menu dan berbagi dengan Taeyong yang juga ingin memesan.

"He, Kunyuk. Minta maaf dulu elah, baru ngunyah." celetuk Jimin sambil memukul punggung tangan Jongin dan Taeyong, menjauhkan buku menu tersebut dan membuat dua orang itu melengos.

"Soo, gue sama yang lain minta maaf ya. Gue sebenarnya nggak niat begitu, semalam cuma dibawa suasana karena Jiwon aja. Serius dah." Jongin berucap. Nadanya terkesan buru-buru, entah karena tak sabar ingin makan atau terdesak. "Lagian gue nggak ada ngeledekin elo kan semalam?"

Kalau Jiwon ada di tempat yang sama dengan mereka sekarang, cowok itu pasti sudah membawa Jongin ke arena tinju. Memberinya bogem mentah karena tetap saja, dia yang dibawa-bawa dan selalu disalah-salahkan, walau itu kenyataan.

Jisoo ternganga tak habis pikir. Bingung sendiri melihat cowok-cowok itu meminta maaf, namun seperti terpaksa. Sebenarnya mereka kenapa, sih? Tadi pagi Jiwon, sekarang sembilan cowok ini.

Begini nih kalau punya teman yang didominasi cowok, yang jika disebutkan dalam rasio yaitu 1:10. 1-nya Jisoo, 10-nya cowok-cowok itu. Gadis itu bisa mendapat banyak teman cowok karena Jisoo yang anak Media, dimana sering bertemu dengan anak ekstrakurikuler lain yang dominan cowok. Seperti SB, Voli, *Band*, *Badminton*, Basket ---yang dimana katanya ekskul dari cowok-cowok ganteng--- dan yang lainnya.

Banyak siswi di GHS yang diam-diam bahkan terus terang berkata bahwa mereka iri pada Jisoo, karena gadis itu bisa berteman dekat dan membaur dengan cowok-cowok pentolan sekolahnya. Cowok-cowok yang mereka idamkan dan berharap bisa selangkah lebih dekat. Walau tak jarang juga Jisoo mendapati tatapan sinis dari siswi lain GHS, cibiran dan ejekan karena mereka rasa Jisoo hanya cari-cari perhatian saja.

Jisoo bersikap santai saja ketika mendapat perlakuan tak mengenakan itu. Jisoo tak mau ambil pusing atau balik mencibir, karena baginya itu buang-buang waktu saja.

Jisoo yang teringat pernah mendengar itu secara langsung jadi mendecih kecil. Mereka tidak tahu saja kalau berteman dengan para cowok itu harus bisa menguatkan diri. Pasalnya, Jisoo merasa kehadirannya ketika bersama mereka tidak ada spesial-spesialnya. Tidak ada tuh dibelain ketika diledak salah satunya, atau dituruti kemauannya kalau Jisoo menyuruh mereka, yang ada Jisoo yang disuruh balik.

Satu lagi, kalau bersama mereka, Jisoo harus menyiapkan stok kesabaran karena kelakuan mereka yang tidak tahu malu, asal ceplos, santai mau bagaimanapun keadaannya, dan yang harus digaris bawahi adalah sok kegantengan. Ya walaupun mereka memang punya wajah yang bisa dibanggakan, tingkat kepercayaan diri mereka perlu diperhatikan.

Terkadang Jisoo sampai malu sendiri melihat kelakuan mereka. Wujudnya memang manusia, tapi kelakuannya terkadang kayak setan.

Sama seperti sekarang, meminta maaf tapi nggak ikhlas dan pakai menyangkal lagi. Namun tetap saja, Jisoo memaafkan mereka.

Lalu Jisoo tersentak secara tiba-tiba, menyadari Jiwon yang tumben tidak bergabung. Kepalanya menoleh ke kanan dan ke kiri, mencari keberadaan Jiwon yang mungkin saja di meja lain, namun hasilnya nihil.

"Jiwon ke mana, dah?"

Taeyong mengangkat wajah. "Biasa, nyamperin degemnya." sahutnya santai, kembali membaca buku menu. "Lo nggak nanya si Taehyung juga?"

Jisoo melebarkan mata, tertegun begitu saja ketika Taeyong bertanya padanya. Gadis itu sontak menunduk, memutuskan kontak mata sambil mengulum bibir salah tingkah. Jisoo tadinya tidak kepikiran, tapi berbeda dengan sekarang. Itu cowok ke mana, ya?

"Anjrit pakai dibahas. Lagi sensi noh." celetuk Jimin seraya mengedikan dagu ke Jisoo.

"Apaan, sih?" Jisoo menyahut spontan. "Biasa aja elah." katanya kalem. Walau berikutnya bangkit dari bangku, memilih kembali ke kelas karena tak lama pasukan anak Basket datang dan ikut bergabung ke mejanya.

Jisoo memang tak peduli apa kata orang, tapi Jisoo malas jadi bahan gunjingan karena cuma dia cewek di sana. Apalagi sama anak Basket yang paling banyak peminatnya. Padahal ya, anak Basket macam Jungkook, Mingyu, dan Yugyeom itu satu habitat dengan Jiwon. Sedangkan sisanya yaitu Eunwoo dan Jaehyun, sama macam Taehyung yang tak banyak tingkah.

Jisoo berbelok, memilih berjalan lewat koridor yang berseberangan dengan gedung kelasnya. Matanya memperhatikan sekitar dan tak lama terpaku pada satu titik.

Di koridor kelas X, tempat Taehyung berdiri bersama seorang adik kelas cewek.

Haloo gaesss!

Jangan lupa voment ya.

Terima kasih untuk voment di part sebelum-sebelumnya. Di sini aing bakal up pelan-pelan, jadi kalian juga bisa santuy.

Tetap stay di rumah dan jaga kesehatan yaa. Juga selamat menjalankan ibadah puasa buat yang menjalankan.

Sampai jumpa di chapter selanjutnyaa

Bubay, i luh ya :*

LM 03

"Woi! Oper sini!"

Hari ini kelas XI A 1 yang merupakan kelas Taehyung telah selesai mengikuti 2 jam pelajaran Penjaskes. Sisa satu jam pelajaran lagi dibebaskan dan itu dimanfaatkan sebagian siswi untuk kembali ke kelas sekadar beristirahat ataupun berganti pakaian. Sedangkan para siswanya masih menetap di lapangan, memilih bermain bola sambil menunggu bel istirahat berbunyi.

Segerombolan cowok itu bermain bersama, bahkan Jungkook yang sebenarnya anak Basket ikut bermain. Jungkook mengoper bola dan disambut sigap oleh Taehyung, membawa benda bulat itu ke area lawan dan melakukan tendangan hingga berhasil mencetak gol.

Tim Taehyung kontan bersorak heboh dan melakukan tos antar satu sama lain. Tak peduli bahwa suara mereka sangat keras hingga bisa menarik perhatian kelas X yang berada di sisi lain lapangan.

"Yong, gantian." ujar Taehyung pada Taeyong yang baru selesai menenggak air minum.

Begitu Taeyong memasuki area bermain, Taehyung langsung duduk di bangku pinggir lapangan untuk mendeduh. Rambut yang sudah basah oleh keringat itu jatuh di atas dahinya dengan dada yang naik turun karena napasnya masih terengah-engah. Tangannya menempel pada tepi bangku untuk menopang tubuh, dengan pandangan yang terlempar pada aktivitas teman-temannya.

Itu mungkin akan terus berlanjut jika dia tidak merasakan seseorang mendekat padanya. Taehyung sontak menoleh,

menemukan seorang adik kelas perempuan berpakaian olahraga di sampingnya.

"Hai, Kak." sapa adik kelas itu ramah. Senyum lebarnya menyapa Taehyung.

Dahi Taehyung mengernyit samar, sedikit kaget akan kehadiran cewek itu. "Oh, hai juga." balas Taehyung santai. Langsung berdiri menghadap adik kelas itu. "Yena, ngapain ke sini?"

Adik kelas bernama Yena itu mengulum bibir. Bola matanya bergerak kesana-kemari tanda gugup. "Ah, ini untuk Kakak, biar nggak haus." katanya seraya menyodorkan sebotol air minum ke hadapan Taehyung.

Taehyung mengangkat alis, menatap tangan mungil yang tengah memegang botol ke arahnya itu. "Untuk Kakak?" tanya Taehyung memastikan, Yena menjawab dengan anggukan. "Oh, oke makasih ya." Walau sedikit terkejut akan hal itu, Taehyung tetap menerima dan mengucapkan kata terima kasihnya.

"Um... Kak?"

"Hm?"

Yena menggigit bibir, agak salah tingkah ketika mata Taehyung mengarah padanya. "Nanti jadi temani aku kan, Kak?"

Dahi Taehyung berkerut sembari berpikir. Sebelum kemudian garis wajahnya berubah karena langsung teringat sesuatu. "Jadi, nanti---"

"JISOO! TOLONG LEMPARIN KE SINI!"

Kalimat Taehyung terpotong, dan kerutan di dahi samar tercipta ketika suara Taeyong menyapa indera pendengarannya. Suara temannya itu terdengar keras nan lantang, berhasil membuat rasa kaget, heran dan ingin tahu apa penyebabnya bercampur menjadi satu di kepala Taehyung. Karena itu, kepalanya perlahan tertoleh, hanya untuk mendapati teman-temannya yang berhenti bermain dan menaruh atensi pada gadis yang berdiri jauh di koridor sana.

Dengan sedikit menajamkan mata, dia bisa melihat Jisoo yang berdiri seorang diri di koridor sambil memegang bola. Alisnya hampir bertaut kala gadis itu langsung memutuskan kontak mata seperti tertangkap basah saat Taehyung melihatnya.

Jisoo melemparkan bola tersebut hingga masuk ke tengah lapangan, melihat Taehyung sekilas sebelum akhirnya melangkah pergi.

"*THANKS YA!*" teriak Taeyong lagi yang hanya disambut acungan jempol oleh gadis itu.

"Kak?"

Taehyung mengerjap tersadar, hampir lupa kalau ada orang di dekatnya. Ia berdeham dan langsung memalingkan wajah, menatap Yena di hadapannya. "Hm? Kenapa?"

Yena mengangkat alis, kemudian menggeleng kaku. "Nggak apa-apa, Kak. Ketemu pulang sekolah, kan? Kalau gitu Yena duluan ya, dah." katanya sambil melambai dan bergegas pergi meninggalkan Taehyung dengan rasa herannya sendiri.

Koridor kelas XI ramai seperti biasanya di jam istirahat, namun gadis yang berteman dengan kamera itu sedang

duduk seorang diri di bangku depan kelas. Dia menghembuskan napas pelan, membuat pipinya menggembung lucu sesaat. Satu jarinya mematikan kamera setelah mengecek kembali hasil foto anak SB kemarin, dan langsung mendengus ketika mendapati foto cowok itu tadi.

Mau menghapus foto itu, tapi rasanya sayang banget karena Taehyung tuh kalau sedang latihan SB level kegantengannya nambah. Namun kalau tidak dihapus, Jisoo jadi teringat kejadian tadi dan kembali diserang perasaan aneh. Kan Jisoo jadi bingung harus melakukan apa?

Jisoo mulai menyesali kenapa tadi sehabis dari kamar mandi dan hendak kembali ke kelas, dirinya berhenti karena ada bola yang terlempar ke arahnya. Lalu begitu menolehkan kepala ke arah lapangan olahraga, dirinya mendapati Taehyung bersama adik kelas itu. Lagi.

Lisa tengah berkumpul dengan anak *Cheerleader*, membuat Jisoo harus menahan diri untuk tidak uring-uringan kala mengingat hal yang sekarang disesalinya. Lisa ---bahkan semua temannya--- memang tidak mengetahui, tetapi Jisoo butuh teman untuk bercerita walau nantinya tidak menyebutkan nama. Mendengar ocehannya saja pun tak apa.

Gadis itu menggigit bibir dengan jari yang saling bertaut, kebiasaannya ketika gelisah dan gugup. Dia berdecak, akan bangkit dan kembali masuk ke dalam kelas jika tidak mendengar panggilan dari Jiwon yang berlari ke arahnya.

Jisoo sontak mengangkat alis, menyipitkan mata melihat Jiwon yang langsung duduk di sampingnya. "Kenapa lo?"

"*Handphone* lu mana sih anjir? Diteleponin nggak dijawab, *dichat* nggak dibalas. Nggak usah sok sibuk ye!" sewot Jiwon menatap Jisoo sebal.

"Ck, *handphone* gue di tas." jawab Jisoo sekenanya. "Memangnya kenapa sih? Gue lagi sibuk meratapi hidup nih, ganggu aja lo."

Jiwon ternganga sebelum kemudian mencibir, "Lu punya kesibukan yang nyata, kenapa milih sibuk meratapi hidup sih?" tanya Jiwon heran. "Dah lah, mending sekarang lo turun. Anak Media nyariin elo, minta foto-foto kegiatan anak SB kemarin."

Ah, iya. Jisoo baru teringat akan hal itu. Gadis itu menghela napas pelan, menyandarkan tubuhnya ke dinding kelas di belakangnya. "Nanti aja lah, sekalian sama foto anak *Cheers*."

"Terserah lo dah, yang penting udah gue ingatin ya." katanya sambil beranjak, namun tak jadi melangkah karena satu tangan Jisoo menahan lengannya. "Apa lagi?" tanya Jiwon mengangkat alis.

"Won, sini aja ya? Temenin gue."

Jiwon mengangkat alis, dahinya berkerut seraya menilik ekspresi tanpa semangat dari wajah Jisoo. "Kenapa lu? Kurang gizi?"

"Si anjir, musnah aja sana lo!" gerutu Jisoo kesal, langsung melepas tangannya dari Jiwon.

Jiwon menghela napas, kembali menempelkan bokong ke bangku. "Iya, maaf-maaf." katanya sambil melirik Jisoo, menyodorkan tangan ingin melihat-lihat kamera yang langsung Jisoo turuti. "Lo kenapa?"

Jisoo berdecak dengan bahu melemas hilang semangat. "Ternyata nggak enak ya, suka sama orang yang disukai banyak orang."

"Haaa?" Jiwon melongo. "Lo ngomong apa sih?"

"Ck, cowok mana paham." sahut Jisoo tak terlalu peduli. "Gue nggak nyangka aja jadinya kayak begini. Gue butuh Lisaaaaa!" ujarinya sudah meracau sendiri.

Jiwon mendelik. "Tunggu dulu, lo ngomongin apa sih? Ngomongin siapa? Ngomongin gue ya?" tanyanya kelewat percaya diri, membuat Jisoo mendecih dan meninju lengannya.

"Nggak usah kepedean." tukas Jisoo galak. Namun langsung berubah kala menempelkan kepalanya pada bahu Jiwon. "Woonnnn..."

"Apa sih ha? Lu jangan nempel-nempel ke gue njir, entar degem gue lihat gimana?" ujar Jiwon sambil menggerak-gerakan bahunya.

"Degem yang mana lagi?" Jisoo malah menyahuti. "Bentar aja elah, lagi butuh sandaran nih gue. Lisa belum balik, masa lo tega banget lihat gue begini?"

Jiwon berdecak sebal, tetapi matanya kembali fokus pada foto-foto di kamera. Membiarkan temannya di posisi itu, sementara dia sibuk menggulir foto.

"Won..."

"Hm."

"Gue baru ingat mau nanya ini."

"Nanya apa?"

"Lo begini aja banyak degemnya, apalagi dia ya?"

"HE! MAKSUD LO BEGINI AJA TUH APA HA?" sahut Jiwon merasa tersinggung, langsung menggeser tubuh dan menatap Jisoo sambil melotot. "WAH LU JANGAN SEPELE SAMA GUA! GINI-GINI MANTAN GUE BANYAK YA!" sambungnya menggebu penuh emosi.

Jisoo mengerjap kaget, sebelum kemudian cengiran tanpa dosanya muncul. "Maap, Won. Canda doang elah."

Jiwon berdecak, bersungut-sungut melihat Jisoo. Walau fokusnya kembali diambil alih pada kegiatannya tadi, sebelum lanjut menanyakan pada Jisoo yang lanjut menempelkan kepala di bahunya. "Lagian orang yang lo omongin daritadi tuh siapa sih?"

"Manusia blasteran surga, Won." sahut Jisoo kalem, tapi berhasil membuat Jiwon mendelik. "Ck, kok nyesek ya jadinya?" tanyanya lebih mengarah pada mengeluh.

Jisoo menghela napas, tak membalas ledekan temannya yang dari kelas lain ketika melewatinya barusan. Menyerukan kata 'Cie' karena mendapati dirinya bersandar pada bahu Jiwon, sementara cowok itu memilih melontarkan sumpah serapahnya. Gadis itu masih kepikiran akan kejadian tadi, sebelum berganti ke hal lain.

"Won, gue masih heran deh. Semalam tuh anak-anak SB pada minta maaf ke gue. Sama kayak lo, minta maaf tapi maksa. Lo pada sebenarnya kenapa sih?" tanya Jisoo sambil mengangkat alis, dan tentu saja Jiwon tak melihatnya karena cowok itu sekarang sedang mencoba mengambil foto di koridor.

"Ha? Oh, itu habis kena ceramah sama Taehyung."

Jisoo kontan menegakan tubuh, menatap Jiwon dengan mata terbelalak. Telinganya tidak salah dengar kan?

"Diceramahi? Maksudnya gimana?"

Jiwon mendecak, melirikinya sesaat. "Ya intinya, dia nyuruh gue sama anak SB buat tanggung jawab sama apa yang gue lakuin ke elo."

"Ha?" Jisoo sama sekali tak paham. "Ngapain? Kenapa?" tanya Jisoo lagi, dengan kerutan di dahi. Merasa tak puas dengan jawaban yang didapatkan, walau entah kenapa mendapat informasi itu membuat sepercik rasa hangat menyebar di hati Jisoo. Karena setelah dipikir-pikir, buat apa coba cowok itu menyuruh anak-anak SB melakukan itu? Bukankah seharusnya cowok itu marah seperti yang diekspektasikan Jisoo?

"Ya karena elo anak Media yang udah lengket banget sama kita, Jisoo." sahut Jiwon gemas. "Lo satu-satunya anak Media yang sering kumpul sama anak ekskul olahraga, lo mau untuk pulang lebih lama karena nungguin kita latihan walaupun lo lagi dalam kondisi capek, lo juga udah bareng sama kita dari kelas satu. Masa iya kita ngebiarin lo ngambek?"

Jisoo mengerjap pelan, berusaha mencerna setiap kata yang diucapkan Jiwon.

"Gue nyadar kalau candaan yang menurut gue lucu, belum tentu lucu bagi orang lain. Gue nyadar kalau ini salah gue. Dan tadinya tuh orang cuma nyuruh gue untuk minta maaf sama elo. Tapi waktu anak-anak ngeledekin dan nyalah-nyalahin gue, Taehyung langsung titah mereka juga buat minta maaf sama elo, di hari yang sama waktu lo langsung balik." kata Jiwon lagi, Jisoo melirikinya. "Ya... selain karena ngerasa bersalah, itu juga yang jadi alasan gue sama anak-anak minta maaf sama elo. Kita nggak mau lo ngambek,

terus nggak bakal nongol lagi kalau kita lagi latihan." ujarnya serius.

"Ck, nggak gitu juga kali. Lagian kan dah gue maafin." Jisoo menyahut dengan senyum kecil.

"Hm. Kalau lo nggak maafin juga, *fix* lo bukan temen gue." canda cowok itu sambil tertawa.

"Tapi Won," Jisoo berhenti sejenak. Gadis itu terlihat ragu untuk bertanya, namun dia memantapkan diri dan berucap dengan tegas. "nggak ada alasan lain gitu?"

"Ha?" Jiwon menoleh, menatap Jisoo polos. "Alasan lain apaan? Memangnya lo mau alasan kayak gimana?" tanyanya membuat Jisoo mengatupkan bibir, terdiam.

Benar juga. Memangnya alasan lain apa yang diharapkan Jisoo? Alasan bahwa ternyata cowok itu tidak ingin Jisoo jauh darinya gitu? Cih, memangnya sejak kapan keduanya dekat? Bukankah mereka tidak lebih dari status teman?

Sudah jelas kalau tindakan cowok itu sekadar upaya untuk mencegah Jisoo jika ingin menjauh dari anak SB, dan paling parah gadis itu memilih bertukar tugas dengan teman satu ekstrakurikuler. Sudah jelas bahwa cowok itu hanya tidak ingin ada permusuhan di lingkaran pertemanannya. Lantas, apa yang Jisoo harapkan?

Jisoo merutuk, merasa tingkat kehaluannya makin bertambah. Semua yang ada di pikirannya tidak mungkin terjadi. Gadis itu masih terdiam, dengan garis wajah yang mengendur. Walau senyum miringnya perlahan tercipta dan mencoba menyadarkan diri sendiri.

Lagi-lagi merutuki diri sendiri dalam hati karena terlalu cepat menciptakan ekspektasi lain, dan disaat itu juga

merasa seperti ditampar akan fakta yang langsung diterimanya. Ternyata cuma itu alasannya.

Jisoo menghela napas pelan, tak menjawab pertanyaan Jiwon selain kembali menyandar sambil memainkan kuku, dengan perasaan yang kian tercampur aduk. Sampai sebuah panggilan dari suara bariton berhasil menyentak kesadarannya, dan menoleh ke sumber dari suara itu.

Kim Taehyung.

Jisoo kontan menegakan tubuh, menjauh sedikit dari Jiwon yang kini menatap Taehyung. Dia berdeham pelan, mendadak gugup didapati dalam posisi seperti itu. Jisoo sendiri tidak tahu kenapa melakukan hal tersebut, karena itu terjadi secara spontan.

"Apaan?" tanya Jiwon santai, menyerahkan kembali kameranya pada Jisoo yang membuang muka ke arah lain.

"Kumpul di lapangan." jawab Taehyung kalem, sama seperti biasanya. "Yang lain udah nungguin."

Jiwon mengangguk. Cowok itu langsung berdiri dan baru mengambil beberapa langkah, dia menghentikan kaki. Berbalik menghadap Jisoo, membuat Taehyung mengangkat alis melihatnya.

"Nanti jangan pulang dulu lo, gue mau lunasi janji." ujar Jiwon pada Jisoo yang kontan tersenyum lebar. Cowok itu lanjut berjalan menjauh, meninggalkan gadis itu dengan Taehyung berdua.

"Jisoo."

"Ha?" sahut Jisoo spontan. Wajahnya tampak linglung, namun tetap menolehkan kepala dan mengangkat wajah,

menatap Taehyung yang baru mengeluarkan suara.
"Kenapa?"

"Ditunggu anak Media di bawah."

"Oh, ah iya." ucap gadis itu sambil meringis kecil. Memegang erat kameranya, gadis itu lantas bangkit. Memilih pergi daripada harus berhadapan dengan cowok itu dalam kondisi jantung yang bekerja tak semestinya. "Kalau gitu gue duluan ya, *bye!*" pamitnya sebelum berjalan cepat meninggalkan Taehyung yang membuang napas berat.

Haiii gaesss

Jangan lupa voment yaaw. Terima kasih untuk kalian yang udah voment di part-part sebelumnya.

Gak kerasa bentar lagi lebaran euy! Walaupun sebenarnya nyesek sih ya lebaran tapi gabisa kemana-mana. Tapi gapapa deh, asal nih pandemi cepet berakhir.

Aing nggak tau mau ngomong apalagi...

Okelaaah sampai jumpa di chapter selanjutnyaaa

Kali ini salamnya berubah

Nyeongan!

LM 04

Part ini sampai 2k lebih kata untuk lunasin utang karena lama up. So, untuk yang minta up cepet jangan lupa voment yaaw. Maacii dan happy reading!

Suasana hati Jisoo siang itu sedang bagus, dan setidaknya lebih bagus daripada tadi pagi. Terbukti dengan senyum yang tak kunjung hilang dari bibir mungilnya sedari tadi, juga nyanyian kecil yang mengiringinya ketika melangkah.

Penyebabnya tidak lain dan tidak bukan adalah Jiwon yang menepati janjinya, dan membebaskan ---atau lebih tepatnya terpaksa membebaskan--- gadis itu memilih *stationery* karakter gajah kesukaannya. Tidak banyak yang dia dapatkan sebab *stationery* karakter gajah itu sendiri memang sulit didapat, namun itu tidak menjadi masalah baginya.

Gadis dengan rambut dicepol asal itu melangkah sendiri dengan cepat, tidak punya banyak waktu karena Jiwon tengah menunggu di dekat kasir karena bosan menemani Jisoo yang tak kunjung selesai mencari. Dan rencananya

setelah habis dari toko buku tersebut, mereka hendak mampir ke salah satu restoran untuk mengisi perut.

Mengitari rak di toko buku besar dalam pusat perbelanjaan itu sambil terus bersenandung, Jisoo akhirnya sampai di bagian buku tulis dan semacamnya. Bola matanya penuh binar bahagia begitu mendapati barang incarannya. Binder karakter. Jari-jari lentiknya menyusuri sederetan binder tersebut, sampai kemudian senyumnya merekah begitu saja kala netranya menangkap satu binder yang diinginkannya.

Sontak Jisoo menghentikan jarinya tepat di atas binder itu, hendak menariknya keluar dari rak tetapi batal ketika indera pendengarannya menangkap sebuah suara yang terasa tidak asing di telinga. *Deep voice* itu...

Gadis itu memalingkan wajah, melihat sosok cowok dengan seragam sekolah sama seperti dirinya muncul dari balik rak, sedang menempelkan benda pipih di telinga sambil menatap ke arah lain. Jisoo menajamkan pandangan, dan langsung dibuat terhenyak dengan pupil melebar ketika cowok itu menoleh ke arahnya. Mempertemukan keduanya dalam satu garis lurus yang sama dalam keheningan.

Tak banyak ekspresi yang cowok itu tunjukan, namun bisa dipastikan kalau cowok itu sama kagetnya dengan Jisoo karena kedua alisnya terangkat sesaat.

"Jisoo?"

Jisoo mengerjap tersadar, meneguk saliva susah payah begitu cowok jangkung itu melangkah mendekat sambil menyimpan ponselnya di saku celana.

Tak mendapat jawaban, Taehyung kembali bersua. "Lo... di sini juga? Ngapain?"

Jisoo mengulum bibir, agak meringis kecil. "Nyari *stationery*." jawabnya berusaha terlihat biasa saja. Menunjukkan barang-barang yang berada dalam genggamannya. Tak berniat balik bertanya, sebab Jisoo mudah mengetahui jawabannya. Taehyung yang merupakan anak olimpiade itu sudah pasti hendak mencari buku. Ditambah lagi, walaupun ini bukan pertama kali keduanya berinteraksi setelah 'insiden foto' di lapangan waktu itu, Jisoo masih merasa canggung dan aneh.

Taehyung mengangguk mengerti, sesaat setelah memperhatikan barang-barang Jisoo yang tidak jauh dari karakter gajah. Kepalanya mengedat ke arah lain, terlihat ragu sebelum kembali ke arah depan. Tempat Jisoo berada. "Lo masih lama?"

"Hm?" Alis Jisoo terangkat. *Lo masih lama?* Ah, mungkin cowok itu juga ingin mencari *stationery* di rak yang berada di depannya. Gadis itu sontak tersenyum tipis. "Nggak kok. Tinggal ambil ini aja. Gue balik ya." pamitnya setelah mengambil dan menumpuk binder karakter yang didominasi warna abu-abu dan putih itu di atas barang lain, lalu melangkah melewati Taehyung. Mempersilahkan cowok itu untuk mencari barang di rak yang dikunjunginya tadi.

"Jisoo."

Yang dipanggil langsung menghentikan langkah. Berbalik dan balas menatap Taehyung. "Kenapa? Gue udah selesai nyari *stationery*nya, kok. Lo sekarang bisa lihat-lihat *stationery* yang mau lo ambil di situ."

"Siapa yang mau lihat-lihat *stationery*?" tanya Taehyung bingung.

"Loh, bukannya lo tadi nanya gue masih lama apa nggak di situ?"

Dahi Taehyung berkerut, sebelum secara perlahan menghilang dan sudut bibirnya tertarik sedikit. Raut wajahnya berubah, dan kekehan kecilnya lolos begitu saja. Sesuatu yang tidak terduga sebab berhasil membuat Jisoo yang masih dalam keadaan bingung jadi terpana.

"Apa itu berarti gue mau nyari *stationery*?" tanya Taehyung geli.

Jisoo jadi menyengir kaku, merasa malu sendiri. Walau sebenarnya sedikit kaget mendengar Taehyung banyak mengeluarkan suara. "Jadi, maksudnya apa?"

"Gue mau minta tolong, boleh?"

"...Ha?" Jisoo lagi-lagi menyahut bingung. Ekspresinya pasti terlihat bodoh sekarang.

"Heejin minta dibeliin novel. Tapi gue nggak ngerti yang begituan." ujar Taehyung menjelaskan, menyebutkan nama adik perempuannya. Membuat Jisoo sontak teringat kebiasaan teman-teman cowoknya yang gemar membawa nama Heejin di grup mereka. Mengerti kalau Jisoo menunggu kelanjutannya, cowok itu kembali bersuara. "Bisa bantu cariin nggak?"

Lalu begitu saja, seolah lupa kalau dirinya tidak memiliki waktu yang lebih lama, di beberapa menit selanjutnya Jisoo sudah berdiri di depan rak berisi kumpulan novel. Bersama Taehyung. Mencari salah satu karya dari pengarang terkenal, seperti yang dikatakan adik cowok itu. Walaupun tak terlalu suka membaca novel, hal itu tidak menjadi alasan untuk Jisoo tidak mengetahui karya si pengarang.

"Nah!" Jisoo berseru, membuat Taehyung yang ikut mencari di bagian belakangnya kontan membalikan tubuh. "Ini nih

novelnya. Pas, kan?" tanya gadis itu seraya mengangkat benda yang dimaksud tinggi-tinggi.

Taehyung mengangkat alis, kakinya melangkah mendekat. Mengambil alih benda itu sambil membolak-balikan untuk memeriksa. "Hm, bener. *Thanks* ya udah mau bantuin gue nyari ini." ujar Taehyung tulus. Senyum terbaiknya dia bagikan ke Jisoo.

Senyum yang jarang ditunjukkan, dan ketika muncul langsung membuat Jisoo lagi-lagi tertegun sesaat, seakan terhipnotis olehnya. Gadis itu berdeham, lalu mengangguk dan balik tersenyum. "Santai aja kali sama gue." ujarinya dengan suara dibuat senormal mungkin. Berbanding terbalik dengan degup jantungnya. "Udah nggak ada yang mau dicari lagi kan? Kalau gitu gue bal---"

"Lo buru-buru banget?" Taehyung menyela.

"Ng-nggak terlalu sih. Memangnya kenapa? Ada yang mau dicari lagi?"

"Nggak." Taehyung menggeleng. "Nggak ada yang mau dicari lagi."

"Terus kenapa?"

Taehyung tak langsung menjawab, butuh beberapa detik hingga akhirnya suaranya kembali terdengar. "Gue buat lo nggak nyaman ya?"

Oke, Jisoo makin dibuat bingung sekarang. Taehyung yang Jisoo kenal itu tidak banyak bicara, walaupun Jisoo lebih suka jika yang sebaliknya ---seperti sekarang--- terjadi. Cowok itu selalu *to the point*, dan pertanyaan terakhirnya, sukses membuat dahi Jisoo berlipat untuk berpikir.

"Lo dari tadi mau balik duluan. Gue buat lo nggak nyaman kan?"

"Ha? Nggak, bukan gitu." tukas Jisoo sambil menggoyangkan kedua tangannya di depan dada, mencoba meyakinkan Taehyung. "Kan udah nggak ada yang mau dicari, jadi gue memang harus balik. Soalnya---" Kalimat Jisoo belum terselesaikan, sebab pada saat yang bersamaan terdengar suara langkah diikuti panggilan yang menggumamkan nama Jisoo. Gadis itu membalikan tubuh, membuat Taehyung jadi mengikuti arah pandang Jisoo. Dan ketika suara itu kian mendekat, dirinya dibuat menghela napas pelan karena ternyata Jiwon yang memanggil-manggilnya.

"Soo--- Loh, kok?" Jiwon yang sudah dongkol karena tak menemukan Jisoo sedari tadi langsung menghentikan langkah dan akan mengomel saat akhirnya menemukan gadis itu. Namun belum lagi dimulai, dirinya sudah dibuat kaget akan kehadiran Taehyung di belakang Jisoo. "Lo di sini juga? Ngapain?" tanya Jiwon pada Taehyung.

Belum sempat Taehyung menyahut, Jiwon sudah menoleh seiring dengan bola mata yang membulat penuh. Cowok itu semakin dibuat bingung dan kaget ketika menyadari seorang gadis yang dikenalnya berlari mendekat.

"Kak Jiwon? Kebetulan banget Kakak di sini! Kakak mau ngapain?" tanya gadis itu beruntun sembari menghampiri. "Oh ya, Kakak ada ngelihat Kak Taehyung nggak? Soalnya dari tadi aku cariin nggak ketemu-kete..." Masih terus berbicara, kepalanya bergerak menoleh ke arah lain, hanya untuk dibuat terkejut juga kala pandangannya beradu dengan Jisoo yang berada di depan Taehyung. Berdua di antara rak kumpulan novel. "...mu."

Gadis itu, Yena.

"Jadinya sama temenku apa sama Kak Jisoo nih, Kak? Aku nggak mau ya nanti temenku cuma dikasih harapan doang." ujar Yena bercanda sambil menyendok makanannya, sedangkan sorot matanya mengarah pada Jiwon yang berada di sebelah kanannya.

Pada akhirnya, Taehyung dan Yena ikut bergabung dalam rencana mengisi perut setelah Jiwon mengajaknya tadi. Jisoo tidak bisa berkomentar, dan walaupun bisa, dia tak tahu harus mengucapkan apa. Keempatnya berada di salah satu restoran, duduk melingkari meja bundar di salah satu sudut beralaskan kursi tinggi. Dengan posisi yang membuat Jisoo dan Yena berhadapan, begitu juga Taehyung dan Jiwon.

Jiwon yang mendengarnya jadi berdecak. Langsung melepas sedotan dan menaruh kembali gelasnyanya di atas meja. "He, bocil. Ngapa Jisoo dibawa-bawa?"

"Ya habisnya Kak Jiwon sama Kak Jisoo sering kelihatan bareng. Di sekolah, terus nggak taunya di sini juga. Pergi berdua lagi."

"Yeu, memangnya kenapa sih? Lo cemburu ha? Kalau cemburu mah harusnya bilang dari awal, mana tau gue berbaik hati gitu terus perasaan lo terbalaskan."

"DIH PEDE BANGET!" tukas Yena dengan delikan, membuat Jiwon yang sudah percaya diri level teratas spontan mencibir. "Yang ada aku kasihan sama Kak Jisoo. Gara-gara Kak Jiwon nempel terus ke Kak Jisoo, Kak Jisoo jadi nggak leluasa untuk pergi. Ya kan, Kak?" tanya Yena tak kalah percaya diri. Jisoo yang lebih dulu selesai makan dan sekarang tengah menatap ponsel bercase karakter gajahnya jadi mengangkat wajah dengan salah satu alis terangkat. "Tuh kan, bener. Tolong ya Kak Jiwon, sebagai cowok yang

katanya baik hati, watak buayanya segera dihilangin. Kasihan tuh Kak Jisoonya!"

"He, Yena Markonah---"

"NAMA AKU JUNG YENA, KAK JIWON!"

Jiwon mendelik, refleks berdecak sambil mengibaskan tangan. Tak terlalu peduli. "Terserah. Tapi Jisoonya sendiri nggak ada bilang apa-apa ya barusan. Terus, masalah lo apa sih sebenarnya sama gue?"

"Kak Jiwon, ngelihat Kakak bernapas aja itu udah masalah bagi aku."

"WAH PARAH! MEMANG YA LU BOCIL!" geram Jiwon tertahan, walau rasanya ingin mengumpat saja. Sedangkan Yena sudah tergelak karena puas mengerjai Jiwon. Begitu juga Jisoo dan Taehyung yang menampakkan senyum tipis hampir bersamaan setelah sedari tadi memilih memperhatikan.

"Puas banget ya ketawanya?" sindir Jiwon dengan dengusan, Yena mengangguk sambil masih tertawa. "Lagian kan lo tau kalau Jisoo itu temen kelas gue, jadi gue rasa wajarlah kalau gue sama dia dekat. Ya nggak, Soo?"

Jisoo menoleh ke Jiwon sebelum menganggukan kepalanya membenarkan. "Tenang aja, Na. Kakak dah kebal sama nih Buaya. Yena sih yang harus jagain temen Yena biar nggak kemakan omongan dia." ujar Jisoo sambil melirik Jiwon, senyum jahilnya tak bisa disembunyikan.

"Yah, Kak... kalau kayak gitu udah terlambat dong? Soalnya Yoojung cerita tentang Kak Jiwon mulu." kata Yena kelewat jujur. Matanya mengerjap polos sebelum terdiam sesaat, lantas pada detik selanjutnya langsung menoleh ke Jiwon

dengan mata menyipit. "Kak Jiwon, awas aja ya nyakitin temen aku. Kalau Yoojung kenapa-kenapa, Kak Jiwon adalah orang yang pertama kali aku cari." katanya dengan nada mengancam, kontras sekali dengan wajah imutnya.

"Hm, udah kelihatan kalau lo itu *fangirl* nomor satu gue." balas Jiwon santai sambil mengelus-elus dagu, berhasil membuat Yena mendelik.

"Yang bener tuh *haters* nomor satunya Kak Jiwon kali!"

Jiwon mengangkat bahu tak peduli, mengambil sehelai tisu seraya menatap bergantian pada Yena dan Taehyung. "Eh, ngomong-ngomong, lu ada hubungan apa sama nih Bocil?"

"Uhuk---uhuk---"

"TUH KAN KAK JIWON!"

Jisoo tersentak, kepalanya refleks menoleh, mendapati Taehyung yang terbatuk-batuk sambil meletakkan gelas. Sedangkan Yena dengan kesigapannya kontan turun dari kursi, lalu mengulurkan tisu dan menepuk-nepuk punggung Taehyung pelan.

"Kan aku udah bilang, kalau Kak Taehyung cuma nemenin aku nyari buku!" ujar Yena bersungut-sungut. "Nggak percaya banget sih?"

Taehyung berdeham, membasahi kerongkongannya sekali lagi lalu menaruh gelasnyanya. "Udah, Na. Nggak apa-apa. Makasih ya." kata Taehyung lembut, Yena mengangguk dan kembali duduk. Lalu pandangan Taehyung pun bergeser pada Jiwon. "Lo kalau nanya tau waktu njir. Gue lagi minum."

"Ya mana gue tau kalau respon lu bakal kayak tadi. Perasaan pertanyaan gue biasa aja dah." balas Jiwon tak merasa bersalah.

Jisoo menghela napas berat, mengambil gelas minumannya sambil memandang ke arah lain.

"Kak Jiwon kenapa jadi kepoan gini sih?"

Jiwon mendelik, tersinggung dengan pertanyaan Yena. "He, ini tuh bukan kepo. Tapi mengulik informasi. Agar informasi yang saya dapatkan nantinya sudah akurat dan pantas untuk disebarkan." jawab Jiwon sok serius.

"Dasar tukang gosip." cerca Taehyung pedas, berhasil membuat Jiwon mengumpat lirih. "Yena udah jawab pertanyaan lo tadi. Nggak ada yang perlu dijelasin." kata Taehyung yang kini lebih santai, terlihat tidak mau membawa topik pembicaraan itu lebih jauh.

"Dih, nggak seru anjir." cibir Jiwon seraya mendecih kecil. Yena lagi-lagi tergelak dibuatnya.

Berbeda dengan Jisoo yang memilih diam sambil menggigit-gigiti ujung sedotan di gelasnyanya. Dengan perasaan yang kian tercampur aduk. Apalagi kala mendengar seorang Taehyung yang tidak pernah mengumpat, lalu sekarang malah terucap setelah sedari tadi tak mengeluarkan suara. Dan itu disebabkan oleh pertanyaan tidak penting Jiwon.

Pertama, saat Jisoo mendapati Taehyung dan Yena mengobrol berdua di koridor kelas X. Kedua, kejadian di lapangan olahraga tadi pagi. Menyaksikan Yena yang memberikan sebotol air mineral untuk Taehyung. Dan yang terakhir adalah beberapa saat yang lalu, mendengar Yena yang bercerita kalau Taehyung memang menemani dirinya untuk mencari buku.

Ditambah dengan sikap dan pertanyaan Taehyung saat di toko buku yang masih terngiang-ngiang di kepalanya. Perbedaan sikap yang drastis bagi Jisoo, karena Jisoo merasa kalau Taehyung tidak banyak bicara seperti saat bersamanya tadi.

Jisoo juga tahu dan kenal Yena itu siapa, namun tetap tidak menyangka bahwa gadis itu memiliki intensitas kedekatan dengan Taehyung lebih daripada waktu itu.

"Kenapa lu, Cil?"

Jisoo tersentak, suara Jiwon barusan berhasil menarik Jisoo dari lamunannya. Gadis itu menoleh pada Jiwon, lalu bergeser pada Yena yang kini diam sambil sesekali melirik ke arah lain.

Menangkap ada sorot kegelisahan di wajah Yena, alis Jisoo terangkat heran. "Yena kenapa?" bisiknya pada Jiwon.

"Nggak tau." Jiwon yang menyahut seraya mengedikkan bahu. "Baru balik dari toilet malah jadi diem. He, kesambet setan toilet lu ya?"

Jisoo mendelik, spontan mendorong dahi Jiwon heran. "Kan elu setannya." celetuk Jisoo enteng.

Jiwon melotot. Umpatan yang sudah di ujung lidah ditahannya, ganti dengan tangan yang seolah memeras udara. "Pengin gue hih..." katanya geram.

Taehyung berdeham. Mencoba mengabaikan interaksi Jiwon dan Jisoo, cowok itu menoleh ke Yena. "Kenapa?" tanyanya pelan membuat Yena menoleh.

Yena melipat bibir, lagi-lagi melirik ke arah lain. Taehyung mengangkat alis, memperhatikan itu sebelum mengikuti

arah pandangnya. Tempat toilet berada. "Yena mau ke toilet lagi?"

"Ha? B-bukan, Kak." jawab Yena, dan suaranya berhasil mengambil atensi dua orang yang tadi sibuk sendiri. "Tadi..."

"Tadi apa?" Dahi Taehyung mengernyit dalam karena Yena tak kunjung melanjutkan ucapannya.

"Yena kenapa?" tanya Jisoo yang sudah diliputi rasa penasaran. Jisoo merapatkan kursi sambil mencondongkan tubuh. "Mau pulang? Yena nggak nyaman ya?"

Yena mengangguk, menatap bergantian pada tiga orang di hadapannya.

"Nggak nyaman kenapa?"

Yena terdiam sesaat, terlihat menimbang apa yang ada di pikirannya. Walau pada akhirnya gadis itu menghela napas sambil mengemasi tasnya. "Yena pulang duluan ya?"

"Lah?" ceplos Jiwon heran. "Lo kenapa sih? Kayak gelisah banget dah. Jangan-jangan beneran kesambet setan toilet nih, atau lo ngelihat setan ya barusan?"

Jisoo mendecak sebal. "Diem deh, Won." ujarnya galak. "Beneran mau pulang sekarang?"

"Iya, Kak." jawab Yena sambil mengangguk.

"Pulang naik apa? Yena dijemput atau---"

"Yena naik ojek *online* aja, Kak."

"Nggak usah." potong Taehyung, membuat tiga orang itu menaruh atensi padanya. "Sama Kakak aja."

Hai, gaiss

Ada yang nunggu nggak sih?

Maaf yaaa lama upnya. Karena aing kan pernah bilang kalau ini akan berjalan pelan, jadi aing upnya ya begitu :) Terus nggak tau ada yang nungguin apa nggak :")

Jangan lupa voment ya beb. Karena aku tuh butuh respon juga dari kalian gitu loh, masa minta up aja tapi ga komen :(

Oh ya, kita bakal korek pelan-pelan ceritanya. Kenapa Yena balik-balik jadi kayak gitu? Kenapa Taehyung nanya gitu ke Jisoo terus sikapnya beda? Atau mungkin kalian punya tebakan sendiri?

Makasih banyak untuk yang voment di part" sebelumnya gais, aku padamu (3)

Okelaa begitu sajee. Sampai jumpa di chapter selanjutnya gais

Bubay, i luh ya :*

**Btw gue lagi kobam sama Stay Gold + How You Like
That cuyy Mana upnya bareng lagi**

LM 05

Boleh aing minta satu permintaan? Tolong vote sama komennya ya yorobhun
Happy reading!

"Gue beli minum dulu, ya. Lo mau nitip nggak?" tanya Lisa pada Jisoo yang sibuk mengetik di kantin saat itu.

"Mau dong." jawab Jisoo sambil melepas perhatian dari laptop lalu mengeluarkan uang dari saku. "Samain aja, ya." pintanya begitu Lisa mengambil uangnya dan pergi membeli.

Begitu Lisa menjauh dan tenggelam dalam antrean, gadis berkulit putih itu kembali melanjutkan kegiatannya. Mungkin dari ramainya murid di kantin, hanya dirinya dan Lisa yang punya aktifitas berbeda. Bukannya mengistirahatkan otak sehabis belajar dan bersenang-senang seperti murid lain, keduanya malah disibukan dengan tugas kelompok. Memang tugas kelompok itu tidak dikumpulkan dalam waktu dekat, hanya saja, kegiatan di ekstrakurikuler akhir-akhir ini sedikit padat. Hal itu membuat keduanya harus pintar membagi waktu agar tidak ada yang terganggu.

Gadis itu menghela napas lelah. Membaca sekali lagi hasil ketikannya yang belum rampung sebelum mengecek ponsel untuk melihat ulang catatan penting yang tadi disimpannya.

"Lo aja kaget, apalagi gue? Sumpah ya, gue nggak nyangka tau ngelihat Kak Taehyung tadi pagi!"

Jari Jisoo yang tengah menggulir layar ponsel kontan terhenti begitu suara nyaring tersebut sampai di telinganya. Jisoo menolehkan kepala, memperhatikan dua adik kelas perempuan yang duduk di meja yang berseberangan dengannya. Dilihat dari ekspresi dan gerak-geriknya, keduanya jelas membicarakan seseorang. Dan nama Taehyung baru saja disebut.

"Ssst! Suara lo kenceng banget bego!"

"Ya mau gimana lagi? Kalau soal Kak Taehyung, gue nggak bisa ngerem, Nyet!"

"Ck, tapi bener sih. Ngelihat Yena dibonceng sama Kak Taehyung tadi pagi buat gue ngerasain yang namanya patah hati."

Mendengar itu, Jisoo langsung mengalihkan perhatian. Mencoba kembali fokus pada layar laptop yang masih menyala, walaupun telinganya mencoba mencuri pembicaraan dari dua gadis itu.

"Patah hati sesekolahan ini mah. Eh tapi, kalau dipikir-pikir nih ya, mereka kapan deketnya sih? Kak Taehyung kan cuek banget, terus nggak pernah kelihatan deketin adik kelas. Tapi ini kok bisa, sih?"

"Yeu justru sama yang modelan begitu lo harus hati-hati. Kak Taehyung yang kalem dan cuek aja bisa tiba-tiba

ngebonceng adik kelas, apalagi kalau Kak Taehyung kayak Kak Jiwon yang ramahnya luar biasa?"

"Kak Jiwon mah ramah pakai diselipin modusan, Nyet."

"SOO! WOI!"

Jisoo tersentak kaget. Gadis itu mengerjapkan matanya, memandangi Lisa yang entah sejak kapan sudah duduk di hadapannya.

"Lo ngelamunin apa, sih? Gue panggilin dari tadi nggak dijawab." kata Lisa sambil mengambil alih laptop. "Tuh minum dulu, sekarang giliran gue."

Jisoo mengangguk. Membuka botol minuman dan menenggak isinya dengan perasaan aneh luar biasa. Jisoo melirik lagi ke arah dua adik kelas tadi berada, namun sekarang keberadaan mereka entah di mana. Lokasi mereka yang paling dekat dengan pintu masuk kantin, memungkinkan kalau dua adik kelas itu sudah pergi.

"Soo, lu tau berita hari ini nggak?" Sambil mengetik, Lisa bertanya pada Jisoo yang tengah menutup botol minumannya. "Tadi gue nggak sengaja denger, katanya tadi pagi si Taehyung ngebonceng adik kelas."

Alis Jisoo terangkat satu. Butuh beberapa detik hingga akhirnya dia membuka suara, "Siapa adik kelasnya?" tanyanya pura-pura tak tahu. Karena Jisoo hanya ingin memastikan dan mencari tahu apakah adik kelas yang dimaksud sama.

"Si Yena loh, lo nggak tau orangnya?"

Tentu saja Jisoo tahu orang yang dimaksud. Namun dirinya tak berkeinginan menjawab.

"Ck, masih muda udah pelupa." gerutu Lisa sambil mendecak. "Yena anak olimpiade, yang waktu itu setim sama Taehyung. Yang bawa nama sekolah itu loh." ujar Lisa menjelaskan.

"Oh..." Jisoo mengangguk seolah-olah baru teringat, padahal nada antusias tidak ada di sana. "Adik kelas itu, ya?"

"Hm." Lisa mengangguk membenarkan. "Kayaknya tadi pagi gempar dah karena kejadian itu, karena tadi gue denger di mana-mana gosipin itu mulu. Heran gue, ini sekolah isinya kok biang gosip semua dah."

Jisoo sudah pernah bilang kan, kalau Taehyung itu sosok cowok yang diidam-idamkan siswi sekolah? Dan dari cerita yang didengarnya hari ini, cukup membuktikan hal itu.

Jisoo sama sekali tidak melihat kejadian itu tadi pagi karena, dirinya datang lima menit terakhir sebelum bel masuk berbunyi. Dan walaupun dirinya diberi kesempatan untuk bisa melihat kejadian itu, Jisoo yakin dirinya akan lebih memilih untuk tak melihat sebab tak sanggup menyaksikannya. Terdengar lebay, namun itu kenyataan. Apalagi semenjak satu hari di toko buku itu dan kegiatan ekstrakurikuler yang padat, Jisoo belum pernah melihat Taehyung ataupun Yena di area sekolah.

Melihat Yena dibonceng saja sudah membuat satu sekolah gempar, lantas bagaimana lagi reaksi mereka ketika tahu kalau kemarin Yena diantar pulang Taehyung? Jisoo yakin, keadaan akan lebih parah daripada hari ini.

"Memangnya si Yena sama Taehyung lagi deket, ya?" tanya Lisa lagi sambil menopang dagu, melempar tatap pada Jisoo di depannya. "Apa jangan-jangan udah pacaran?"

"Lis, lo sadar nggak sih kalau lo itu hampir sama kayak mereka. Biang gosip sekolah."

Lisa melotot. "Apa, sih? Gue cuma penasaran aja tau." tukas Lisa sedikit merengut. "Tapi kalau dilihat-lihat, kayaknya mereka cocok deh. Sama-sama pinter, anak olimpiade, terus kalau ngomongin apa gitu kayaknya nyambung aja. Kalau kata anak gaul sih mereka satu *server*. Ya nggak?"

Jisoo mengedikkan bahu. "Nggak tau. Udahlah, kerjain aja dulu tugas lo. Bentar lagi mau bel." titahnya berusaha mengalihkan pembicaraan itu.

"Ck, lu mah nggak asik."

Jisoo mengabaikan gerutuan temannya itu, namun entah kenapa pertanyaannya barusan seperti tak ingin diabaikan. Taehyung dan Yena sedang dekat atau sudah pacaran? Jisoo sendiri tidak tahu mengenai hal itu. Sama seperti yang dikatakan Lisa, Jisoo juga ingat bahwa keduanya memang pernah terlibat dalam suatu olimpiade dimana mereka berdua diputuskan menjadi satu tim. Sebatas itu dan dirinya tak pernah mendapati keduanya berinteraksi lagi.

Karena Jisoo adalah pengagum, bukan penguntit.

Lalu, jika dipaksa memutar memori tentang apa yang terjadi beberapa waktu ke belakang, Jisoo rasa dia baru menemukan sedikit titik terang. Tentang koridor kelas X, lapangan olahraga dan yang terakhir adalah toko buku. Interaksi keduanya saat itu bisa saja kan sebagai salah satu bukti kedekatan mereka?

Tidak sampai di situ saja, ada pertanyaan lain yang mengganggunya. Apakah Yena dan Taehyung cocok? Ayolah, Jisoo bukan siapa-siapa yang berhak menilai hubungan seseorang. Namun kalau melihat dua orang

tersebut, Jisoo juga tidak bisa mengelak bahwa yang dikatakan Lisa ada benarnya. Keduanya terlihat cocok dari segi manapun.

Lantas, jika Taehyung dan Yena sedang dekat atau bahkan sudah berpacaran, kenapa ada gelenyar aneh yang hadir di dadanya ketika melihat mereka?

"Soo? Woi! He, Onyet!"

Lamunan Jisoo kontan buyar begitu lengannya ditepuk keras oleh Lisa. Gadis itu meringis sambil mengusap lengannya, memandang Lisa dengan kening berkerut. "Apa sih ah?! Sakit tau!"

"Makanya kalau dipanggil tuh dengerin, ngelamun mulu lo daritadi." Lisa balas nyolot. "Ayo, balik! Udah bel." ajaknya seraya berdiri, membuat Jisoo mencebik dan menurut begitu saja.

Jiwon ganteng Group

Jiwon : Guys apa bener kalo kita bersin sambil kentut itu tandanya badan kita lagi ngescreenshot?

Taeyong : ??????

Yugyeom : Kalo nanya bisa pinteran dikit nggak???

Jungkook : Auk dah buktiin aje sendiri

Jongin : Mau ngatain goblok tapi temen gue

Jimin : JIWON GOBLOK

Jimin : Dah gue wakilin

Jiwon : Makaseh loh ^_^

Mingyu : Dari Jiwon kita dapat menyimpulkan kalau berteman dengan orang pintar belum tentu kita bisa cepat ketularan pintar

Jungkook : Lah memang Jiwonnya yang goblok itu mah

Jiwon : Diem ye bgst

Jimin : Temennya siapa?

Mingyu : Kapten elu bambang

Jongin : Eh btw siapa lagi sih yang ganti namanya anjer

Jiwon : Gue. Napa?

Jongin : TOLONG LAH KURANGI SEDIKIT KADAR NAJIS DIRIMU TEMAN

Jiwon : Sirik banget sih kamu

Jiwon : Justru kapten elu yang ketularan ilmu dari gue

Jimin : Ilmu apaan? Sejak kapan lo berilmu?

Jiwon : Bangsat

Jongin : He mulutnya. Inget masih ada 1 cewek di sini yee

Yugyeom : Keluarin aja dah Jisoo dari ini grup

Yugyeom : Gue takut batinnya kesiksa pas baca chat grup :
(

Taeyong : Bukannya dah dari dulu?

Yugyeom : Lah iyak lupa

Jimin : Jiwonnya aja anjir yang dikeluarin

Jimin : Bawa hawa negatif mulu soalnya

Jiwon : Hey teman kok gue terus perasaan ^_ ^

Jiwon : Maap ya Jisoo sayang, tadi refleks ngetik :(

Jongin : Taik

Kim Jisoo : Sayang sayang, bibir lo mau gue tampol ha?

Jiwon : Lagian ciwi yang lain kagak asik anjir malah pada keluar

Jimin : KAN DAH DIBILANG KARENA ELU BAWA HAWA PANAS

Jimin : NGERTI KAGAK SEH???

Mingyu : Gue malah nggak yakin lo punya ilmu Won

Jiwon : Bully aja aku terus aku kuat kok

Jungkook : Jyjq

Eunwoo : Ilmu apa?

Jongin : Sepertinya ada yang tidak mau ketinggalan soal ilmu teman-teman

Jungkook : Cara manggil orang pinter mah beda yak

Jungkook : Bahas ilmu baru nongol

Jiwon : Ilmu mendekati cewek cuyyy

Jiwon : Lo mau belajar dari gue apa jangan-jangan dah ambil ilmunya diam-diam dari gue???

Jiwon : Kayak si Taehyung

Yugyeom : Ha? Gimana-gimana?

Jongin : Gue kagak paham gue butuh penjelasan

Eunwoo : Nggak gitu maksud gue wooii

Jungkook : PDKT macam apa sih anjir

Jiwon : Jadi diem-diem si Taehyung dah deket aja sama 1 degem

Jiwon : Dah kesana kemari berdua

Jiwon : Kagak macam Ayu Ting Ting yang sendirian nyari alamat

Jungkook : Apa sih anjing

Jiwon : YEE GOBLOK MASA KAYAK GITU AJA NGGAK NGERTI

Mingyu : Degemnya siapa?

Jongin : Gilee lambe gosip banget lu njirr

Jiwon : Yena anak A

Jimin : Yena mana sih anjir gue kagak tau

Jimin : A berapa?

Jiwon : Anak olimpiade, X A 1

Jungkook : Anak olim yang waktu itu?

Jiwon : NAH BENER

Jiwon : Yang setim sama Taehyung

Taeyong : Tau banget ya soal adek kelas

Jiwon : WOYAJELAS

Jimin : Apa yang waktu itu ke lapangan? Yang ngasih air minum

Jimin : HMMMMMM

Jimin : Ngeri ye mainnya sesama anak olim

Jongin : Ini beritanya akurat kagak?

Jongin : No pict sama dengan hoax

Jiwon : HALAH TAKTIK LU DAH KEBACA

Jungkook : Nggak percaya gue sama berita lu

Yugyeom : NAPA KAGAK NANYA LANGSUNG AJA SIH

Yugyeom : KAN ORANGNYA ADA DI SINI

Jongin : Oh iya benerrr

Jongin : @**Kim Taehyung** tolong pak konfirmasinya

Mingyu : Napa kagak dari tadi sih

Mingyu : Heran liatnya

Kim Taehyung : Apa

Jongin : Apakah benar anda sedang melakukan PDKT dengan seorang adik kelas bernama Yena?

Jimin : Baku bener bahasa lu

Kim Taehyung : Siapa yang bilang

Jongin : Jiwon

Jongin : Mampus lu gue aduin

Kim Taehyung : @Jiwon Nggak usah nyebar yang nggak bener

Jiwon : APA INI AKU KAGET DITAG

Jiwon : Lah kan benerrr

Jiwon : Tadi pagi juga ngebonceng Yena

Kim Taehyung : Sekarang ngebonceng itu artinya deket ya?

Jongin : Mampus :)

Jimin : Hit you with that ddu du du

Mingyu : YEE KELUAR LU ANJIR @Jiwon

Jiwon : YA SABAR NAPA SEH NAFSU AMAT

Jiwon : Tapi ini masalahnya satu sekolah taunya lo lagi deket sama Yena

Jiwon : Berarti gue nggak salah dong kalau beranggapan kek begitu ugha

Jimin : Lah anjir satu sekolah

Jimin : Kalau nggak mau buat gue ajalah si Yena Yena itu

Jungkook : Kalau gitu si anak sebelah buat gue aja ya

Jimin : Ya nggak gitu cara mainnya njing ^_^

Yugyeom : Gile lu berdua

Yugyeom : Btw lu @**Kim Jisoo** ngapa diread doang sih

Jisoo ngapa ngeread aja sih? Kalau cocok berarti Taehyung sama Yena ajalah ya...

Haiii gaiss

Jangan lupa voment yaaw. Terima kasih banyak buat yang mau voment di part" sebelumnya. Makasih juga buat yang masih mau nungguin

Aing rencananya mau ngegas ini cerita, tapi kalo vomentnya rame. Kalo rame loh ya. Soalnya kan aing anaknya butuh disemangatin gitu

Kalau ngerasa bahasa anak-anak aing kasar mah tolong maklum. Namanya juga karakter. Lagian gaya berteman anak laki kan memang begitu, bahkan lebih parah. Gimana aing bisa tau, karena temen-temen gue lebih banyak cowoknya dan itu nggak selalu enak kayak yang orang liat cuuuuy

Sebenarnya lingkungan pertemanan Jisoo sedikit mirip sama gue tapi gue lebih parah :)

Dah lah, sampai jumpa di part selanjutnyaaaa

Bubay, i luh ya :*

Jisoo yang masih sendiri

LM 06

Taehyung baru saja kembali dari dapur dengan segelas air putih dan hendak ke meja makan untuk sarapan kala melihat Heejin yang menuruni tangga. Salah satu alisnya terangkat, saat menyaksikan Heejin di awal hari sudah menerima telepon dan senyumnya tercetak jelas. Hal itu adalah sesuatu yang tidak biasa terjadi pada adik semata wayangnya tersebut.

Namun Taehyung memilih duduk diam dengan bibir terkunci rapat, meskipun matanya sedari tadi mengawasi Heejin yang kini menjatuhkan tubuh di kursi yang berhadapan dengannya. Barulah ketika Heejin menutup panggilan, Taehyung membuka suara.

"Heejin kelihatan ceria banget. Ada apa?"

Bahkan ketika Heejin mengangkat wajah, senyumnya belum juga hilang. "Nggak ada apa-apa kok, Kak." jawabnya, seraya meletakkan novel dan ponsel yang sedari tadi digenggamnya ke atas meja. "Bunda belum ada ke sini, Kak?"

Taehyung menjawab dengan gelengan. Dan cowok berseragam khas GHS itu rasanya sedikit penasaran akan jawaban Heejin. Dengan alis hampir bertautan, dirinya meneliti airmuka Heejin yang kelihatan cerah. Memang sih gadis yang sekarang menginjak kelas dua SMP itu selalu terlihat ceria, namun Taehyung merasa ada aura berbeda yang terpancar dari adiknya itu pagi ini. "Heejin yakin nggak ada apa-apa?"

"Yakin banget, Kak..." jawab Heejin berusaha meyakinkan. Lalu terkekeh. "Masa ceria aja pakai ditanyain, sih?"

"Iya, iya, maaf." Taehyung mengalah. Kemudian pandangannya bergeser pada novel yang terletak di samping siku Heejin. "Itu novel yang dibeli waktu itu, kan? Kenapa dibawa?" tanya Taehyung lagi.

Keduanya sengaja tak langsung sarapan sebab keluarganya memiliki kebiasaan untuk memulai makan bila anggota keluarga sudah lengkap, dan walaupun sekarang kondisinya tak sama lagi, hal itu masih dijalankan. Dan kegiatan menunggu seperti ini biasa dihabiskan dengan memulai perbincangan. Hal itu menjadikan area meja makan sama seperti ruang keluarga, yaitu tempat berkumpul untuk selanjutnya membagi kehangatan.

"Temen Heejin penasaran sama novelnya juga, Kak. Jadi Heejin bawa deh, biar dia bisa baca juga."

Alis Taehyung terangkat satu. "Memangnya Heejin udah selesai bacanya?" tanyanya heran.

"Udah. Habis Heejin ambil, Heejin langsung baca maraton tau." ujar Heejin sambil nyengir. "Kalau Kakak ke toko buku lagi, Heejin nitip novel lagi, ya?"

Taehyung mengangguk ringan, sudah biasa menyikapi Heejin ketika sedang *mood* membaca novel seperti itu. "Tapi kenapa kita nggak pergi terus cari bareng-bareng aja?" usulnya yang berhasil membuat kening Heejin berkerut bingung. "Kakak bingung nyari novel yang Heejin minta." terangnya jujur.

Heejin melongo, berpikir beberapa saat sebelum kepalanya mengangguk paham. Heejin lupa kalau kakaknya itu memang tidak berbakat dalam mencari novel, tapi jangan ditanya kalau diminta mencari buku yang berbau pelajaran.

"Tapi, Kak..." Heejin menjeda, seiring dengan alis yang hampir bertaut. "waktu itu kan Kakak pergi bareng Kak Yena. Terus Kak Yena juga ngerti dengan pernovelan. Kenapa Kakak bisa bingung? Kakak nyarinya nggak bareng Kak Yena?" tanya Heejin polos, dengan rasa penasaran yang ikut serta.

Taehyung menggeleng pelan. "Kak Yena juga lagi sibuk nyari buku, Heejin. Kakak nggak mau ganggu Kak Yena."

"Jadi Kakak dibantu siapa nyarinya? Sama pegawai tokonya?"

"Bukan." Dan Taehyung mengangkat wajah, memandang Heejin tepat di bola matanya. "Kakak minta tolong Kak Jisoo."

"Kak Jisoo?" Bola mata gelap malam milik Heejin praktis melebar kaget. "Kak Jisoo ada di sana juga? Kak Jisoo temennya Kak Jiwon yang suka bawa kamera itu? Ngapain?"

"Hm." Taehyung mengangguk sekali. "Nggak sengaja jumpa. Katanya nyari *stationery*."

Heejin balas menggumam. Walaupun di detik kesekian matanya menyipit, menatap Taehyung dengan lengan terlipat di meja. "Tapi, Kak..."

"Tapi kenapa lagi, Heejin?"

"Kalau Heejin pikir nih ya Kak, bukannya yang lagi dilakuin Kak Yena sama Kak Jisoo itu hampir sama? Mereka sama-sama lagi nyari sesuatu, kan? Tapi kenapa Kakak malah minta tolong Kak Jisoo dan bukan Kak Yena aja? Ya walaupun Kak Yena lagi sibuk nyari buku, tapi bukan berarti Kak Yena nggak bisa nolong sebentar kayak Kak Jisoo, kan?"

Pertanyaan pintar yang berhasil membuat Taehyung terbatuk dan herannya, dirinya dibuat terpaku beberapa saat.

"Kenapa Heejin jadi nanya kayak gitu?" tanya Taehyung, berusaha mengalihkan pembicaraan. Sambil berdeham dan mengusap tengkuknya yang sama sekali tak gatal.

Heejin mengedikkan bahu. "Nggak tau. Penasaran aja." ungkap Heejin jujur, diakhiri tawa kecil. "Mana tau Kakak---"

"Mana tau Kakak apa?" potong Taehyung. "Kan Kakak udah bilang kalau Kakak nggak mau ganggu Kak Yena. Heejin juga nggak usah ngomong yang aneh-aneh. Belajar aja yang pintar."

"Ih, kok jauh banget belokin pembicaraannya, sih?" protes Heejin dengan bibir mengerucut. "Kakak tuh---" Kalimat Heejin tak terselesaikan sebab di saat yang bersamaan bundanya terlihat mendekat dengan terburu-buru. Perhatiannya langsung teralih, membuat Taehyung diam-diam menghembuskan napas lega. "Nda, kok lama banget? Heejin sama Kakak dari tadi nungguin loh."

Bunda tak menjawab, namun elusan yang mampir di kepala Heejin seakan mewakili. Taehyung dan Heejin kompak menutup mulut, memperhatikan bunda yang mondar-mandir di dapur sebelum akhirnya mendekat sambil menenteng *paper bag*.

"Kenapa, Nda?" Taehyung akhirnya bertanya setelah sedari tadi memilih bungkam.

Sesaat, bunda menoleh padanya, sebelum meraih dan menyandang tas kantor yang tadi diletakkan di meja makan. "Kalian sarapan duluan aja, ya? Nda udah kesiangan

banget. Ada *meeting* mendadak di kantor." terangnya, nampak buru-buru.

"Lagi, Nda?" tanya Heejin. Gadis itu mengalihkan tatapan dengan bahu melemas, juga mata yang memancarkan kekecewaan.

"Heejin, Nda minta maaf. Besok kita sarapan bareng, kok." ujar sang bunda, menyentuh kepala Heejin dan merapikan poni tipisnya. "Nda pergi dulu, ya. Kalian cepat sarapan terus berangkat ke sekolah."

"Tapi kemarin Nda juga bilang begitu. Dan nggak ditepati."

"Heejin..." Taehyung menyela, menghentikan Heejin yang kini mencuatkan bibir tak terima. "Udah Nda, nggak apa-apa. Nda nggak mau sarapan dulu?"

Bunda menggeleng. "Nggak sempat, Kak. Nda juga udah bawa bekal, kok. Ya udah, Nda pergi ya. Belajar yang bener. Dah..." Dan bunda berlalu keluar rumah selepas mencium dua anaknya.

Taehyung membuang napas pelan, mengalihkan pandang lalu memandang Heejin yang bersedekap dada. "Heejin, ayo sarapan."

"Heejin mendadak nggak laper. Heejin berangkat sekolah aja."

"Heejin..."

Heejin tak menggubris panggilan kakaknya. Gadis itu bangkit dari kursi meja makan, menyambar tas dan melangkah menjauh ke luar rumah. Taehyung yang menyaksikannya lagi-lagi menghela napas berat, dengan rasa bersalah yang perlahan hadir di hatinya.

"Won, lu tau Yena nggak?" tanya Lisa, seusai menyuap nasi beserta ayam saus lada hitam yang dipesan lewat ojek *online* tadi. Suaranya sengaja dikecilkan, nyaris berbisik dan itu tanda bahwa pergosipan akan dimulai. Sesuatu yang seru namun tak pantas untuk dicontoh.

Jisoo yang juga berada di antara mereka, atau tepatnya di pojok kelas hanya menatap keduanya bergantian. *Moodnya* sedang tidak bagus, entah apa penyebabnya. Jadi dia tak akan menyumbang suara ke percakapan itu selain mendengarkan sambil makan.

Jiwon yang tengah minum, menganggukan kepalanya sekali. "Tau. Napa? Dia temennya doi gue." balasnya kini ikutan menyuap. Giginya terus menggiling makanan di mulut sembari menunggu Lisa yang kini diam.

"Doi lu yang mana? Yang anak sekolah depan itu?"

"Kagak anjir." tukas Jiwon sambil mendecak. "Anak sini juga. Sekelas si Yena."

"Yang sering bareng si Yena itu? Yang pipinya tumpah?"

"Ho'oh. Lucu, kan?" tanyanya kini sudah mesam-mesem sendiri.

Lisa dan Jisoo menoleh di saat yang bersamaan, membuat keduanya berpandangan dan seakan punya isi pikiran yang sama, Jisoo dan Lisa langsung membuat ekspresi ingin muntah.

"Dah lah, topik kita bukan tentang doi lo. Ini kita lagi bahas berita teraktual di GHS." ujar Lisa menghentikan tingkah menggelikan seorang Jiwon. Beruntung keadaan kelas lumayan sepi karena sebagian murid memilih ke kantin. "Katanya si Yena lagi dideketin Taehyung, ya?"

"Nah, kan. Lo juga ngerasa Taehyung sama si Yena lagi deket, kan?" tanya Jiwon menggebu-gebu. Merasa mendapat teman karena asumsinya sama dengan orang lain. "Tapi ya, tuh anak kalau disinggung dikit ngebalasnya nggak santai, Cuy. Masa katanya nggak usah nyebarin yang nggak bener. Padahal mulai pun belum."

"Ck, tampang lo memang tukang gosip sih, Won. Jadi susah buat percaya sama lo." balas Lisa membuat Jiwon mengumpat lirih. "Mereka ada hubungan apa, sih?"

"Lis, perasaan dari kemarin lo nanyain ini mulu. Penasaran atau kepo sih lo?" Jisoo yang sudah muak mendengarkan akhirnya bersuara.

Lisa mengernyit. "Dih, napa sih lo?"

"Elo yang harusnya gue tanya. Lo kenapa? Kenapa rupanya kalau mereka lagi deket atau bahkan udah pacaran? Lo nggak suka?"

"Soo?"

"Gue bingung lihat elo, Lis. Kenapa lo nanyain ini mulu? Apa lo sebenarnya suka sama Taehyung makanya lo nanyain dia terus?"

"Ck, lo ngomong apa, sih?" Lisa menyambar cepat, merasa tak terima dirinya jadi disudutkan begini. Gadis langsing itu kini merubah arah duduk jadi menghadap Jisoo di sampingnya. "Gue cuma nanya. Dan walaupun mereka memang lagi deket atau bahkan kayak yang lo bilang, mereka udah pacaran, ya udah. Gue *stop* sampai di situ. Gue cuma penasaran doang, oke?"

Jisoo mendengus. Dia mengalihkan pandang, mengatur napas dan sadar bahwa dirinya sudah hilang kendali. Jiwon

yang sempat terpaku menyaksikan adu mulut keduanya kini berdeham. Merasa situasi di sekitarnya jadi tegang dan dirinya tidak mau jadi korban keduanya. Oke, mari hentikan pikiran konyol Jiwon.

"Dah, jangan rebutin gue." kata Jiwon berniat mencairkan suasana, yang langsung dapat pelototan dari Lisa. "Maap, maaf. Kenapa jadi berantem, sih?"

"Kita nggak berantem."

"Iyaaa, lo berdua memang nggak berantem tapi adu mulut." cerca Jiwon melirik sinis Lisa. "Lo juga kenapa sih, Soo? Dari tadi diem, terus tau-tau meledak gini. Lo lagi ada masalah?"

Kalau boleh jujur, Jisoo sendiri bingung tentang apa yang terjadi pada dirinya. Atau mungkin... hatinya? Karena ketika mendengar nama dua orang tersebut di sekolah, Jisoo tidak bisa berbohong kalau hatinya terasa perih. Namun Jisoo masih belum berani untuk bercerita tentang hal ini. Tentang perasaan yang bercokol di hatinya. Apalagi di depannya sekarang ada Jiwon. Bukan berarti Jisoo tak mempercayainya untuk menjadi teman curhat, hanya saja Jisoo ingin mencegah terjadinya informasi yang bocor lalu menyebar ke mana-mana.

"Maaf. Gue sama sekali nggak niat ngomong kayak gitu." ucap Jisoo sebelum mengangkat wajah, menatap Lisa dan Jiwon yang juga sedang memandangnya. "Gue ke toilet dulu."

Sosok cowok yang duduk di bangku pojok depan itu nampak serius menekuni lembar latihan soal di atas mejanya. Ekspresinya pun tak jauh dari kening yang berkerut dalam, seolah menekankan dirinya yang berpikir keras dalam menemukan jawaban. Sampai kemudian perhatiannya teralih oleh suara notifikasi pesan dari ponselnya. Cowok itu

melepas pulpen, ganti meraih ponsel di laci meja untuk memeriksa siapa dan pesan apa yang diterimanya.

Jung Yena : Kak Taehyung di mana? Aku udah di depan kelas Kakak

Taehyung hanya membaca kalimat itu sebelum mengunci ponselnya. Dia bangkit berdiri, melangkah ke pintu kelas dan langsung menemukan punggung seseorang yang sedang bersandar di pembatas koridor.

"Yena?"

Merasa namanya dipanggil, gadis itu sontak berbalik. Senyum ramahnya terlihat begitu sosok Taehyung mendekat ke arahnya. "Kak Taehyung..."

"Beneran dipulangin?" tanya Taehyung lagi. Cowok itu sudah berdiri bersebelahan dengan Yena sekarang.

"Iya, Kak." jawab Yena seraya mengulurkan sebuah buku tebal ke Taehyung. "Makasih banyak ya, Kak. Kalau aku minjam lagi, masih dibolehin, kan?"

"Kenapa harus nggak dibolehin?" Taehyung balas bertanya. Memancing tawa kecil dari Yena. "Kalau mau minjam bilang aja. Jangan sungkan."

Yena mengangguk. "Um... ya udah, deh. Yena balik ke kelas dulu ya, Kak." pamitnya sambil melambai kecil.

Taehyung mengangguk mengiyakan, dan memperhatikan Yena yang sudah berbalik. Dirinya hendak melangkah untuk kembali ke kelas, namun sebelum itu terjadi, kakinya memutuskan untuk berhenti sewaktu sudut matanya menangkap sosok lain. Dia menoleh, mendapati Jisoo yang menatap ke arahnya. Atau memang ke dirinya? Tapi Jisoo

segera memutus kontak mata, lalu melangkah melewati dirinya dan menuruni tangga begitu saja.

Taehyung tak mau berpikir jauh akan hal itu. Jadi dia melanjutkan langkah, hanya untuk disambut keberadaan tak terprediksi dari teman sebangkunya di balik pintu. "Sejak kapan lo di situ?"

Taeyong terkekeh. Kini memutar tubuh, mengikuti Taehyung yang sudah duduk di bangkunya. "Kayaknya dugaan gue bener." katanya, berhasil menarik perhatian Taehyung.

"Dugaan apa?"

"Soal Yena," Taeyong menjeda dengan ekspresi serius, Taehyung hanya mengangkat satu alisnya. "yang suka sama lo." lanjutnya melengkapi kalimat.

"Nggak lah." Taehyung menggeleng. "Lo kan tau Yena pernah bilang apa ke gue. Dan itu juga yang sekarang terjadi antara gue ke dia. Jadi nggak mungkin."

"Tapi cara dia ngelihat lo udah beda."

"Sok tau lo." balas Taehyung membuat temannya itu mencibir.

Taeyong kembali memutar otak. Cowok jangkung itu ikut mendudukkan bokong ke bangku samping Taehyung. Menoleh pada Taehyung yang sedang membuka buku paket di tangannya, dia bertanya, "Kalau soal *dia*?"

Langsung saja, pergerakan Taehyung terkunci. "*Dia*?"

"Hm. Yakin lo masih diem-diem terus?"

"Gue yang kayak gini aja dia udah nggak nyaman. Apalagi kalau gue kayak Jiwon." ungkap Taehyung tak mengalihkan pandang. "Gue mau dia nyaman sama gue. Juga ngerasa aman."

"Lo masih mikirin itu?" tanya Taeyong dengan mata melebar, tak habis pikir. "Kejadian itu udah lama. *Mereka* juga udah jarang kelihatan, kan?"

"Hm." Taehyung mengangguk setuju. "Tapi gue harus mastiin dulu."

Taeyong mengangguk, dan dia tak berniat bertanya lebih lanjut. Sebab dia mengerti apa yang dimaksud temannya itu.

Halooo hyung ~

Jangan lupa vote sama comment yaaw. Terima kasih untuk kalian yang mau voment di part" sebelumnya. Sumpah, itu buat mood aing jadi bagus.

Untuk part ini, ada yang ngeh ke hint yang aing kasih nggak ya?

Dan sejujurnya, aing nggak tau mau ngomong apalagi...

Ya udinlaah, sampai jumpa di part selanjutnya

Bubay, i luh ya :*

LM 07

Jisoo tidak pernah menyangka bahwa mendengar tentang Taehyung dan Yena bisa sampai di titik yang membuatnya merasa sesak dan muak. Bukannya Jisoo tak menyukai Yena, dan lagipula, Jisoo tak mempunyai alasan untuk tak menyukainya. Hanya saja, mendengar topik yang selalu tentang mereka hampir setiap hari adalah sesuatu yang tidak baik untuk hatinya.

Perasaan yang disimpannya menjelma bagai bom waktu yang tak pernah diketahui keberadaannya. Kemudian sekarang, ledakan itu akhirnya terjadi juga. Ledakan yang tidak dapat Jisoo cegah, lalu memberi dampak ke mana-mana.

Sikap yang Jisoo tunjukkan pada Lisa semalam membuatnya merasa buruk. Buruk karena tak mampu mengendalikan atau menahan emosinya hingga menyebabkan keluarnya kata-kata itu. Hal yang membuat Jisoo dihantam perasaan bersalah dan menyesal yang tak main-main. Karena tak seharusnya Jisoo bersikap seperti itu, sebab Lisa tak tahu menahu tentang isi hatinya.

Didorong perasaan bersalah sejak semalaman, akhirnya Jisoo memutuskan untuk menyambangi rumah Lisa. Gadis itu disambut mama Lisa begitu pintu rumah dibuka. Sempat berbincang sebentar dan kebetulan mama dan papa Lisa hendak pergi, akhirnya gadis itu segera beranjak ke lantai atas. Begitu dirinya menghampiri sebuah pintu yang sudah lama tak dikunjungi, Jisoo langsung mengetuk tanpa pikir panjang. Tidak butuh waktu lama untuk melihat pintu terkuak perlahan dengan kepala Lisa yang menyembul keluar. Jisoo mengangkat alis, sedangkan Lisa sudah

menempelkan telunjuk di bibir, bermaksud menyuruh Jisoo untuk diam.

"Lo ngapain?" tanya Jisoo heran.

"Ssst!" Lisa mendesis keras, membuat Jisoo makin kebingungan. "Tumben amat lo pagi-pagi ke sini?"

"...gue mau minta maaf."

"Ha?" Lisa melongo selama beberapa detik. "Bentar dulu, ngobrol di dalem aja. Eh, Nyokap gue udah pergi belum?" tanya Lisa seraya menepikan tubuh, mempersilahkan Jisoo masuk sedangkan dia menutup pintu.

"Udah. Lo nggak baru bangun, kan?" Jisoo bertanya kembali sembari mendaratkan bokong di pinggir kasur, menatap pada Lisa yang duduk di kursi meja belajar.

"Kagak, udah dari tadi gue mah bangunnya."

"Terus lo tadi ngapain?"

"Entar Nyokap gue tau kalau gue udah bangun."

"Nyokap lo nggak tau. Makanya tadi nitip suruh bangunin lo kalau dipanggil nggak nyaut." kata Jisoo menyampaikan pesan mama Lisa sebelum dia beranjak tadi.

"Bagus, deh." ucap Lisa sambil mengembuskan napas lega. "Gue pura-pura tidur tadi pas Nyokap ke sini. Males banget gue diajak pergi ketemuan sama temen-temen Nyokap. Entar gue dijodohin lagi sama anak temennya."

"Dih, kebanyakan baca lu." cibir Jisoo membuat Lisa tertawa. Jisoo hanya tersenyum tipis meski setitik rasa heran muncul sewaktu menyaksikan Lisa yang bersikap seperti tidak ada

masalah di antara mereka. Entahlah, Jisoo tidak tahu apakah perkataannya semalam membuat Lisa tersinggung atau tidak. Namun yang jelas, Jisoo tetap meminta maaf sebab rasa bersalah menumpuk bagai kantung beras di punggungnya sejak semalaman.

"Lisa..."

Lisa yang tengah menggunting kuku jadi mengangkat wajah, balas menatap Jisoo. "Apaan? Eh, lo mau ngomong apa tadi?" kata Lisa begitu teringat.

"Gue minta maaf soal ucapan gue ke elo semalam." Lisa diam, memandang Jisoo yang juga menatapnya. "Gue nggak ada niat nanya, bahkan nuduh lo kayak gitu." Jisoo berhenti sejenak, menghela napas saat teringat penyebab dari hilang kontrol dirinya. "Gue dibawa emosi. Gue---"

"Ssst! Udahlah, lupain aja." potong Lisa sambil meletakkan gunting kuku di meja, kemudian beringsut ke tempat Jisoo berada.

"Gimana gue bisa lupain kalau gue udah nyakitin perasaan lo?"

"Heee? Siapa yang sakit hati?" tanya Lisa balik.

"Lo nggak sakit hati sama omongan gue?"

"Ya nggak lah, gue mah santai." tukas Lisa sambil tersenyum lebar. "Sakit hati sama omongan lo sih nggak, tapi gue sakit hati karena lo nggak cerita apa-apa sama gue."

Jisoo langsung terdiam.

"Gue tau lo lagi nyimpen sesuatu. Gue nggak mau penasaran tentang apa yang ada di hati lo, tapi ngelihat lo

meledak kayak kemarin, berarti itu udah ngeganggu lo banget, kan?" ujar Lisa penuh pengertian. "Kalau lo terganggu, gue juga bakal ngerasain hal yang sama, Soo. Gue juga terganggu."

"Lo kenapa peduli banget sama gue, sih?"

"Lah, lo kan temen gue." jawab Lisa cepat, dan Jisoo tertegun dibuatnya. "Harusnya gue yang minta maaf ke elo. Gue nggak langsung paham kalau topik semalam itu buat lo nggak nyaman. Karena gue juga... lo jadi dibawa emosi. Maafin gue, ya?"

Jisoo tak langsung menjawab selain mengerjap cepat, mencoba mencerna tiap kata dari Lisa. Dia masih memandang Lisa, melihat ada sorot bersalah di matanya. "Iya. Maafin gue juga, ya?" ucap Jisoo, yang langsung diberi senyuman lebar Lisa. "Makasih karena lo udah ngertiin gue."

"Makasih juga karena lo mau maafin gue." kata Lisa balik. Sebab Lisa mengerti kalau Jisoo itu orang yang tulus dan paling mementingkan perasaan orang lain ketimbang dirinya sendiri. "Sekarang gimana? Ada yang mau lo ceritain nggak?"

"Memangnya lo mau dengerin?"

"Ya elah, pakai ditanya segala. Gini ya Kim Jisoo, gue tuh nggak mau jadi orang yang selalu di samping lo kalau lo lagi senang aja. Gue juga mau untuk selalu ada kalau lo lagi banyak pikiran gini. Nggak capek apa mendem sendirian mulu?"

Jisoo berdeham seraya mengalihkan wajah. Kalimat terakhir Lisa benar-benar terasa menohoknya. "Kalau gue bilang gue suka sama Taehyung, lo kaget nggak?"

"Kalau gue bilang gue suka sama Taehyung, lo kaget nggak?"

Seharusnya, sesuai Jisoo berkata demikian, Lisa menunjukkan raut kagetnya. Begitu yang seharusnya terjadi, menurut perkiraan Jisoo. Namun yang didapatinya justru jauh dari prediksi Jisoo sendiri. Tidak ada bola mata melebar penuh kekagetan milik Lisa, tidak ada pula bibir yang terbuka sebab tercengang kala mendengarnya. Yang didapati Jisoo malah Lisa yang mengerjap pelan dengan bibir terkatup rapat.

"Lisa?"

"Ha?"

"Kok lo diem aja? Lo nggak kaget?" tanya Jisoo lagi, sedikit menaikkan nada bicaranya.

"Ah, gimana ya?" Lisa nyengir, sambil menggaruk belakang lehernya. "Gara-gara lo meledak kayak semalam, gue jadi mikir. Dan dugaan tentang lo suka sama Taehyung adalah yang pertama kali terlintas di kepala gue. Terus omongan lo barusan ngebuktiin, kan? Jadi..."

"Jadi lo udah tau?" tanya Jisoo dengan mata membeliak. Anggukan kepala yang diberikan Lisa makin membuatnya malu bukan main. "Lis, gue ketebak banget ya orangnya?"

"Kagak anjir, lo rumit kayak soal olimpiade." cetus Lisa membuat Jisoo jadi mendengus dan misuh-misuh sendiri. "Gue cuma nebak doang."

Jisoo mendecak. Merundukkan kepala dan menutupi wajah yang memerah karena hal itu.

"Heh, kenapa gantian lo yang diem?" tegur Lisa sambil menyenggol lengan Jisoo. "Memangnya sejak kapan lo suka sama Taehyung?"

Jisoo menghela napas. Jisoo sudah tidak bisa mengelak lagi kali ini. Lisa jelas sudah mengerti tentang apa yang terjadi pada dirinya. Jadi berhubung sudah basah, Jisoo memilih menyemburkan diri saja sekalian.

"Sejak kelas sepuluh."

"HA?!" Kali ini Lisa memelotot kaget, dengan bibir terbuka. Sama persis dengan yang dibayangkan Jisoo. "Gila... selama itu lo suka sama dia, dan selama itu juga gue nggak tau tentang hal itu? Ck, pinter banget lu nyembunyiinnya."

Lisa masih berdecak tak percaya waktu Jisoo menjawab seraya menempelkan dagu di atas lututnya yang tertekuk. Benar-benar tidak menyangka bahwa selama setahun Jisoo menyembunyikan hal itu, dan Lisa sama sekali tak menyadarinya.

Kini, setelah Jisoo mengatakan itu, Lisa tidak membantah kalau ada sedikit rasa kesal yang hadir sebab merasa Jisoo tak mau berbagi cerita padanya. Tapi melihat airmuka Jisoo, Lisa paham kalau Jisoo pasti punya alasan tersendiri.

Mengabaikan rasa kesalnya, Lisa justru lebih peduli pada perasaan Jisoo. Tanpa perlu ditanya pun Lisa mengerti bagaimana tatanan perasaan Jisoo sekarang. Tak ada orang yang hatinya baik-baik saja ketika melihat orang yang disukainya memiliki kedekatan dengan orang lain.

"Kok bisa sih lo suka sama Taehyung?"

Jisoo mengangkat wajah, terdiam selama beberapa saat sebelum mengedikkan kedua bahunya. "Gue awalnya cuma

kagum sama dia. Dan alasan kagum ke dia sebenarnya simpel, karena dia pintar di akademik sama non akademik. Gue juga suka lihatin dia pas latihan SB, suka merhatiin dia pas lagi sibuk sama *handphone*, suka ngerasa gemes waktu dia main sama Blacky. Tapi... gue ngerasain kalau semakin ke sini, rasa kagum gue udah berubah." ungkap Jisoo jujur. Pandangannya mengarah ke langit-langit kamar, mengingat hari-hari ketika dia menyaksikan itu semua. "Lagian, siapa sih yang nggak suka sama Taehyung?"

Lisa tak bersua. Dan dua gadis itu sama-sama diam, membiarkan kesunyian mengisi sekelilingnya hingga Lisa memanggil, "Soo---"

"Lis, tolong jangan kasih tau hal ini ke siapa-siapa, ya?" potong Jisoo membuat Lisa spontan mengatupkan bibir. Dengan kedua bola mata yang melebar, Jisoo melemparkan tatapan itu, tatapan yang terlihat menggemaskan dan sarat memohon di saat yang bersamaan. Wajah memelasnya dia tampilkan dengan tangan yang mencengkram pelan lengan Lisa.

Lisa mengangguk terpatah. "O-oke, tapi... kenapa?"

"Gue masih harus jawab pertanyaan lo? Ya gila aja, Taehyung lagi dekat sama Yena. Terus kalau lo bocorin ini ke mana-mana, apalagi ke Jiwon, bisa habis gue. Lo kan tau sendiri tuh orang kayak gimana. Terus kalau Yena ikutan tau juga gimana?" jawab Jisoo buru-buru.

"Tapi perasaan lo gimana? Mau lo pendem terus gitu?"

"Perasaan gue nggak penting, Lis."

"Perasaan lo itu penting, Soo. Perasaan lo berarti."

"Tapi di waktu yang nggak tepat." balas Jisoo telak dan getir, membuat Lisa mengatupkan bibir rapat. "Tolong ya, bantu gue."

Kalau sudah begini, Lisa tetap tak akan bisa menolak.

"Gue harus jaga jarak dari dia."

"Heee? Ngapain?" tanya Lisa bingung, keningnya bahkan tak segan untuk berlipat.

"Ya menurut lo? Biar gue cepet *move on*, lah."

"Pacaran aja kagak, dah *move on* aja lo."

"Lis, lo mah..." renek Jisoo dengan suara lemahnya, merasa tak tahan sebab Lisa malah meledeknya. "Gue harus *move on* dari orang yang gue sukai itu."

"Gimana caranya?" tanya Lisa dengan alis terangkat satu. "Kelas cuma terpisah satu ruang. Lo juga anak Media. Dan anak Media adalah yang paling sering nemui anak ekskul lain. Apalagi ekskul olahraga."

Jisoo tercenung. Ucapan Lisa ada benarnya juga. "Ya... gue minta tukar tugas aja sama temen seekskul." Bahkan ketika Jisoo mengatakan itu, dia sama sekali tidak yakin dengan ucapannya.

"Tapi Soo," Lisa menjeda, dan entah kenapa napasnya terasa berat kala diembuskan. Padahal di sini Jisoo yang sedang dalam kondisi rumit. "Lo yakin sama yang lo lakuin ini?"

Sebelum melakukan segala sesuatu, Jisoo sudah pasti memikirkan dampak baik dan buruknya. Termasuk hal ini. Dia sudah merencanakannya sebaik mungkin. Tinggal melihat apakah rencananya berjalan sesuai dengan

keinginan atau tidak, walaupun sebenarnya Jisoo mengharapkan rencananya berjalan tanpa kendala. "Gue nggak yakin, tapi gue memang harus ngelakuin ini, kan?"

Haiiii gaessss

Pa kabs kalian? Baik, kan? Sehat, kan? Semoga kalian semua sehat dan bahagia selalu.

Mana nih yang katanya mau ngegas ini cerita? Mana? Php mulu, gua tampol juga lo.

Oke, maafkan daqu yang upnya lama, sampai dah jamuran kali nih lapak. Maafkan daqu juga karena

gara-gara ide lagi lancar di lapak baru, nih lapak diangguri.

Tenang, aing tak akan melupakan kalian yang setia di lapak ini.

Jangan lupa voment yaaw. Makasih banyak buat yang udah voment di part" sebelumnya. Makasih buat yang udah nyemangati aing biar lancar ngetik dan upnya. Makasih juga buat yang udah mau nunggu sampai cerita ini up. Mungkin kalian adalah orang-orang yang sabar dalam melakukan sesuatu dan menunggu. Terutama menunggu doi yang tak kunjung peka?

Biar nggak panas dan esmosi, mending makan Ice Cream sambil muter Dynamite...

Spoiler next part : "Maaf..."

Okelah, sampai jumpa besok~

Bubay, i luh ya :*

LM 08

Mulai hari ini, Jisoo memutuskan untuk mulai melancarkan misinya.

Misi menghindari atau lebih tepatnya menjaga jarak sejauh mungkin dari cowok bernama Kim Taehyung, untuk keselamatan hatinya yang sedang dia perbaiki sebagaimana semestinya.

Jisoo tak bercanda soal ucapannya pada Lisa waktu itu, karena hari ini dia benar-benar melakukannya. Kebiasaan pergi dan pulang sekolah dengan menggunakan kendaraan umum berganti dengan menggunakan jasa supir keluarganya. Yang hal itu tentu saja membuat seisi rumah heran dan bingung bukan main. Namun Jisoo cepat mengatasi hal itu dengan mengatakan kalau hari ini dia harus pergi pagi-pagi sekali, dan bus yang biasa dia tumpangi tidak datang secepat itu. Intinya, Jisoo akan dibuat lama menunggu dan banyak waktu yang terbuang sia-sia. Tidak bermaksud berbohong, tetapi penjelasan yang diberikan pada papa dan mamanya setidaknya berhasil membuatnya lolos di pagi hari itu.

Sepanjang hari di sekolah, Jisoo menghabiskan menit demi menit di kelas. Melangkahkah satu kaki ke luar kelas saja pun tidak dilakukannya. Pun ketika istirahat tiba, Jisoo menitipkan uang pada Lisa untuk dibelikan makanan. Walaupun Lisa mengerti, hal itu tak membuat Lisa bisa menahan rasa ingin mengomel karena merasa tindakan yang dilakukan Jisoo sangat berlebihan. Lisa bahkan mengatakan kalau tingkahnya itu bukan seperti menghindar dari *crush*, tetapi menyembunyikan diri dari *debt collector*. Namun ketika melihat tatapan memelas Jisoo, mengingat

perasaan yang berusaha gadis itu tata ulang, Lisa dibuat melengos pasrah dan akhirnya menuruti.

Jiwon yang memang dasarnya biang kepo, tak luput bertanya pada Jisoo.

"He, napa lo nempel mulu sama bangku? *Tembus?*"

Begitu pertanyaan kurang ajar yang Jiwon lontarkan ke Jisoo. Dan hantaman buku tebal yang mendarat di punggung Jiwon, cukup membuat bibir cowok itu berhenti bertanya.

Meskipun membosankan dan untungnya hari itu tidak ada pengumpulan anggota Media, hari pertama memulai misi Jisoo berjalan tanpa hambatan.

Hari ini, seluruh anggota ekstrakurikuler Media dikumpulkan di ruangnya. Dan Jisoo ikut serta dalam pengumpulan itu. Jisoo sempat terserang keraguan pada awalnya, namun setelah berusaha meyakinkan diri sendiri dan mengingat hari pertama yang berjalan lancar seperti kendaraan di tol, gadis itu melangkah dengan pasti ke ruang Media.

Jisoo sedang menjatuhkan pandangan pada arloji yang melingkari pergelangan tangannya ketika terdengar seseorang memanggil namanya. Gadis itu spontan mengangkat wajah, melihat Jennie si Sekretaris Redaksi tengah membawa banyak barang di kedua tangannya.

"Kenapa lihatin gue doang, sih? Tolongin dong..."

Jisoo tersentak tersadar. Gadis itu menyengir dan segera berlari mendekat. "Maap. Lo ngapain bawa banyak barang gini?" tanya Jisoo mengambil alih sebagian barang dari Jennie.

"Kan kita mau ganti tema mading yang baru. Jadi semuanya diulang, dong." jelas Jennie bersamaan keduanya sampai di depan ruangan. Tangannya memutar kenop pintu sambil berkata, "Anak-anak lama banget lagi ngumpulnya. Gue potong gajinya baru tau rasa."

"Heh, gaji dari Hongkong." cibir Jisoo dengan kekehan. Jennie ikut tertawa dan melangkah masuk, diikuti Jisoo di belakangnya. "Sepi amat." celetuknya tersadar dengan keadaan ruangan yang baru diisi lima orang.

"Yang lain mana?" tanya Jennie pada lima anggota lain.

"Belum pada dateng, Kak. Palingan bentar lagi nongol depan pintu." Yujin, si adik kelas bagian Desain Grafis menjawab sambil menoleh sesaat.

Jennie mengganggu sekenanya, lanjut duduk di bangkunya sendiri sambil mengeluarkan ponsel, guna mengirimkan pesan di grup ekstrakurikuleranya. Jisoo sendiri memilih duduk di samping Yujin, menyaksikan si gadis berpipi tirus itu menuntaskan pekerjaannya.

Sampai beberapa saat kemudian, suara pintu terbuka berhasil mengambil alih perhatian seluruh manusia di dalam ruangan. Gerombolan anak Media akhirnya tiba disertai suara berisiknya.

"Hai *guys*, maafkan Taehyun yang datangnya telat. Apakah saya telah melewatkan banyak hal penting?" tanya adik kelas cowok bertubuh jangkung itu.

"Hadeeeh mulai lagi..." Sorakan dari anggota lain langsung terdengar bersamaan dengan mereka yang melangkah ke tempat masing-masing. Mereka bahkan kompak berjalan sambil berusaha menyingkirkan keberadaan Taehyun yang berada di tengah-tengah. Hal itu tentu saja berhasil

membuat Taehyun protes, dan tak lama malah jadi saling melempar cibiran hingga sebuah suara menghentikannya.

"Berisik." Suara milik Doyoung, si Ketua Redaksi menggema. Membuat semuanya mengatupkan bibir rapat lalu duduk rapi, sementara Jisoo terkikik kecil. Aura tegas cowok itu memang punya kemampuan membuat semuanya menurut.

"Udah kumpul semua, kan? Kita langsung bagi tugas hari ini aja, ya." ucap Doyoung sambil duduk untuk memulai pertemuan. "Karena tema mading mau diganti dengan yang baru, kita harus utamakan ngerjain itu dulu. Anggota yang bersangkutan harap mengerjakannya dengan segera. Untuk *blog* GHS, kalau bisa segera *diupgrade* dengan topik yang udah kita tentukan di grup tadi malam." Doyoung berhenti, hanya untuk memindai keadaan sekitar. Memandang semua anggota kebanggaannya. "Untuk bagian Reporter dan Fotografer, kita akan lakukan wawancara dengan Sana sepulang sekolah."

"Uhm, *sorry*..." Jisoo memotong seraya mengangkat tangan, membuat semua mata mengarah padanya. "wawancara soal apa?"

"Kebiasaan nih Kak Jisoo, pasti nggak lihat grup." Taehyun sudah menggeleng sambil berdecak secara dramatis kala mengucapkannya. "Tuh orang baru aja menang Taekwondo tingkat Nasional, Kak. Masa Kakak lupa?"

"Ah..." Jisoo mengangguk setelah berusaha mengingat. Dan tandanya dia mendapatkan tugas itu juga. Awalnya Jisoo tak ada masalah tentang hal itu. Sampai dirinya teringat kalau selesai KBM hari ini, anak SB akan latihan sampai sore mengingat mereka juga akan mengikuti pertandingan dengan sekolah luar.

"Jisoo?" Doyoung memanggil, membuat sang pemilik nama tersadar dari lamunan. "Gimana? Udah ingat?"

"Ingat, kok." jawab Jisoo sambil meringis kecil. "Tapi... kalau gue minta tukar tugas boleh, nggak?"

"Loh, kenapa?" Jennie yang sedari tadi diam memperhatikan, akhirnya bersua. Mewakilkkan sebagian anggota yang mempunyai kebingungan yang sama.

"Nggak ada apa-apa, sih." Jelas ada. Karena si Kapten SB pasti berada di lapangan nanti. Dan Jisoo tidak mau melihatnya dengan tampilan penuh keringat itu. Bisa-bisa Jisoo batal *move on* dibuatnya. "Gue cuma ngerasa bosan aja, pengen coba punya kegiatan lain. Tukar tugas sama yang lain juga nggak apa-apa, kok."

"Tapi yang bagus di bidang Fotografi tuh elo." kata Jennie membuat Jisoo terdiam.

"Ho'oh. Kak Jisoo tuh udah kayak fotografer profesional tau." imbuh Taehyun menggebu-gebu, sudah bergaya seperti mengambil foto dan membidik di sana-sini. Bakat mengompori yang dipunya cowok satu itu memang pantas bersanding dengan Jiwon si biang kepo.

"Bener." Doyoung ikut menimpali. Dan itu artinya Jisoo tak bisa mengelak lagi.

Jisoo hanya mampu menghela napas pasrah. Kata lanjutan yang dilontarkan Doyoung seolah tak tersaring oleh telinganya, dan dirinya larut dalam lamunan seorang diri. Hingga akhirnya gadis itu beranjak dari bangku, meminta izin untuk kembali ke kelasnya lebih dulu.

Langkah lesu itu sudah sampai diderap ke delapan saat namanya lagi-lagi terdengar dipanggil. Kakinya berhenti

melangkah lalu membalikkan tubuh, bersamaan dengan Doyoung yang menutup pintu ruangan dan melangkah mendekat.

"Kenapa?"

"Lo yang kenapa." balas Doyoung dengan kekehan. "Kelihatan lesu banget dari tadi."

"Hm."

Doyoung mengangkat alis. Menggaruk belakang lehernya sebelum kembali memandang Jisoo. "Lo tuh udah jadi kebanggaannya anak Media, Soo."

"Iya, iya." jawab Jisoo langsung mengerti.

"Wawancara nanti cuma sebentar, kok. Anak-anak Media juga pasti masih banyak yang di ruangan." ucap Doyoung menekankan kalau Jisoo tak sendiri. Walau Doyoung tak paham apa yang membuat gadis itu terlihat tanpa semangat.

"Hm." Jisoo menggumam saja. Pikirannya sudah diisi bayangan tentang kegiatan sepulang sekolah nanti.

"Jangan cemberut gitu, lah. Lo kan hebat." tambah Doyoung lagi, kini sambil mengangkat tangan dan menepuk puncak kepala Jisoo beberapa kali. Walau tak lama, gerakannya memaku di udara, dengan Jisoo dan dirinya yang menatap satu sama lain dengan kaget.

Cowok tinggi tegap itu mengerjap, menurunkan tangannya dan menyembunyikannya di balik tubuh dengan canggung. "Maaf..." ucapnya sambil berdeham kikuk.

"Hm? Ah... *it's okay.*" balas Jisoo tak banyak bereaksi, meskipun perlakuan cowok itu sempat membuatnya kaget. "Gue balik duluan, ya?"

"Oke." Doyoung mengiyakan. Menatap tanpa mengalihkan pandangan pada punggung Jisoo yang perlahan menghilang di kejauhan. Bibirnya terkunci rapat, sementara benaknya sudah berkata lain. "*Mau sampai kapan lo kayak gini?*"

Helooo gaess

**Akhirnya aing bisa menuntaskan janji tuk apdet yak
wkwkwk**

**Aing baru sadar kalau selama ini updatenya sebulan
sekali maapin aing yaak**

Dan aing baru sadar, ini figuran napa banyak amat

**Ya udahlaah kita ikuti saja ya alur nih lapak. Jangan
lupa voment yaaw. Makasih banyak buat yang udah
voment di part sebelumnya. Makasih buat yang
masih baca nih lapak sampai sekarang. Makasih juga
buat para silent readers di luaran sana, karena mau
jadi bagian dari cerita ini**

Okelah, sampai jumpa di part selanjutnya ~

Bubay, i luh ya :*

LM 09

Hayuk semangat vomentnya, aing udah narik gas nih. Happy reading!

"Gimana Kak hasilnya? Ada yang kurang atau udah pas?"

Taehyun, yang merupakan teman satu tim Jisoo dalam kegiatan wawancara tadi bertanya di saat gadis bagian Koordinator Liputan itu memeriksa hasil kerja mereka. Meski Taehyun sering terlihat banyak tingkah dan suka bercanda, kalau soal mengerjakan tugas di Media dia bisa menjadi sosok yang serius.

Yang ditanya tidak langsung memberikan jawaban. Hal itu membuat Doyoung, Jennie, Taehyun, Jisoo dan beberapa orang yang tadi melakukan wawancara jadi menunggu dengan sedikit was-was.

"Oke." Akhirnya gadis itu menjawab sambil melihat sekilas.
"Kerja bagus. Hasilnya nggak kurang dan nggak lebih."

imbuhnya sambil tersenyum tipis. Lalu bangkit dan menutup layar laptop yang sejak tadi dia tekuni.

"AKHIRNYA! YUK LAH PULANG!" seru Taehyun sudah menyambar tas, tak sabar ingin pulang.

"HEE SABAR! BANTUIN BERESIN DULU ONYET!" titah Jennie sambil menarik tas Taehyun, membuat adik kelas itu tertarik mundur dan mau tak mau bantu memberesi barang-barang mereka.

"Soo..."

Jisoo yang sedari tadi duduk diam sontak memutuskan pandangan dari Jennie dan Taehyun. Pandangannya bergeser, lalu mendongak sedikit ketika Doyoung terlihat berjalan mendekat.

"Mau balik sekarang?"

Jisoo mengangguk. Karena memang ini yang sedari tadi ditunggunya. "Iya."

"Bareng gue, yuk?"

Jisoo mengangkat alis, lalu menggeleng kecil. "Nggak usah, lah. Rumah lo sama rumah gue nggak searah. Entar ngerepotin." tolak Jisoo halus, entah yang seberapa kali. Pasalnya, si cowok tinggi tegap itu tak jarang mengajaknya untuk pulang bersama. Dia kerap mengatakan hal serupa, dan Jisoo menjawab dengan jawaban yang sama. Seharusnya jika sudah tahu jawaban Jisoo tak berubah, cowok itu tidak perlu repot-repot mengajaknya terus-terusan. Tetapi hal itu yang membuat Jisoo sadar, kalau teman satu organisasinya itu tidak pantang menyerah.

"Nggak ngerepotin, kok." Doyoung menukas. Lalu tersentak kecil begitu merasakan ponselnya bergetar. Cowok itu mendecak, kemudian mengeluarkan ponsel hanya untuk dibuat melengos kesal setelah membacanya. "Adek gue." lapornya sambil mencebik.

Jisoo mengangguk paham. "Ya udah, gue bilang juga apa. Ada yang lebih butuhin lo. Dah, sana. Pulang."

"Lo?"

"Biasa, ojek *online*. Kalau jam segini bus masih lama lewat."

"Mau gue pesenin?"

"KAK DOY! KAK JISOO!" Lengkingan suara Taehyun menginterupsi keduanya tanpa sopan santun. "PAMIT PULANG DULUAN YAK! *BYE!*"

"HE, TUNGGU!" Jennie memanggil, membuat Taehyun berhenti di depan pintu. "GUE NEBENG!"

"YA UDAH HAYUK! SIAPA LAGI MAU NEBENG GUE? GUE JABANIN!" jawab Taehyun sudah meracau sendiri. Lalu berhenti ketika Jennie datang menabok dan menyeretnya keluar usai berpamitan. Beberapa anak Media yang tertinggal juga perlahan pergi setelah melakukan hal yang sama, meninggalkan Doyoung dan Jisoo di ruangan penuh tempelan berupa *sticky note* dan semacamnya itu.

"Loh, *handphone* gue di mana?"

Doyoung menoleh. "Lah, hilang?"

"Nggak tau. Tapi nggak mungkin hilang." kata Jisoo setengah panik, sambil membongkar isi tasnya. "Nggak ada. Apa ketinggalan di kelas?"

Doyoung yang sudah bantu mencari di bagian lain ruangan jadi kembali menoleh, terdiam sesaat untuk berpikir. "Mungkin aja. Lo sejak datang ke ruangan kan nggak ada main *handphone*."

"Lo merhatiin gue?" tanya Jisoo sambil menunjuk diri sendiri, membuat Doyoung tersentak kecil dan tersadar akan ucapannya.

"Gue merhatiin semuanya." elaknya berusaha menahan diri. Padahal dalam hati sudah mengumpati diri sendiri. "Ayo, gue temenin."

"Ehhh nggak usah. Adek lo gimana?"

"Gampang itu mah." Dan getaran ponsel lagi-lagi terasa. Dia mendecak kecil, mengeluarkan ponsel kemudian berkata, "Iya, sabar." Sambungan diputus sepihak.

"Udah, lo pulang duluan aja sana. Siniin kuncinya." kata Jisoo sambil mengulurkan dan membuka telapak tangan lebar-lebar. "Adek lo udah nungguin."

Doyoung menghela napas kecewa, kemudian menyodorkan kunci ruangan dan meletakkan di atas telapak tangan Jisoo yang terbuka. "Ya udah. Gue pulang duluan. Lo cepat balik, kalau ada apa-apa minta tolong anak Basket di lapangan."

"Anak SB masih ada nggak di lapangan?" Jisoo jadi tertarik untuk bertanya.

"Nggak ada. Udah bubar dari lima menit yang lalu."

Entah Jisoo sedang beruntung atau Dewi Fortuna yang berpihak padanya, kegiatan wawancara Jisoo tadi terasa aman-aman saja. Semuanya seolah telah diatur sedemikian

rupa, dengan anak Media di lapangan olahraga *indoor* sedangkan anak SB di area lapangan luar.

Hal itu tentu berhasil menyelamatkan Jisoo dari orang yang sedang dia coba hindari, walaupun di saat yang bersamaan, Jisoo juga cukup tak tahan jika tak melihat keberadaannya.

Jisoo jadi tidak bisa berkata apa-apa lagi. Mau melihatnya, tapi nanti hati Jisoo malah mengucapkan kata selamat datang kembali. Tetapi kalau tidak melihat batang hidung cowok itu, rasanya ada yang kurang di hidup Jisoo. Seperti pepatah yang berbunyi ; *bagai sayur tanpa garam. Hambar.*

Jisoo cuma bisa mengembuskan napas berat sambil merutuki diri sendiri dibuatnya. Heran, belum jadi siapa-siapa, tetapi dunia Jisoo sudah diambil alih olehnya.

Perihal ucapan Doyoung yang mengatakan kalau anak SB sudah bubar sebelum cowok itu pulang, terbukti benar. Jisoo tak melihat keberadaan mereka ketika melihat lapangan olahraga tadi. Dan Jisoo tidak akan sesantai itu untuk naik ke lantai kelasnya jika mereka masih ada di sana, dengan kondisi perut yang tiba-tiba terasa melilitnya.

Dengan tangan kiri yang menempel di area perut, Jisoo masuk ke kelasnya. Langkahnya langsung tertuju ke meja miliknya, sambil sesekali mendesis kecil begitu nyeri di perutnya makin bertambah. Gadis itu merunduk, meraba tiap sudut laci meja guna menemukan benda pipih yang sangat dibutuhkannya sekarang.

Dan, ya. Akhirnya ketemu.

Meski sempat mengomel akan kebiasaannya yang sering melupakan barang bawaan jika lagi banyak pikiran, Jisoo tetap bersyukur benda penting itu berada di sana dengan aman.

Langsung saja, Jisoo merunduk sambil membuka ponsel. Menekan aplikasi ojek *online* yang akan mengantarkannya sampai ke rumah seraya melangkah keluar. Untuk saat ini, Jisoo rasa dia tidak perlu menelepon supir keluarganya untuk menjemput.

Sampai tiba-tiba, langkahnya terhenti sebab dirinya menabrak sesuatu yang tinggi menjulang di depannya. Jisoo menurunkan ponsel, mengangkat wajah, dan langsung mundur dua langkah seketika ketika yang ditabraknya tadi membalikkan tubuh.

Orang yang dua hari ini dihindarinya, orang yang tetap berseliweran di kepalanya, orang yang membuat Jisoo susah untuk *move on*, berdiri menjulang di hadapannya.

Doyoung mana?! Katanya anak SB sudah pulang?! Tapi kenapa Kaptennya muncul di hadapannya?! Kenapa tuh orang malah berada di depannya dengan balutan *sweater* biru gelap yang bikin Jisoo susah mengalihkan wajah?

"Jisoo?"

Jisoo tersentak, mengerjap cepat dan memutus kontak mata. "*Sorry...*" Dan kenapa suaranya pakai bergetar segala?!

"Nggak apa-apa." Ya ampun, bahkan suara berat itu terdengar lembut sewaktu diucapkannya. "Kenapa belum pulang?"

Kenapa lo pakai nanyain ini segala? Kalau gue batal move on gimana? Kalau gue baper gimana?

Jisoo berdeham pelan, berusaha tetap tenang walaupun sebenarnya sudah ingin *rolling* ke depan. "Baru selesai ekskul. Terus ambil *handphone* yang ketinggalan. Lo juga

kenapa masih di sini?" Oke, Jisoo malah menceburkan diri dengan sukarela.

"Buku gue ketinggalan. Nih." katanya sambil menunjukkan sebuah buku tebal ke arah Jisoo. Buku tebal yang kalau tidak salah, pernah Jisoo lihat waktu Yena terlihat mengobrol dengan Taehyung saat istirahat waktu itu.

"Oke. Kalau gitu gue balik, ya. *Bye.*"

Cowok itu mengganggu dan menggeser tubuh, disambut Jisoo yang melewatinya sambil merunduk. Masih mengambil tiga langkah, pergelangan tangannya terasa ditarik pelan, disusul tubuh yang dibalik dan didorong kecil ke tembok.

Jisoo memaku kaget.

"Maaf..."

Maaf? Belum sempat bertanya, dan masih dalam kekagetan yang luar biasa, dia sudah dibuat terperanjat kecil begitu cowok itu melepas *sweatemya*.

HE?! DIA MAU NGAPAIN?!

Cowok itu maju, menyingkirkan tas Jisoo sebelum memakaikan dan mengikat *sweater* tersebut ke area belakang Jisoo.

"Ada noda merah."

Jisoo ingin segera lenyap detik itu juga.

Haiiii semuaaa

Asek, gas ajalah ya wkwk

Jangan lupa voment yaw. Makasih banyak buat yang udah voment di part sebelumnya. Makasih banyak juga udah mau baca dan sabar nunggu tiap chap meluncur.

Okelah, sampai jumpa di part selanjutnya~

Semangat voment dan semoga kalian sehat selalu ~

Bubay, i luh ya :*

LM 10

"Naaa Kak Jiwon nyebelin banget siihhh..."

Duduk di atas karpet bulu sambil mengerjakan latihan soal, Yena menoleh sesaat, kemudian mendengus tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Bukan bermaksud tak mau mendengarkan gadis itu, hanya saja Yena bingung harus menanggapi cerita Yoojung yang sedang bertengkar dengan si pacar pakai cara apa lagi.

"Naaa... dengerin gue dulu kenapa, sih? Ngerjain soal mulu lo, nggak bosen apa tuh mata." pinta Yoojung meminta atensi Yena.

"Kan Yena udah dari tadi dengerin Yoojung ngomong." sahut Yena lembut, namun ditanggapi Yoojung dengan decakan pelan.

"Masa Kak Jiwon nggak peka juga gue udah ngomong kayak gitu? Katanya mantannya banyak. Tapi dikodein kayak gini malah kayak nggak dapat sinyalnya. Keseeell!"

"Ya udah, ngomong *to the point* aja."

"IH HH MALU DONG GUENYA!"

Yena menoleh lagi, dengan alis bertaut bingung. "Loh, gimana sih? Jadi Yoojung maunya gimana?"

"GUE MAUNYA KAK JIWON CEPET PEKA, NAAA! BANTUIN GUE, DONG! *CHAT* APA GITU KE DIA!" regek Yoojung dengan bibir mencuat ke atas. Kemudian berguling-guling dan misuh-misuh sendiri di atas tempat tidur Yena sore itu. Gadis itu memang berada di rumah Yena sejak pulang

sekolah, hanya untuk curhat colongan dan merengek nggak jelas.

"Na..."

"Apa lagi?" tanya Yena berusaha sabar.

"Nggak jadi."

"Yoojung, Yena mau nanya."

"Apa?"

"Yoojung pernah denger nggak, ada orang masuk got habis ngomong kayak gitu?" tanya Yena dengan kerlipan polosnya, tetapi Yoojung tak tahu kalau di balik itu, ada kekesalan yang tersimpan.

Kening Yoojung berkerut bingung. "Nggak. Memangnya ada?"

"Ada. Yoojung nanti orang yang bakalan Yena ceburin ke got." kata Yena bersungut-sungut. "Yoojung nanti Yena tampol, ya. Yena udah keburu kepo, malah nggak jadi." Yena capek banget sebenarnya menghadapi teman macam Yoojung, tapi Yena juga tidak bisa berkomentar lebih sebab Yoojung adalah teman yang paling dekat dengannya. Tetapi kalau disuruh menghadapi tingkah *absurd* Yoojung seperti tadi, Yena jadi terpikir untuk menyeret gadis itu keluar jika hal itu terulang lagi.

"Na---" Kata-kata Yoojung tak terteruskan begitu matanya menangkap Yena yang sedang membuka ponsel. Keningnya berkerut, memperhatikan Yena yang mendadak diam di tempat. "Woi, ngapain? Ngechat Kak Jiwon, ya?" tanyanya kini penuh harap, beranjak turun dari kasur, lalu duduk tepat si samping Yena.

"*Chat* itu lagi." jawab Yena pelan.

Yoojung yang mendapat kebenaran lain kontan mendecak, tetapi tak protes juga sebab kata-kata Yena berhasil membuat Yoojung langsung paham.

"Kenapa nggak langsung lapor Kak Taehyung, sih? Kak Taehyung harus tau ini." ucap Yoojung sambil melihat deretan kata yang dikirimkan dari nomor tidak dikenal itu.

"Ngapain?"

"Ya biar ini teror cepet selesai, lah." jawab Yoojung hampir dengan mata melotot. "Ini orang udah pasti kenal Kak Taehyung karena namanya dibawa-bawa. Lo masih aman karena dia cuma ngirim-ngirim *chat* nggak jelas gini, tapi kalau dia sampai jumpain elo gimana?"

"..."

"Lagian, dari mana coba dia dapat nomor lo? Gaya banget mau jadi orang misterius kayak di film-film. Terus faedahnya apa nge*chat* kayak begini? Mau nakutin elo gitu? Nggak tau aja dia pawangnya lo macam apa kalau udah marah." ungkap Yoojung sudah mengomel panjang lebar sendiri.

"Ck, nggak boleh gitu." Kali ini Yena tak tahan untuk tak memukul pelan lengan Yoojung.

Yoojung mendecak. "Iye, maaf. Kalau nggak lo ganti nomor *handphone* aja lah, Na."

"Untuk apa? Kalau Yena lakuin itu, dia ngerasa menang, dong? Biarin aja, lah. Palingan dia capek sendiri." kata Yena sambil melepas ponsel yang masih menampakkan ruang obrolan beserta pesan yang dikirimkan orang tersebut.

Deretan pesan yang tidak pernah Yena ladehi, namun juga tak berhenti datang.

"Apa dia orang yang jumpain lo di toilet restoran waktu itu? Yang lo ceritain ke gue!" kata Yoojung lagi sambil menggoyangkan bahu Yena dramatis. "Masa nggak inget?"

Yena terdiam. Kata-kata Yoojung barusan membuatnya harus memutar ingatan tentang kejadian yang terjadi beberapa waktu lalu. Tentang dua orang cowok yang menjumpainya di luar toilet restoran sehabis Yena menuntaskan panggilan alamnya. Dua orang yang tidak Yena kenal, dua orang yang tiba-tiba, menanyai nama dan punya hubungan apa dengan... Kim Taehyung. Tak hanya itu, salah satunya bahkan mengatakan pada Yena agar gadis itu selalu berhati-hati. Entah untuk apa. Dan yang terakhir, ketika Yena memilih untuk tidak menjawab pertanyaan apa pun yang mereka berikan dan Yena kembali ke mejanya, dua orang tersebut tetap memperhatikan pergerakan Yena dari tempatnya.

"Inget." jawab Yena akhirnya. "Masa mereka? Tapi Yena nggak tau mereka tuh siapa?"

"Makanya, lo ceritain aja hal ini ke Kak Taehyung. Mungkin aja Kak Taehyung tau siapa tuh orang."

"Yena nggak mau ganggu Kak Taehyung, Jung. Lagian---"

"Lagian apa?" tanya Yoojung sebab Yena tak kunjung menyambung kata-katanya.

Yena menggeleng. Hampir saja dia membeberkan hal yang tidak perlu diketahui orang lain. "Bukan apa-apa."

Yoojung mendecak, mencibir Yena lewat tatapan dengan terang-terangan. "Elu mah selalu gitu sama gue. Ada apa-

apa sama Kak Taehyung pasti gue nggak boleh tau."

"Ada apa-apa gimana? Kan Yena udah pernah jelasin dulu."

"Itu kan dulu, Na. Kalau sekarang?" tanya Yoojung tidak berhenti mengorek informasi. Yena mengangkat alis, sadar kalau sifat Yoojung sama seperti pacarnya. "Lo tuh lagi sering diomongin tau, Na."

"Yena nggak peduli orang mau ngomong apa, Jung."

"Tapi orang kepo lo punya hubungan apa sama Kak Taehyung, Na."

"Orang-orang kalau nggak ngurusin hidup orang lain, hidupnya nggak bakalan tenang ya, Jung?" tanya Yena sarkas, Yoojung di sampingnya terdiam tersindir.

"Ya nggak gitu, Na..." kata Yoojung masih berusaha, namun tak kembali melanjutkan sebab Yena memberinya tatapan mematikan. "Oke, nggak bahas itu lagi. Tapi Na, yakin apa yang lo bilang dulu masih sama kondisinya kayak sekarang? Maksud gue, dulu ada yang cerita, terus ngomong kalau Kakak tuh udah kayak Kakak kandung aku sendiri. Sekarang gimana kondisinya?"

"..."

"Hayo, apakah sekarang kamu sudah kemakan omongan sendiri?"

"Ck. Apa sih, Jung?" elak Yena sambil mencebik. "Kenapa jadi bahas hal yang nggak perlu dibahas? Kenapa Yoojung nggak mikirin cara biar pacar Yoojung cepet peka aja?"

"AAAH HH YENAA GUE JADI KEINGET LAGI, KAN!"

Sepanjang hidup Jisoo, dari dia dilahirkan sampai menginjak umur belasan tahun seperti sekarang, ada satu momen memalukan yang pernah dialaminya.

Salah naik ojek *online*.

Iya, salah naik ojek *online* dan Jisoo jadi diajak jalan-jalan ke tujuan yang Jisoo sendiri tidak tahu itu mengarah ke mana.

Jisoo memang terbiasa menggunakan jasa ojek *online* atau bus untuk pergi dan pulang sekolah waktu itu, dan secara tidak terduga, kebiasaannya itu berlanjut hingga masa SMA. Padahal, di rumah sudah ada supir keluarganya yang siap mengantar-jemput ke mana pun yang Jisoo mau. Namun memang dasarnya Jisoo adalah anak yang mandiri, dia kukuh untuk naik ojek *online* ataupun bus.

Momen itu terjadi sewaktu Jisoo masih SMP, ketika dia hendak pulang ke rumah. Salah Jisoo juga sih, sebab diawal, dia tak memperhatikan plat nomor kendaraan atau mengkonfirmasi apakah itu memang ojek pesanannya. Salah Jisoo karena dia langsung naik ke ojek *online* berhelm merah --seperti yang dibilang mas ojeknya--- tanpa menyadari kalau ada dua ojek yang memakai helm berwarna serupa.

Alhasil, seperti yang sudah dikatakan, Jisoo akhirnya menyadari kalau dia salah naik ojek *online*. Jisoo bingung, si mas ojeknya apalagi. Tetapi beruntung, si mas ojeknya tidak mendumel dan malah mengantar Jisoo kembali ke sekolah--- karena untungnya mereka belum terlalu jauh dari lokasi sekolah--- tanpa meminta ongkos sepeserpun.

Dari situ Jisoo menyadari, kalau komunikasi merupakan sesuatu yang penting. Dan momen itu, adalah momen paling memalukan yang pernah terjadi sepanjang hidupnya.

Namun sepertinya, mengingat kejadian yang terjadi di koridor kelas tadi pagi, momen memalukan salah naik ojek *online* itu sudah terganti posisinya.

"*Ada noda merah.*"

Jisoo bahkan masih ingat bagaimana suara serak dalam itu berbisik pelan di dekat telinganya. Terdengar menyejukkan untuk didengar, namun pupus begitu Jisoo sadar makna ucapannya.

"*Lo yang ngalamin, tapi kok gue yang malu ya, Soo...*" Di seberang sana, Lisa akhirnya bersuara setelah sedari tadi mendengarkan Jisoo bercerita.

"Kalau lo aja bisa berpikiran kayak gitu, gue apa kabar, Lisaaaaa??" sahut Jisoo dongkol setengah mati. Bahkan rasa malu itu masih terasa baru, dan Jisoo bingung bagaimana menghilangkannya.

Serius deh, kepergok *tembus* di depan *crush* itu rasanya... Jisoo mau menghilang dari bumi detik itu juga.

Jisoo tidak sadar kalau hari ini adalah tanggal bulanannya datang. Lalu sekarang, mau menyalahi diri sendiri juga tidak bakal merubah apa pun. Semuanya sudah terjadi, dan Jisoo harus menanggung malu yang Jisoo sendiri susah untuk mendeskripsikannya bagaimana.

Bahkan setelah Taehyung selesai mengatakan itu dan bagian pinggang Jisoo sudah dililitkan *sweater* kepunyaan Taehyung, Jisoo masih tidak bergerak sampai beberapa detik kemudian. Sekujur tubuhnya terasa kaku, dan situsnya terlalu mengejutkan untuk membuat Jisoo bisa berpikir tentang apa yang harus dilakukan atau mengucapkan apa.

Jadi... ketika Taehyung menggoyangkan kedua tangannya di depan Jisoo, berupaya menyadarkan gadis itu dari keterkejutan, Jisoo tanpa berucap sepatah kata langsung berlari pergi, meninggalkan Taehyung di koridor kelas sendiri.

"LISAAA GUE HARUS GIMANA, DONG?? GUE MALU BANGET ASTAGAA!" regek Jisoo sambil guling-guling di kasur. Mendadak, rasa nyeri ketika masa datang bulan tiba tidak terasa, karena sekali lagi, rasa malu itu menggantinya. "KENAPA HARUS KEPERGOK SAMA TAEHYUNG JUGA, SIH?? KENAPA DI DEPAN *CRUSH* GUE?! LISAAA TOLONGIN GUE!!"

"*ASTAGA SABAR YA ANJER GUE LAGI MIKIR!*" Lisa menyahut tak kalah ngegas.

Jisoo menggigit bibir, menenggelamkan wajah yang memerah di bantal sembari menunggu Lisa bersua. Lalu gadis itu duduk menegak, ganti menggigit kuku dengan ponsel tetap di dekat telinga.

"*Soo, tapi gue rasa... kayaknya masih mending Taehyung yang pergokin lo, deh...*"

"MASIH MENDING DARI MANA SIH, LISA??"

"*Maksud gue gini, Taehyung mergokin lo sendirian, kan? Masih mending dong namanya? Gimana kalau lo dipergokin sama anak Basket ha??*"

Jisoo tak mengerti, bagaimana bisa Lisa berpikir seperti itu.

"*Ck, gimana sih anjer ngejelasinnya.*" Lisa malah mengomel sendiri. "*Gini, Taehyung mergokin lo sendiri dan nggak mungkin dia ceritain itu ke temen-temennya. Valid, no debate. Karena menurut gue, dia nggak bakal setega itu untuk nyeritain hal yang pasti buat lo malu. Dan... Taehyung*

juga nggak mungkin bersikap pura-pura nggak ngelihat kondisi lo ketika dia jelas-jelas ngelihat itu. Nggak mungkin juga dia biarin lo jalan santai dengan rok bernoda merah. Ya, kaaaaan??"

"..."

"Berarti artinya, aib lo bakalan aman, Soo."

Terlalu pusing memikirkannya, Jisoo akhirnya menyahut, "Okelah kalau aman dari orang lain. Tapi apa gue masih aman kalau jumpa dia? Taehyung pasti *ilfeel* lihat gueeee! Mau ditaruh di mana muka gue, Lisaaa?"

Sumpah ya, insiden itu buat Jisoo panik dan bingung sendiri.

"Ya nggak ditaruh di mana-mana, Soo." sahut Lisa polos, yang justru membuat Jisoo mengembuskan napas kesal. *"Gue nggak pernah ngalamin sih, jadi susah mau ngasih saran apa. Tapi gue bakal bantu semampu gue."*

"Ya, terus?"

"Menurut gue Taehyung bakal ngertilah, karena dia juga punya adik cewek, kan? Selagi Taehyung nggak ngungkit dan untuk apa juga dia ngungkit? Lo aman."

Mendengarkan kalimat panjang kali lebar kali tinggi itu, setidaknya Jisoo merasa sedikit lega. Dan Jisoo menekankan pada dirinya sendiri kalau Jisoo bakalan aman-aman saja.

"Kalau jumpa dia, lo bersikap biasa-biasa aja. Inget kalau lo lagi berusaha move on."

"Gue baru inget kalau gue lagi tahap *move on*..."

"*Udah gue duga.*" Lisa menyahut dengan nada mencibir. "*Selanjutnya terserah lo, dah. Keputusan ada di lo. Mau kayak awal yang ngejauhi dia atau---*"

"Eh, Lis." potong Jisoo dengan punggung menegak. Matanya melebar, lalu menepuk dahi sewaktu teringat suatu hal. "Gimana gue mau jauhi dia kalau *sweater* tuh orang ada di gue? Otomatis gue harus mulangin dan ketemu dia, dong? AAAAH KENAPA SIH ADA AJA HAL YANG BUAT GUE SUSAH JAUHIN TUH ORANG?? KENAPA WAKTU GUE MAU NGEJAUH, SEMESTA TUH KAYAK PUNYA RENCANANYA SENDIRI TUK BUAT GUE BERHUBUNGAN SAMA DIA??" lanjut Jisoo kini merengek sambil menendang-nendang selimutnya.

"*HEH LEBAY AMAT BAHASA LO!*" balas Lisa sambil mendecak.

"YA TAPI KAN MEMANG BENER, LIS!" kata Jisoo kukuh. Jika berhadapan dengan orang yang membuatnya nyaman dan bisa Jisoo percaya, gadis itu memang tak sungkan menunjukkan tingkah aslinya. Seperti sekarang contohnya. Kalau di depan orang lain terlihat kalem, kalau di samping Lisa dia suka merengek nggak jelas dan ambyar sendiri. Karena mau semandiri apa pun Jisoo, Jisoo tetaplah cewek yang punya sisi lain dari yang biasa orang lihat.

"Mana *sweatemya* wangi banget lagi, Lis. Sayang banget harus gue pulangin..."

"*Masih sempet ya, lo.*" cibir Lisa lagi. "*Lo terlalu fokus untuk bersikap apa kalau jumpa dia, sampai lupa kayak mana dia perlakuan lo tadi.*"

"...ha??"

"*Serius, Soo? Gileeee.*" Lisa malah berdecak tiga kali, bikin Jisoo makin mengerutkan kening tak paham. "*Pinggang lo*

dipakaikan sweaternya tanpa peduli kalau itu bisa buat sweaternya kena noda merah lo..."

"..."

"NGGAK NGERTI JUGA?!" Lisa bertanya dengan suara nyaringnya, benar-benar tak habis pikir menghadapi Jisoo yang tidak kunjung mengerti maksud kata-katanya atau memang Lisa yang terlalu sulit menyusun kalimat. *"SEORANG TAEHYUNG YANG CUEK, TERUS MEMPERLAKUKAN LO KAYAK BEGITU, BUKANKAH SEHARUSNYA LO BAPER??"*

"Orang lain juga bakalan ngelakuin hal yang sama kalau lihat cewek tembus, kan?"

"Ya bener, sih..." balas Lisa dengan suara pelan. *"TAPI INI TAEHYUNG, SOO! LO HARUSNYA BAPER DIGITUIN CRUSH LO!"*

"Gue mau baper... tapi gue harus mikir juga, Lis..."

"Mau baper aja pakai mikir segala." Lisa mendecak tak paham. *"Apa sih yang lo pikirin?"*

"Hati gue dan Yena."

"Heeee? Kok Yena?"

"Kalau gue baper, sama aja kayak nyiksa diri sendiri. Kalau gue baper terus berkeinginan lebih, sama aja kayak gue nyakitin Yena yang jelas-jelas lagi deket sama Taehyung, Lis."

"Haduuuuuh, bisa nggak sih lo mikirin perasaan lo juga?"

"Egois dong namanya?" tanya Jisoo balik, dan Lisa kehilangan kata-kata. *"Ya udah lah, Lis. Mikir tentang*

perasaan memang nggak bakal selesai-selesai."

Lisa menghela napas berat, sedangkan Jisoo sudah menarik senyum miris sendirian. Dan gadis di seberang sana belum juga mengeluarkan suara hingga beberapa detik selanjutnya, memilih beralih topik pembicaraan karena Jisoo pasti lagi diserang perasaan tak enak.

"Tadi si Doyoung ngechat gue. Nanyain lo."

Haiii gaesss

Jangan lupa voment yaaw, follow akun aing juga boleh. Makasih banyak buat yang udah voment di part sebelumnya. Makasih buat yang udah nyemangatin aing biar cepet up. Makasih juga buat yang masih mau nunggu sampai part ini muncul

Maaf banget karena lama up karena aing tuh lagi sok sibuk

Oh ya, *cover* aing tuh maksudnya mau bentuk kostum gajah, tapi setelah diperhatiin, ngapa kayak tikus berhidung panjang....

Mau perbaiki ulang tapi kemalasan menyergapku...

Haduh ya sudahlah...

Okelah, sampai jumpa di part selanjutnyaa

**Sampai sini, kalian tim #JisooTaehyung,
#TaehyungYena, #JisooDoyoung atau
#DoyoungYena...?**

Kalau aing sih, tim Abang Jiwon...

Bubay, i luh ya :*

**mau up foto tapi jaringan lelet amat kayak nunggu
doi peka, jadi yaudinlaa**

LM 11

"Kantin yuk, Soo? Bosen gue lama-lama di kelas."

"Mager, Lis."

"Mager apa mager? Jisoo, udahlah nggak usah dipikirin terus. Gue nggak suka nih lihat lo yang muram kayak gini. Berasa nggak ada cowok lain aja di dunia ini."

"Kalau ngomong tuh memang gampang ya, apalagi kalau belum pernah ngerasain."

"Ck, nggak gitu. Ah au ah sekarang baperan mulu Mbaknya." Adalah kalimat terakhir Lisa sebelum gadis itu sibuk bersama ponselnya. Cibiran Lisa memang tak lupa dilontarkan, tetapi gadis itu juga tak beranjak pergi ke kantin, melainkan duduk menemani Jisoo yang sedang dalam kondisi hati tak baik.

"Siapa, tuh?"

"Hih, nggak boleh lihat-lihat! Rahasia negara, nih!" kata Lisa sambil menjauhkan tubuh, sementara ponsel di tangannya dia tempelkan di depan dada.

Jisoo hanya mendengus, diam-diam berterima kasih karena Lisa tak lagi membahas hal yang malas dibicarakan Jisoo dan mau menemaninya di kelas. Usai melirik sekilas pada Lisa yang menatapinya sebuah ruang obrolan di ponselnya sendiri, Jisoo menjatuhkan kepala pada lipatan lengan di atas meja, lalu memandangi jendela kelasnya.

Meskipun melalui perantara, Jisoo bisa tahu kalau siang itu langit terlihat cerah. Seharusnya Jisoo juga bisa merasakan atau paling tidak membagikan perasaan gembira seperti

temannya yang lain, karena kondisi langit semacam ini baru kembali menyapa Bumi alias beberapa hari ke belakang hanya dihiasi rintik hujan.

Namun raut wajahnya tak bisa berbohong, seakan menolak Jisoo untuk menampilkan aura bahagia yang sama. Gadis itu hanya menampilkan senyum tipis ketika teman sekelasnya menanyakan kenapa gadis itu terlihat tak seperti biasanya, lalu memilih merenung seorang diri hingga tanpa sadar kelas cuma terisi lima sampai tujuh orang termasuk dirinya dan Lisa. Ya, bertepatan dengan jam kosong di jadwal pelajaran terakhir, teman-temannya semakin semangat untuk menghabiskan waktu di luar kelas. Jisoo tak paham bagaimana jalan pikir mereka yang seolah-olah tak takut dengan guru BK sekolahnya yang bisa muncul dimana dan kapan saja.

Soal *sweater* biru gelap yang wanginya bikin Jisoo serasa melayang, lupa dibawanya dan Jisoo belum menemukan tata cara memulangkannya dengan baik dan benar. Entah berapa hari dia habiskan hanya untuk memikirkan cara memulangkannya, tetapi yang jelas, hingga hari ini dia belum mendapatkan pencerahan sedikit pun.

Pada awalnya, Jisoo sempat terpikir untuk tak memulangkannya atau pura-pura lupa saja kalau *sweater* Taehyung ada bersamanya. Karena *sweater* itu pasti terkena noda merahnya, dan mau dicuci sampai warna *sweaternya* pudar pun, tetap saja rasanya bakalan aneh. Untuk opsi kedua, setelah dipikir ulang, sepertinya tak akan Jisoo pilih karena logikanya menolak berkompromi. Mana bisa dia pura-pura lupa akan hal itu sementara 'tragedi noda merah' itu masih terbayang di kepalanya.

Sampai sini, semoga Taehyung paham dengan kondisi Jisoo yang belum merasa siap untuk menampakkan diri di

hadapannya.

Oke, pikirkan itu nanti. Karena tepat ketika Jisoo menegakkan tubuh, ponsel di laci mejanya terasa bergetar. Dengan segera Jisoo meraih ponselnya, melihat sebuah *pop up message* yang muncul sebelum kemudian memilih membuka ruang obrolan langsung.

Kim Doyoung : Jisoo

Kim Jisoo : Kenapa, Doy?

Kim Doyoung : Jangan cemberut mulu

Jisoo melebarkan mata, mengernyit dan membaca ulang pesan cowok itu. Doyoung baru saja lewat kelasnya, ya? Makanya tahu kalau ekspresi Jisoo sama persis dengan yang dikatakannya. Tapi, Doyoung itu anak S dan gedung kelasnya tidak sama dengan gedung kelas Jisoo.

Kim Doyoung : Perasaan gue sih bilang lo lagi cemberut, tapi kalau salah, gue minta maaf.

Jisoo langsung menghela napas pelan, menggeleng lirih, dan tanpa sadar terkekeh ringan membacanya. Lantas kembali mengetikkan pesan balasan.

Kim Jisoo : Apa sih, Doy? Ngelawak lo, ya?

Kim Jisoo : Gue nggak apa-apa, kok.

Memang, kalau urusan hati Jisoo jago banget nyembunyiinnya.

Kim Doyoung : Sulit dipercaya, tapi kalau lo sendiri yang bilang, gue bisa percaya

Kim Jisoo : Doy? Lo gabut apa gimana *chat* gue di jam kelas begini?

Karena seingat dan berdasarkan pengalaman Jisoo, temannya itu tak pernah membahas hal selain urusan Media. Lalu dihadapkan dengan Doyoung yang mengechatnya di jam-jam pelajaran seperti ini, bukankah itu sesuatu yang patut dipertanyakan?

Kim Doyoung : Lho, memangnya nggak boleh?

Kim Jisoo : Bukan nggak boleh, tapi memangnya lo nggak belajar?

Kim Doyoung : Lagi kosong, Soo. Kayak hati gue

Kim Jisoo : Dih??? Curhat Masnya?

Serius, ini bukan gayanya Doyoung banget. Tapi Jisoo memilih menyimpan rasa penasarannya seorang diri, memandangi layar ponsel dan sama sekali tak keluar dari ruang obrolan. Gadis itu agak mengernyit, memperhatikan Doyoung yang tak kunjung membalas, padahal sudah sedari tadi *typing*. Barulah ketika tulisan Kim Doyoung *is typing* menghilang, pesan darinya masuk kembali ke ponsel Jisoo.

Kim Doyoung : Pulang sekolah nanti lo ada kegiatan nggak?

Kim Jisoo : Nggak ada Doy

Kim Doyoung : Mau ikut gue nggak? Nyari kamera baru buat Media

Kim Jisoo : Memangnya ada yang rusak?

Kim Doyoung : Nggak ada, Soo. Cuma gue rasa perlu diganti aja

Kim Doyoung : Udah lama juga kan? Biar bisa dipakai anak-anak juga buat motret pertandingan nanti

Kim Doyoung : Masa kita pakai warisan dari leluhur terus?

Jisoo terkekeh, sudah benar-benar larut dalam obrolan dan wajahnya merekah begitu saja. Terlebih dengan kalimat terakhir cowok itu.

Kim Jisoo : Gue sih oke-oke aja. Tapi lo udah minta persetujuan Miss Areum belum?

Butuh beberapa sekon dihabiskan dengan Doyoung yang terus mengetik, hingga akhirnya *chat* dari cowok itu datang kembali.

Kim Doyoung : Udah kok

Jisoo dan Lisa baru saja melangkah keluar kelas ketika samar terdengar sebuah denting notifikasi. Familiar dengan suara itu, Jisoo spontan merogoh ponselnya di balik saku sementara Lisa memperhatikannya lekat-lekat.

Barulah saat Jisoo membuka ponsel, Lisa merapatkan tubuh, memanjangkan leher guna menuntaskan rasa penasarannya.

Kim Doyoung : Gue nunggu di depan mading ya, Soo

Melihat itu, tanpa sadar Lisa melebarkan mata untuk selanjutnya berdeham dan membuang muka. Gadis itu menggigit bibir, mati-matian menahan diri untuk tidak menyeletuk di sebelah Jisoo. Karena Jisoo tidak boleh tahu akan hal ini.

"Mau ke mana lu?" tanya Lisa dengan raut biasa.

"Nemenin Doyoung nyari kamera baru buat Media." jawab Jisoo sembari menyimpan ponsel, kemudian mengangkat wajah dan melangkah menuruni tangga. "Kenapa?"

"Nggak apa-apa." balas Lisa santai. "Cuma tumbenan aja lu berdua begini. Pergi bareng lagi."

"Lah, Doyoung kan juga temen gue. Ya nggak apa-apa, dong?"

BUKAN GITU MAKSUD GUE! Astaga, Lisa menghembuskan napas, mencoba sabar menghadapi temannya itu. Memang sepertinya harus Lisa yang memberi umpan duluan. "Eh, Soo, kalau gue lihat-lihat nih ya, si Doyoung kayaknya lagi deketin elu, deh." kata gadis itu berbisik.

Alis Jisoo jadi terangkat. "Ha? Deketin apaan?"

"Ck, masa nggak ngerti maksud gue?"

Butuh beberapa detik dihabiskan hingga Jisoo membuka suara lagi. "Siapa yang bilang? Terus lo tau dari mana?" tanya Jisoo tak tahu menahu.

"Jisoo, tanpa dia bilang pun gue udah bisa nebak. Radar gue nih langsung nyala." kata Lisa menepuk dada bangga, juga mendadak menyombongkan diri. "Ck, serius gue. Gue yakin seratus persen, nih."

"Perasaan lo aja kali."

Lisa mendecak. "Soo, percaya deh sama gue. Omongan gue nih bener semua." ucapnya masih menunjukkan usaha. "Udah kelihatan dari gerak-geriknya. Masa lo nggak

ngerasa? Waktu itu aja dia sampai ngechat gue segala gara-gara lo nggak balas *chat*nya."

"Lisa, Doyoung ngechat begituan apa artinya itu doang?" tanya Jisoo balik. "Dia cuma nanyain gue kayak mana pulanginya waktu dia balik duluan."

"NAH! KARENA DIA PERHATIAN SAMA LO! DIA KHAWATIRIN LO, JISOO! HIH GIMANA, SIH?!" gerutu Lisa sudah emosi sendiri. Lisa tuh bingung, Jisoo itu dilahirkan dengan kadar kepekaan berapa, sih? Lelet amat. Gadis itu mendecak, kini menggigit bibir meski dalam hati membenarkan perkataan *cowok itu* bahwa Jisoo memang tidak peka sama sekali.

"Lo sampai sekarang masih nyoba *move on*, kan?"

"Umm, iya...?" jawab Jisoo tak yakin.

Lisa berdeham lagi, memperhatikan sekeliling, lalu menyambar lengan Jisoo untuk dipegang erat. Benar-benar erat. "Nah, lo kan lagi tahap *move on*, tapi sejauh yang gue lihat, belum ada perubahannya di lo." kata Lisa langsung dengan bisikan dalam, membuat Jisoo entah kenapa merasa tertohok. "Dan sekarang menurut gue, jelas banget ada yang coba deketin lo. Gimana kalau lo *move on* ke tuh orang?"

"Doyoung maksud lo? Tapi apa iya dia lagi deketin gue?"

"Soo, tolong ya besok-besok kalau makan, pakai makanan empat sehat lima sempurna. Biar nggak cuma pinter, tapi peka juga. Dibilangin Doyoung lagi deketin elu." kata Lisa ngotot dengan mata seakan-akan hendak mencelat keluar. Gadis itu menarik napas, kemudian mengembuskannya kesal. "Ya Doyoung lah, siapa lagi coba?!"

Jisoo memajukan bibir bawah, mendadak menciut melihat Lisa yang sudah berkacak pinggang menghadapnya. "Kan gue cuma mastiin, Lis..." katanya dengan intonasi pelan. "Maksud lo, gue jadiin Doyoung pelarian gitu?" tanya Jisoo hati-hati, takut Lisa mengamuk kembali.

Lisa mengangguk kecil. "Ya... mungkin awalnya kayak gitu. Tapi mana tau lo bisa beneran suka sama Doyoung? Siapa yang tau, kan?"

"Lis, gini, Doyoung itu temen gue. Anaknya baik. Nggak mungkin gue jadiin dia pengalihan supaya gue bisa *move on*. Itu jahat banget, kan? Nggak kayak gitu juga caranya, Lis." kata Jisoo kini memelan, berupaya mengutarakan isi pikirannya. "Nggak usah bahas ginian, ah. Biar urusan *move on* gue, jadi urusan gue sendiri. Yuk lah, Doyoung dah nunggu di mading." ajak Jisoo lagi sambil mengambil langkah, meninggalkan Lisa yang ternganga.

Bukan, bukan seperti ini bagian dari rencananya. Tetapi kenapa susah banget sih bikin Jisoo berubah pikiran? Lisa menggigit bibir, memaksa otaknya untuk menemukan jalan lain. Lalu setelah mendapatkannya dan menimang-nimang akan hal itu, Lisa merogoh ponsel, melihat sekilas pada Jisoo yang sudah berjalan jauh sebelum membuka sebuah kontak dan mengetikkan sebuah pesan.

Lisa : Ternyata tak semudah itu, Bung. Sekarang tugas negara gue serahkan ke lo.

"Kak Taehyung?"

Taehyung tengah memberi Blacky *snack* kucing yang dibawanya dari rumah ketika namanya terdengar dipanggil. Cowok itu menoleh ke belakang sekilas, meletakkan wadah kecil di tangannya ke hadapan Blacky yang langsung

disambut ngeongan pelannya, sebelum kemudian benar-benar berbalik.

Alis tebal Taehyung terangkat samar begitu mendapati gadis mungil di depannya. "Yoojung, kan? Temennya Yena?" tanya Taehyung memastikan, menelisik wajah yang nampak tak asing itu.

"Iya, Kak." jawab gadis itu membenarkan. Gadis itu berkali-kali mengerjap, tak tahu mengapa merasa terpesona melihat si kakak kelas ini. Padahal Taehyung cuma diam, tapi jantung Yoojung rasanya sudah salto duluan.

Yoojung menggeleng, mencoba mengusir pikirannya yang entah ke mana-mana. *Inget Jung, udah ada Kak Jiwon*, batinnya sambil merunduk.

Gadis itu berdeham, mencoba mengangkat wajah untuk melihat kakak kelas itu. Pantas saja teman sekelasnya banyak yang lumer ketika sapaannya dibalas Taehyung, karena memang sebegitu besar dampak dari hal kecil yang dilakukan cowok itu. Alias tidak main-main. Apalagi kala melihat Taehyung yang terlihat asik sendiri dengan kucing hitam itu tadi. Sungguh, Yoojung iri sama Blacky.

"Yena udah pulang?"

"Belum, Kak. Lagi ke toilet." jawab Yoojung sambil menoleh ke satu arah, mengecek apakah Yena sudah terlihat kembali atau belum.

Taehyung mengangguk singkat. "Tadi kenapa manggil?" tanya Taehyung lagi.

Yoojung menipiskan bibir, sepertinya si kakak kelas ini memang tak suka berbasa-basi. Teringat tentang tujuan dia mendatangi Taehyung, Yoojung lagi-lagi mengalihkan

pandang, pada koridor seberang yang dilalui murid karena hendak pulang, dan pada pohon besar yang berdiri kokoh di depan perpustakaan itu sebelum kembali memusatkan perhatian pada Taehyung.

Yoojung memantapkan diri, yakin kalau apa yang akan diucapkannya ini benar. Karena Yena pasti tak akan pernah menceritakan hal ini pada Taehyung, sementara pesan yang masuk ke ponsel Yena tak habis-habis.

"Kak, ada yang mau aku bil---"

"YOOJUNG!!!"

Bibir Yoojung kontan terkatup, dan dirinya beserta Taehyung menoleh bersamaan ke arah datangnya suara. Dari kejauhan, terlihat Yena bersama Jiwon berlari tergesa-gesa ke arahnya. Yena langsung memegang lengan Yoojung begitu sampai, juga memberi tatapan dan gelengan liris yang sarat akan permohonan.

Yoojung memandangi itu, mengerti maksud Yena. "Tapi, Na..."

"Heh, lu gua cariin dari tadi malah berduaan sama nih orang." Tahu-tahu Jiwon sudah berdiri di samping Yoojung, menarik hidung gadis itu pelan. "Udah yee, lu udah punya gua. Nggak usah jelalatan banget jadi orang."

"Dih, apa sih, Kak?" tukas Yoojung dengan delikan. Menepuk lengan Jiwon hingga cowok itu mengaduh.

"Ck, udah ayo pulang." ajak Yena menarik lengan Yoojung pelan. Namun baru mengambil dua atau tiga langkah, gerakannya dihentikan oleh panggilan Taehyung.

Yena menoleh perlahan, membalas tatapan Taehyung yang menatapnya dengan alis terangkat. Yoojung mengamati keduanya, hendak berbicara namun lagi-lagi tak sempat terjadi karena tiba-tiba Jiwon menariknya pergi lebih dulu. Tak tahu setan apa yang merasuki Jiwon saat itu, karena dia yang biasanya suka kepo tentang urusan orang lain, ini malah berlalu pergi begitu saja.

"Kenapa, Kak?" tanya Yena berusaha memasang ekspresi biasa saja.

"Yena... kenapa?"

Mendengar Taehyung membalikkan pertanyaan, membuat Yena tersentak sesaat. Gadis itu sedikit terperangah, namun secepat kilat mengubah airmukanya. "Yena nggak kenapa-kenapa kok, Kak." elak Yena tak ingin terus terang. "Yena balik duluan, ya. Nanti mau bimbél." lanjutnya beralasan.

Lantas seolah tak ingin mendengar jawaban Taehyung, gadis itu segera beranjak pergi dari tempatnya. Dan Taehyung tak menahannya. Taehyung hanya memandangi Yena sampai punggung gadis itu tak terlihat, bertepatan dengan pintu perpustakaan yang terbuka dan teman-temannya keluar dari sana. Hal yang menjadi alasan kenapa dirinya berada di depan perpustakaan tadi.

"Lah, gue kira udah balik duluan." celetuk Jimin sambil melangkah melewati Taehyung, bersama Jungkook dan Taeyong. "Beneran nggak jadi latihan, kan?"

"Memang kenapa, sih? Nanya mulu anjir dari tadi gue denger." kata Jungkook yang berjalan di sampingnya, memandang Jimin bingung. "Dah bosen lu SB? Pindah aja ke Basket." lanjutnya promosi.

"Yeu, selagi nanya nggak bayar ya nggak masalah dong, Bambang." ujar Jimin mendorong kepala Jungkook dari samping.

Tak menanggapi kedua temannya itu, Taehyung lebih memikirkan tentang sikap Yena barusan sembari melangkah. Hari ini Yena tak nampak seperti biasa. Gadis itu terlihat menutupi diri, yang Taehyung sendiri tak tahu apa penyebabnya. Ditambah lagi, alasan karena nanti hendak bimbingan belajar... Yena baru pertama kali menggunakannya dan tanpa diingatkan, Taehyung sudah tahu sejak dulu.

Sampai ketika keempatnya menjejak pintu masuk gedung sekolah, langkahnya dihentikan oleh sikutan Taeyong. Taehyung menoleh sambil mengangkat alis bingung, sementara Taeyong tak langsung menjawab. Cowok jangkung itu memilih diam sampai Jungkook dan Jimin berjalan jauh masuk ke parkiran.

"Kenapa?" tanya Taehyung dengan wajah datarnya.

"Arah jam duabelas."

Sontak saja, usai Taeyong berkata demikian, Taehyung langsung menggeser arah pandang. Tepatnya ke gerbang sekolah. Yang baru dilewati motor milik Doyoung dan ada gadis di boncengannya. Mata Taehyung memicing, mencoba mencari tahu siapa gadis itu. Gadis berjaket merah, yang dikenalnya. Itu... Jisoo.

"Hm, udah ada yang narik gas duluan." ungkap Taeyong menarik sudut bibir tipis. "Kelamaan lo."

Pernah nggak lo, suka sama orang, terus ternyata orangnya juga diam-diam suka sama lo?

Sama...

Aing juga nggak pernah :(

Eh, haloooooooo

Lama yee tak besuo

**Maaf gais, aing sebenarnya nggak mau jadiin kuliah sebagai alasan nggak up --karena aing buat cerita untuk menuntaskan hobi aja. Tapi serius, tugas kuliah daring ini kok nyiksa banget dah ah
Ini aja gue ngetik di sela-sela waktu sarapan, dan tugas masih menunggu.**

Haduuh, tapi ya gimana lagi...

Kita nikmati saja lah ya

Kalian gimana daringnya? Apa pun itu yang kalian rasain, nikmati, jalani, dan tetep semangat ya..

Jangan lupa voment ya beb, makasih banyak buat yang mau voment di part sebelumnya, makasih banyak buat yang nyemangati aing buat up, makasih banyak buat yang masih nunggu dan setia baca lapak ini sampai sekarang. Luv luv buat kamu-kamu semuaaa <3

Dan oh ya, satu kebenaran sudah terungkap. Dan kita akan membongkar lagi banyak kebenaran di chap selanjutnya. Karakter Jisoo gimana nih menurut kalian? Taehyung juga? Mereka harus gimana?

Jisoo tuh nampaknya simpel, tapi ribet di kepala. Sedangkan Taehyung... nampaknya tenang, kalem, tapi sebenarnya... ada deh. Belum kebongkar aja masnya.

Oh ya, A itu IPA sedangkan S itu IPS. Kenapa penulisannya nggak IPA dan IPS, karena ya biar beda gitu lho..

Dan, thank youuuu buat 50K lebih pembaca MY BOYYYY!!! Sumpah aku tuh nggak nyangka cerita aing bisa nyentuh angka segitu. Makasih gais dah mau baca huhu aku terhura ini readersnya ada yang dari lapak MB nggak sih? Atau memang pure dari lapak ini? nanti aing koar-koar eh dianya nggak ngeh.

Apalagi ya, dah lah banyak bacot banget nanti

Sampai ketemu di chap selanjutnya...

Bubay, i luh ya :*

Uwu apakah ini kode?

LM 12

Sekali, dua kali hingga beberapa kali bidikan Jisoo ambil di sore hari itu. Memerangkap kegiatan anak *Cheerleader* GHS yang tengah latihan di lapangan ke dalam potret DSLR di tangannya. Memotret Lisa bersama anggotanya yang sedang membentuk sebuah formasi disertai sorak yang selalu mengiringi mereka.

Duduk di bangku pinggir lapangan dengan naungan dahan rindang, Jisoo menyelipkan helaian rambut yang menutupi penglihatan ke balik telinga. Menggeser, memperbesar gambar kemudian menggeser lagi. Hanya itu yang Jisoo lakukan sementara tanpa bisa dirinya cegah, pikirannya kembali berkelana pada kejadian kecil di kantin pagi tadi. Pada situasi yang terjadi setelah dia mengalami persinggungan bahu dengan Yena.

"Maaf, Kak." Jisoo masih mengingat dengan jelas ekspresi kaget Yena begitu dia mengangkat wajah. "Eh, Kak Jisoo? Aduh Kak, maaf banget. Nggak sengaja."

"Nggak apa-apa, Na. Santai aja." kata Jisoo sembari tersenyum tipis, kemudian berjongkok guna memungut sebuah wadah tabung plastik berisi cabai bubuk yang terjatuh dan mengangsurkannya ke Yena. "Buru-buru banget kayaknya sampai nggak lihat jalan." lanjutnya terkekeh geli.

Yena meringis seraya menerima wadah tabung dari Jisoo. "Soalnya Yoojung udah nunguin Yena di luar kantin, Kak. Kalau Yoojung udah ngomel, dunia bisa gempar." candanya sambil tertawa, tak menyadari bahwa keduanya malah mengobrol diantara hiruk-pikuk kantin. "Kak Jisoo sendirian aja, nih?"

Jisoo mengangguk. "Cuma mau beli minum sama *snack* aja, sih. Kenapa, Na?"

"Mau gabung sama kita nggak, Kak? Kita mau makan di taman."

Jisoo mengangkat alis. "Jauh banget makannya sampai ke taman?"

"Soalnya Kak Taehyung juga nunggu di taman, Kak."

Bagai ditikam benda tajam tak kasat mata, hati Jisoo dihantam perih yang menyiksa.

"Kak?"

"Hm?" Jisoo mengerjap lambat, seakan jiwanya tertinggal entah dimana.

"Mau ikut nggak?"

"Ah, nggak usah." tolak Jisoo sambil menggeleng pelan. Gadis itu membisu, kemudian seakan kehilangan kontrol atas dirinya sendiri, bibirnya mengucapkan kalimat yang membuatnya ingin melenyapkan diri. "Taehyung kan nggak suka pedes, Na. Kenapa bawa cabai bubuk?"

Bibir Yena terkatup rapat, dengan kedua mata yang melebar tak percaya. Ada beberapa sekon terpakai hanya untuk diam, sebelum akhirnya Yena menanggapi. "Ah..." Gadis itu tertawa kecil. Menggoyangkan wadah tabung di tangannya sembari berkata, "Ini untuk Yena sama Kak Jiwon, Kak. Yena sama Kak Jiwon kan suka pedes."

Jisoo membuang napas keras, benar-benar merasa malu dengan apa yang dia katakan tadi pagi. Tak perlu dipancing,

sepertinya Jisoo memang suka mempermalukan dirinya sendiri ke orang lain.

Yena pasti berpikir yang tidak-tidak akan sikap Jisoo. Pasti ada sebetulnya rasa curiga yang terlintas di kepala gadis itu akan kelakuannya. Yena pasti--- ah, kenapa malah jadi Jisoo yang curiga pada gadis mungil tersebut? Jisoo menggeleng, pikirannya bak gumpalan benang kusut yang sulit diurai.

"Balik yuk, Soo."

"Hm? Memangnya lo udah selesai latihan?" tanya Jisoo pada Lisa yang tengah mengelap keringat di sekitar wajahnya. Anak-anak *Cheerleader* pun terlihat membubarkan diri secara perlahan.

Lisa mengangguk. "Udah. Tapi kita ke toilet dulu, ya. Gue mau ganti baju aja. Gila keringetan banget gue."

"Hm. Baunya sampai ke rumah gue mungkin."

"Kampret." cibir Lisa dengan delikan tak terima. Lalu melangkah lebar seraya meraih tas dan lap keringatnya, memimpin jalan menuju toilet seperti tujuan awalnya tadi.

Menggantungkan kamera di leher, Jisoo mengekori Lisa dari belakang. Gadis itu menggigit bibir, merasa ragu apakah harus menceritakan hal tadi ke Lisa.

"Lis." Pada akhirnya, Jisoo mengabaikan rasa ragunya dan berganti berjalan cepat ke sisi Lisa yang menolehkan kepala padanya. "Salah nggak sih kalau gue kepo sama Taehyung dan Yena?"

"Lo kenapa? Katanya mau *move on*, tapi kok masih kepo?"

Jisoo berdecak, terang-terangan menunjukkan reaksi tak suka sebab disindir. "Kalau Taehyung nggak sekolah di sini, gue mungkin bakalan cepet *move on*."

"Lo mau tau nggak kenapa lo susah *move on*?"

Jisoo mengernyit, tak langsung merespons selain mengikuti Lisa yang memasuki toilet. "Kenapa memangnya?" tanya Jisoo akhirnya, berdiri bersampingan dengan Lisa yang sibuk berkaca.

"Setiap orang kalau mau ngelakuin sesuatu, pasti harus ngumpulin niat dulu. Gue nih contohnya, mau mandi aja ngumpulin niat sampai 2 jam. Padahal kalau udah mandi, nggak sampai 5 menit kelar. Contoh lainnya mungkin waktu dikasih tugas, niat ngerjain baru nongol waktu *deadline* udah dekat."

Seperti biasa, Lisa dengan cara berbicaranya yang harus mutar ke mana-mana dulu.

"Ya, terus? Langsung intinya aja kenapa, sih? Nggak capek apa lo muter-muter mulu?"

Lisa mendengus. "Kenapa lo sulit *move on*, karena di hati lo sama sekali nggak ada niat untuk *move on*, Jisoo. Masa gitu aja nggak paham?"

"Gue..."

"Nggak bisa ngebantah, kan?"

"..."

"Gini deh, mungkin semuanya bakalan beda kalau lo mau nunjukin perasaan yang lo simpan itu. Kalau mau nunjukin. Dengan ngomong langsung ke Taehyung atau semacamnya.

Lagian sekarang kan udah nggak zaman nungguin sebuah hal yang belum tentu pasti. Tapi sayangnya yang terjadi sama lo itu, lo cuma mau nyimpen rasa lo sendiri. Kalau kayak gitu, apa lagi yang lo harapkan? Lo harus bisa tegas sama perasaan dan pilihan lo sendiri, Jisoo."

Jisoo terperangah, tak menyangka kalimat seperti itu keluar dari bibir Lisa.

"Kalau masih susah juga buat ngelakuinnya, gue udah kasih tau caranya. Ada Doyoung."

"Lis, gue juga udah kasih tau kalau itu bukan jalan yang bagus. Bisa-bisa Doyoung sakit hati kalau tau." Kali ini Jisoo benar-benar kukuh dengan pilihannya.

"Tapi kalau lo begini terus, sama aja kayak lo nyakitin diri sendiri Jisoo. Percaya deh, nggak selamanya menyerah itu buruk." Lalu Lisa berjalan masuk ke salah satu bilik toilet, meninggalkan Jisoo yang bergeming di tempatnya berdiri.

Apakah Jisoo harus percaya akan kata-kata itu?

Kim Jisoo : Taehyung

Kim Jisoo : Pulang sekolah nanti bisa ke lapangan *indoor* sebentar, nggak? Soalnya gue mau ngembaliin *sweater* lo

Kemudian tanpa berpikir panjang seperti yang sudah-sudah, Jisoo menekan tombol kirim.

Mungkin, segalanya akan berbeda alur jika Jisoo menuruti kalimat Lisa untuk menunjukkan perasaannya itu. Tetapi, Jisoo tidak bisa melakukannya. Itu akan menjadi sesuatu yang salah disaat Jisoo tahu kalau Yena terlihat begitu dekat dengan Taehyung. Jisoo tidak mau bertindak gegabah hanya

untuk menuntaskan perasaan yang hampir 2 tahun ini disimpannya.

Jisoo... benar-benar tidak bisa melakukannya.

Mengembuskan napas lewat mulut, Jisoo menyandarkan tubuh pada sandaran bangkunya. Jisoo tak tahu harus melakukan apa dengan keadaan kepala yang seakan kosong melompong. Tak ada satupun jalan keluar akan kegelisahannya selama ini selain mengikuti kata-kata Lisa.

"Percaya deh, nggak selamanya menyerah itu buruk."

Jisoo tak yakin dan tidak bisa langsung percaya begitu saja pada kalimat tersebut. Tetapi dari perkataan Lisa itu, ada sesuatu dalam dirinya yang mengatakan agar Jisoo mencobanya. Mencoba untuk benar-benar berhenti atas apa yang selama ini dia lakukan. Jisoo tak akan peduli lagi pada Taehyung dan Yena. Jisoo akan menutup telinga rapat-rapat jika mendengar nama mereka. Dan Jisoo akan mencoba untuk melapangkan hati juga pikirannya.

Dan tahap pertama adalah dia akan mengembalikan *sweater* Taehyung, lalu kembali memutuskan pertemuan seperti kali pertama dia ingin *move on* dari cowok jangkung itu.

Jisoo tidak tahu seberapa besar kemungkinan keberhasilan untuk betul-betul *move on*, tetapi Jisoo harap, kali ini Semesta tak bermain-main dengannya.

Ya, Jisoo harus berhenti menyakiti dirinya sendiri.

"Eh, gue mau cerita. Masa tadi malam cewek gue ngomong sayang duluan." Suara serak basah milik Jiwon menginterupsi pendengaran Jisoo, membuat gadis itu menoleh, sebelum kemudian berbalik dan menatap Jiwon

sepenuhnya. "Terus suaranya lembut banget lagi. Anjir dah gemesin banget."

"Kalau masih awal-awal gitu memang manis banget, Won. Tapi lo lihat aja nanti pas udah lumayan lama, pasti Yoojung muak lihat muka lo." kata Lisa dengan tampang tanpa dosanya, bersama sikap kelewat tenang tak mengalihkan perhatian dari ponsel sedikitpun.

"Lo makan apa sih tadi, Nyet? Pedes banget anjim." gerutu Jiwon menoyor kepala Lisa dari samping. "Gue lagi bahagia, nih. Jangan ganggu gua."

"Dih." cibir Lisa sambil mendelik sinis. "Awas lu kebanyakan bahagia, nerima hal sedih malah gumoh."

"Cewek lo ngomong sayang duluan?" Seolah tak peduli dengan perdebatan temannya, Jisoo menanyakan hal yang menyentak rasa penasarannya.

"Ho'oh." Jiwon mengangguk tanpa ragu. "Gue kaget anjir, ternyata Yoojung bisa inisiatif duluan. Ah, gila... ambyar banget gue jadinya."

"Rasanya gimana, Won?" tanya Lisa seraya memajukan tubuh dengan mata melebar.

"Rasanyaaaa anjim banget." sambung Jiwon membuat tawa keduanya pecah. Sementara Jisoo merenung di bangkunya.

"Dah lah! Gue mau ke toilet." potong Lisa ketika tawanya mereda. Kemudian gadis jangkung itu berdiri, menjulurkan ponselnya ke hadapan Jisoo. "Titip bentar, kebelet banget." jelasnya langsung mengerti dengan raut bingung Jisoo.

Jisoo mengangguk saja, meraih ponsel Lisa sementara sang empunya berlalu keluar usai berpamitan pada Ketua kelas di

jam kosong itu.

"Won, gue mau nanya serius."

"Nanya apa, Sayang?"

"Um... tanggapan lo gimana kalau ada cewek yang nembak cowok duluan?" Jisoo menjeda, mengamati Jiwon yang mengernyitkan dahi. "Ah, jauh banget. Tanggapan pertama lo waktu cewek lo ngomong sayang duluan aja, deh."

"Kenapa lo? Ada yang mau lo tembak?"

Jisoo mengerjap, mendadak sulit buat menelan saliva. "Nggak. Kepo aja." elak Jisoo berusaha santai.

"Gue sih kasih *respect* buat cewek yang berani ngungkapin perasaannya duluan." sahut Jiwon tenang, sama sekali tak menaruh curiga atau penasaran. Padahal sebenarnya Jiwon bisa melancarkan serangan keponya pada Jisoo. "Apalagi buat cewek yang berani keluar dari gengsinya. Lo gengsian nggak?"

"Nggak." Jisoo menurut menjawab.

"Bagus. Berarti lo bisa nembak duluan."

"HEH! GUE NGGAK BILANG BAKAL NEMBAK DULUAN, YA!"

"YA GUE JUGA CUMA KASIH LO PETUAH, ANJIR."

"Apa itu nggak aneh, Won? Maksud gue, lo kan cowok. Terus ngelihat cewek nembak duluan..."

"Kan dah gue bilang barusan. Kalau cowoknya nggak ada kemungkinan buat *ngajak* sedangkan lo butuh kepastian, nggak ada salahnya curi *start* duluan. Ngungkapin perasaan

boleh, asalkan lo jangan jadi gampang." kata Jiwon tak ambil pusing.

"..."

"Petuah gue udah keluar, ditunggu traktirannya."

Jisoo mendelik, sementara Jiwon tertawa terbahak-bahak di bangkunya sampai mau terjengkang ke belakang. Jisoo sibuk diam memikirkan, hingga kemudian lamunannya terpecah ketika terdengar notifikasi masuk ke ponsel Lisa.

Awalnya, Jisoo biasa-biasa saja. Dia hanya ingin menyingkirkan *pop up message* dari tampilan ponsel, namun gerakannya stagnan di tempat ketika Jisoo sadar bahwa namanya disebut dalam kolom *chat*. Dan *chat* tersebut datang dari Doyoung.

Doyoung : Ya gue nggak bisa pelan-pelan kayak yang lo suruh

Doyoung : Gue nanti mau ajak Jisoo pergi

Doyoung : Bisa bantuin gue nggak?

Ini maksudnya... apa?

Halo hehe

Jumpa lagi sama aing setelah satu bulan Nggak lama, kan? Nggak lah ya wkwk

Mau ngucapin makasih banyak buat kalian yang sampai sekarang masih sabar nunggu cerita ini up, yang mau voment dan semangati aing biar bisa up cepet, masih setia sama lapak LM. Makasih banyak ya

Kayaknya memang nggak bisa up terus dari sekarang karena kehidupan nyata aing banyak yang harus diutamakan dulu. Tapi inshaAllah aing bakalan tetep up sebisa dan secepat mungkin.

Bukannya nggak mau up, selain karena ngurus RL, aing juga sempet kena writers block :) Rasanya susah banget buat nyusun kalimat padahal ide tuh di kepala terus. Mood buat nulis sama perasaan juga lagi kacau banget

Tapi liat notif dari kalian, aing tau kalau LM masih ada yang nungguin, dan aing harus bisa nyingkirin mood yang kacau ini dulu. Makasih udah jadi penyembuh rasa capek aing hehe

Dan sebenarnya aing nggak tau apakah aing memang secapek itu ngadepin dunia, sampe aing mimpiin taehyung dan bangun dalam keadaan mata

sembab :)

Iya, aing nangis karena Taehyung jumpain walau dalam mimpi, dan dia bilang "Jangan nangis. Kamu bisa."

Dah, lah aing sensitif banget jadinya.

Mau ngomong apa lagi pun ga tau.

Sampai jumpa di chapter selanjutnyaaa. Doain besok bisa up cepet yaa hehe

Bubay, i luh ya :*

LM 13

Usai mendapati *chat* Doyoung di ponsel Lisa dengan mata kepala sendiri, rasanya mustahil banget seorang Jisoo yang isi kepalanya selalu rumit menganggap hal itu sebagai angin lalu. Jisoo jelas-jelas kepikiran, dan kemungkinan-kemungkinan yang sebenarnya tidak dia harapkan seakan mempertegas bahwa memang ada sesuatu yang terjadi tanpa sepengetahuannya.

Doyoung dan Lisa.

Jisoo tak mau berburuk sangka, namun mengapa Jisoo merasa dua orang yang dipercayainya itu tengah menyembunyikan sesuatu darinya? Akan tetapi, tentang apa? Dan kenapa namanya dibawa-bawa? Apakah ini ada hubungannya dengan Lisa yang terus-terusan memberi usul untuk *move on* ke Doyoung saja? Ah, Jisoo tidak mau berpikir seperti itu. Namun, kenapa salah satu suara dalam kepalanya mengatakan kalau ini semua sudah direncanakan, dan Lisa serta Doyoung ikut andil di dalamnya?

Sebagai orang yang paling mementingkan perasaan orang lain, Jisoo sudah menolak usulan Lisa sejak awal dengan cara halus. Karena Jisoo tidak mau mempermainkan perasaan orang lain, meskipun Jisoo ragu apakah yang dikatakan Lisa itu benar adanya atau tidak.

Doyoung itu terlalu baik untuk dijadikan pelarian *move on*-nya Jisoo. Cowok itu juga tak pernah bersikap macam-macam yang berpotensi membuat Jisoo *iffeel* setengah mati. Rasanya keterlaluan banget kalau Jisoo memperlak Doyoung seperti itu.

Entahlah, Jisoo bingung. Jisoo terlalu tak percaya diri untuk berpikir kalau yang dikatakan Lisa itu benar. Bahwa Doyoung tengah mendekatinya. Tidak. Jisoo juga tak mengharapkan apa-apa pada Doyoung, karena dari kasus Taehyung, dia belajar untuk lebih menerima kenyataan.

Tetapi yang jelas, Jisoo ingin tahu maksud dari isi *chat* Doyoung terhadap Lisa. Paling tidak apa pun yang akan diungkapkan Doyoung nantinya, asal itu jujur, Jisoo akan menerima dengan pikiran terbuka dan sedikit lega karena rasa penasarannya terbayarkan.

Ponsel yang berbunyi karena ada notifikasi masuk bahkan dia acuhkan ketika menaiki tangga menuju ruang Media. Sekarang masih jam istirahat, dan biasanya Doyoung ada di sana. Soal Lisa, Jisoo tak mengatakan apa-apa ketika bagian dari anggota *Cheerleader* itu meminta kembali ponselnya.

Gadis dengan rambut yang dibiarkan jatuh ke punggung itu sudah sampai di depan pintu ruang Media, hendak meraih kenop pintu, saat samar terdengar suara cowok yang ingin ditemuinya bersama Jennie. Dahi Jisoo berkernyit, lalu kakinya memutuskan untuk tak melanjutkan langkah. Dia tetap berdiri di sana, sambil menempelkan telinga di pintu, menguping apa yang mereka bicarakan.

Peduli setan dengan kelakuannya, karena kini Jisoo sudah dikuasai rasa penasaran. Intonasi suara Jennie memang tidak tinggi, namun Jisoo dapat merasakan ada penekanan di sana, seolah ditahannya agar tidak terdengar keras. Sebaliknya, suara Doyoung menimpali dengan biasa saja.

"Kemarin gue udah kasih kesempatan ya, Doy. Untuk hari ini nggak lagi. Kita tuh lagi sibuk-sibuknya."

"Jen, gue juga baru ambil waktu bebasnya sekali doang. Ada Youngho juga kan, yang bisa gantiin gue sebentar."

"Gila ya lo?!" Jisoo melotot, kaget mendengar suara Jennie yang sekarang meninggi. "Nggak usah pakai Wakil lo buat jadi *tameng*, nggak ada gunanya. Doy, lo inget nggak sih posisi lo itu sebagai apa? Kenapa sekarang jadi seenaknya dan kayak nggak ngerti prioritas, sih? Anak-anak juga nggak pernah ambil waktu bebas ya, Doy. Nggak malu lo?"

"Jen, udahlah---"

"Diem."

Oh, ternyata si Tameng yang disebut-sebut ada di sana juga. Tapi suaranya langsung hilang begitu Jennie memotongnya. Doyoung sendiri tak terdengar membalas, sebelum kalimat lanjutan Jennie yang membuatnya tersentak sesaat.

"Setiap ekskul nggak ngebolehkan sesama anggotanya pacaran. Terus kenapa lo masih nyoba deketin Jisoo?"

Tunggu. Wait. Ha?

"Ini urusan pribadi gue, Jen. Bukankah seharusnya lo nggak ikut campur?" Suara Doyoung terdengar berat sewaktu berucap, membikin Jisoo entah kenapa menelan salivanya susah payah.

"Terus gue diem aja gitu ngelihat Ketua yang lagi *mode* goblok begini?" balas Jennie terdengar sengit. "Lo buang ke mana kalimat mementingkan urusan bersama daripada urusan pribadi? Atau lo bakar?" Hening beberapa saat, sebelum lagi-lagi Jennie menyambar. "Pede banget lo. Kalau Jisoo tau waktu itu lo bohongin dia, dengan ngomong Media *free* padahal anak-anak sampai pulang sore, sedangkan lo sama dia pergi dengan alasan nyari kamera, gue nggak yakin usaha lo bakalan lancar. Kalau mau pendekatan ya lihat keadaan dong, nggak kayak gini!"

Sudah, cukup. Jisoo tidak bisa berlama-lama mendengar percakapan yang membuat hatinya terasa seperti dicubit. Tanpa ragu Jisoo meraih kenop pintu, menyentaknya ke bawah dengan cepat, kemudian sesuai ekspektasinya, ketiganya menoleh kaget ke arahnya.

"Maksudnya apa, Doy?" tembak Jisoo langsung, membuat Doyoung memaku di tempatnya berdiri.

"Selesaiin masalah lo baik-baik. Nggak usah dengerin omongan Jennie. Anak-anak bakal gue tahan biar nggak ke sini dulu." Ucapan Youngho, Si Wakil Ketua Redaksi pada Doyoung beberapa saat lalu nyatanya tak menyurutkan situasi yang terjadi. Pintu ruangan yang sengaja ditutup guna mempersilakan keduanya untuk mengurus hal pribadi hanya diisi oleh keheningan.

"Doy," Jisoo menghela napas. Menatap Doyoung yang duduk berhadapan dengannya, dipisahkan oleh meja panjang berwarna coklat. "gue kaget sama apa yang terjadi hari ini. Di satu hari yang sama, gue dapat hal yang nggak pernah gue duga."

"Soo---"

"Yang dibilang Jennie bener? Soal kamera... waktu lo bilang Media nggak ada kegiatan, sedangkan kita---"

"Bener." Jisoo menggeleng tak percaya. "Gue sendiri yang nyuruh anak-anak untuk ngerahasiain ini. Gue ambil waktu bebas. Terus nyuruh anak-anak untuk nggak ngomong kalau hari itu Media tetap ada kegiatan, biar lo mau gue ajak pergi."

"Doy, lo kenapa, sih?"

Doyoung mengedikkan bahu. "Mungkin yang dibilang Jennie bener, gue lagi goblok aja."

"Gue nggak suka dibohongin. Mungkin lo juga. Lo pasti tau gimana rasanya dibohongin, kan? Dan lo ngelakuinnya ke gue." kata Jisoo dengan senyum miris. Bukannya disambut perasaan lega seperti yang diharapkannya, dadanya malah dihipit oleh rasa sesak. "Gue nggak masalah dengan kamera. Tapi alasan lo itu... nggak masuk di akal, Doy. Biar gue mau ikut pergi sama lo gitu? Doy, lo bisa ajak gue buat nemenin tanpa harus ngarang cerita kayak gini. Waktu nyari kamera gue juga mau-mau aja pergi sama lo. Lo temen gue."

"Soo, gue minta maaf." Hanya itu yang dapat Doyoung ucapkan, takut jika dia meneruskan kalimatnya Jisoo malah semakin sakit hati. Dan hal tersebut adalah sesuatu yang tidak diinginkannya. "Tapi lo harus tau kalau itu bukan alasan utama gue ngelakuin semuanya."

"Ha?"

"Gue cuma pengen lo berhenti mikirin hal yang nggak penting. Berhenti nyakitin diri lo sendiri."

Wah, kejutan apa lagi ini?

Menatap Doyoung dengan kesan tak percaya, Jisoo terkekeh begitu saja. Tawa yang terdengar miris di pendengaran Doyoung. "Lo tau apa lagi tentang gue, Doy? Berapa banyak hal yang lo sembunyiin dari gue?" Mengepal kedua tangannya guna menahan amarah yang terpantik, Jisoo tatap Doyoung lambat-lambat. "Apa ini ada hubungannya sama *chat* lo ke Lisa tadi?"

"*Chat*?" Alis Doyoung meninggi. "Lo tau dari mana?"

"Mungkin kalau Lisa nggak nitipin *handphonenya* ke gue, gue nggak tau kalau lo berdua kerjasama." katanya dengan helaan napas berat sebab menahan sesak. "Gue kecewa sama lo berdua." Kemudian bangkit dari tempatnya duduk, berjalan menuju pintu berbarengan dengan Doyoung yang kembali bersuara.

"Gue ngelakuin ini karena gue nggak mau lo terus-terusan mikirin orang lain, Soo. Kenapa lo mengharapkan orang lain padahal di dekat lo ada orang yang siap ngasih hatinya ke elo?"

"Soo, gue nggak ada maksud lain. Gue juga nggak bilang siapa *crush* lo. Doyoung cuma tau kalau lo lagi berusaha *move on*. Itu aja."

"Tapi dia nggak seharusnya tau tentang hal ini, Lisa. Lo ngerti kan maksud gue?"

"Iya, gue ngerti." Lisa mengangguk pasti. "Gue nggak bisa nahan diri waktu Doyoung sibuk nanyain kabar lo. Gue tanya sama dia, dan dia dengan jujur ngejawab kalau dia memang suka sama lo. Jadi gue pikir, dengan Doyoung yang suka sama lo, bakalan mudah buat bikin lo *move on*, Soo. Gue pikir ini salah satu cara dari gue buat bantu lo."

"Gue ngerti maksud lo baik. Tapi nggak kayak gini, Lisa. Lo nggak bosen gue ngomongin ini terus? Doyoung jadi abai sama prioritas dia sebagai Ketua di Media. Doyoung jadi berantem sama Jennie di ruang Media jam istirahat tadi. Dan penyebabnya adalah hal pribadi yang nggak seharusnya masuk ke lingkup ekskul." jelas Jisoo membuat Lisa di depannya mengatupkan bibir, terdiam. Jisoo menghela napas, mengemasi buku-bukunya kembali. "Gue nggak mau ngomongin ini sekarang. Gue nggak mau meledak kayak waktu itu. Jadi, bisa kan kasih gue waktu untuk nenangin

diri dulu? Gue capek." Lantas menyampirkan tas ke bahunya, melenggang pergi dari kelas meninggalkan Lisa yang terduduk pasrah.

Apakah niatnya sejahat itu? Lisa hanya ingin membantu. Namun kenapa semuanya jadi berantakan seperti ini?

Lisa mendecak, bergerak mengeluarkan ponsel dari balik sakunya. Kosongnya kelas karena semua murid sudah pulang malah semakin membuatnya susah mengendalikan emosi. Lisa mencari sebuah kontak lalu memilih menghubunginya langsung via sambungan telepon.

"Doy, gue bilang pelan-pelan! Semuanya jadi hancur, kan?!"

Halooo hyung

Jumpa lagi sama aing hehe

Jangan lupa voment yaaw. Makasih banyak buat yang voment di part sebelumnya, makasih banyak buat yang udah nyemangati aing, makasih banyak buat

yang mau baca dan nunggu cerita ini sampe part sekarang.

**Kayaknya soal Doyoung kalian udah paham lah ya :)
Aing mah mantau aja dari sini, si bucin blacky kapan ngelancarin serangan**

Dah lah, sampai jumpa di chapter selanjutnyaaa

Bubay, i luh ya :*

LM 14

"Maaf Pak sebelumnya." Berucap sesopan mungkin, Taehyung tarik perhatian dari dua pria yang berdiri di hadapannya saat itu. "Saya udah boleh pergi sekarang?"

"Ah, saya lupa kamu masih di sini." Salah satu pria muda yang merupakan Pelatih SB terkekeh di akhir kalimat, baru menyadari bahwa salah satu kebanggaannya di SB masih berada di sekitarnya. "Boleh, kok. Besok kita ketemu di lapangan, ya. Walaupun pertandingan di sekolah luar itu diundur, tetap ajak temen-temennya untuk rajin latihan." katanya sembari menepuk-nepuk pelan bahu Taehyung.

Taehyung mengangguk patuh. "Baik, Pak. Kalau gitu saya pamit. Permisi, Pak."

Mendapatkan anggukan dari Sang Pelatih dan guru Olahraga GHS tersebut, tanpa banyak kata lagi Taehyung langsung berbalik dan mengambil langkah lebar-lebar. Derapnya berpindah secara perlahan dari kantor guru menuju tempat dimana dia akan bertemu dengan Jisoo.

Sebelumnya, Manajer SB sudah membagikan informasi terkait pertandingan ini kepada seluruh anak SB. Tetapi, Taehyung selaku Kapten juga tak bisa menolak ketika bel pulang berbunyi, dirinya malah dipanggil oleh Sang Pelatih. Yang topiknya sama yaitu membahas perubahan jadwal tiba-tiba dari Angkasa High School, sekolah yang mengadakan pertandingan pada dua minggu ke depan. Dan selama perbincangan itu berlangsung, Taehyung tahu bahwa dia sudah terlambat. Mungkin saja Jisoo sudah berada di sana. Dan mungkin saja, kesempatannya untuk berbicara akan hilang jika dia tak bergerak lebih cepat. Ah,

15 menit dia habiskan sudah menjelaskan kalau Jisoo telah tiba lebih dulu.

Kalau boleh jujur, sebenarnya Taehyung mengharapkan sesuatu yang lain saat bertemu Jisoo nanti. Bukan soal kembalinya sweater miliknya ---Taehyung bahkan tak ambil peduli mengenai sweaternya sebab tidak terlalu penting. Melainkan kesempatan untuk berbicara kepada Jisoo.

Katakan saja dia mengambil kesempatan dalam kesempatan. Namun kembali lagi, tak selamanya kesempatan datang dua kali. Karena itu, Taehyung meyakinkan diri untuk segera menyelesaikan apa yang lumayan mengacaukan pikirannya setiap melihat gadis itu.

Namun, belum juga tertuntaskan, hal lain kembali datang dan paling menguasai kepalanya. Sebab ketika dirinya mendapati *chat* Jiwon pada grup mereka yang menyangkut-pautkan Jisoo dan satu orang lain, entah mengapa berhasil menyentak benaknya untuk bergerak tanpa tadeng aling-aling.

Jiwon : Gue serius nih Nyet. Kalau lo pada ada lihat Doyoung jangan biarin dia nyamperin Jisoo

Jiwon : Jisoo nggak angkat telepon gue. Kalau ada lihat Jisoo suruh dia bareng sama lo pada aja asal nggak ketemu Doyoung

Jiwon : Anjing banget temen gue dikibulin

Kemudian setelah beberapa saat, temannya yang lain mengatakan melihat Jisoo masih di area sekolah. Gadis itu belum pulang, tentu saja. Dan bodohnya dia tak bisa bergerak lebih cepat. Taehyung juga tak tahu masalah apa yang tengah terjadi pada Jisoo dan Doyoung. Taehyung pun tak berniat ikut campur sekalipun Jiwon membagikan

informasinya secara gratis. Paling tidak... satu-satunya yang bisa dilakukannya saat ini adalah mencoba untuk terlihat 'hadir' di samping gadis itu.

"Weiii santuy, dong." tegur seorang siswa sebab bahunya terkena senggolan dari bahu Taehyung.

"*Sorry, sorry.*" kata Taehyung singkat, kembali melesat menjauh dengan lebih hati-hati.

Bodoh. Satu kata yang menggema di kepalanya selama dia menjejak ubin saat itu juga. Bukan karena apa yang terjadi barusan, melainkan menyesali apa yang disembunyikan dalam diamnya selama ini. Telinganya pun sudah kebal setiap kali Taeyong mencibirnya lewat lisan. Namun, semua itu Taehyung lakukan bukan tanpa alasan. Taehyung hanya tak ingin orang-orang di sekitarnya diganggu ataupun disakiti.

Akan tetapi, sekarang... semuanya berantakan. Kepalanya tak mampu berpikir panjang dan egonya menang. Taehyung keluar dari apa yang selama ini dia bangun. Mengesampingkan semua hal yang sampai sekarang masih menghantui dirinya demi menuntaskan egonya.

Tangan kanannya merogoh ponsel dari balik saku celana, sementara tangan yang lain memperbaiki letak tas di salah satu bagian bahunya yang merosot sebab guncangan ketika berjalan. Mencari kontak Taeyong, mengetikkan pesan tanpa perlu menggunakan kalimat basa-basi.

Kim Taehyung : Aman Yong?

Tepat ketika chat itu terkirim, terdengar panggilan nyaring yang menyelinap masuk ke rungunya. Menoleh sigap ke asal suara, Taehyung dapati Yena berdiri tak jauh darinya sebelum gadis mungil itu berlari mendekat.

"Kenapa, Na?" Tanpa basa basi, Taehyung bertanya sembari membenahi posisi tas yang disampirkan di bahu kanannya.

"Mau nitip novel buat Heejin, Kak." kata Yena seraya membuka tas, mengeluarkan sebuah novel yang masih nampak baru ke arah Taehyung. "Titip ya, Kak?"

Taehyung mengangguk saja. "Ini aja?"

"Kakak kok kelihatan buru-buru banget. Kakak mau ke mana?" Yena yang jarang melihat Taehyung seperti sekarang tak bisa menahan rasa penasarannya.

"Kakak ada urusan."

"Penting, ya?"

Membasahi bibir bawahnya sekilas, Taehyung tatap Yena lambat-lambat. "Ya. Penting banget." Dengan nada tegas yang membuat Yena tertegun dalam diamnya detik itu juga. "Beneran nggak ada lagi, Na?"

Yena terdiam. Ekspresinya seperti hendak mengatakan sesuatu, namun terlihat ragu. "Nggak ada, Kak." putusnya sambil memaksakan senyum. Entah keputusan yang benar atau tidak.

Taehyung mengangguk saja. "Kalau gitu Kakak duluan, ya? Hati-hati pulangnya, Na."

"I-iya... Kak."

Melemparkan senyum tipis sebentar, Taehyung memutuskan untuk segera berbalik. Langkahnya dipacu secepat yang dia bisa, dengan airmuka datar namun siapa sangka bahwa sebenarnya itu hanyalah topeng belaka.

Taehyung baru saja berbelok di koridor tempat lapangan *indoor* berada di ujung sana ketika sebuah notifikasi masuk ke ponselnya. Nama Taeyong tertera dengan isi *chat* yang tidak bisa dia abaikan begitu saja.

Taeyong : Doyoung baru aja nyamperin Jisoo. Gue telat

Dan di detik selanjutnya, Taehyung berlari tanpa perlu menunggu pesan-pesan lainnya.

Ketika jarum panjang pada arloji menunjuk pada salah satu angka, Jisoo mendesah kecewa. Pasalnya, jatuhnya jarum panjang tersebut menerangkan bahwa sekarang sudah menit ke 15 yang dia habiskan untuk menunggu seseorang yang tak kunjung menampilkan batang hidungnya. Padahal seingatnya, cowok itu sempat membalas *chat*nya dengan mengatakan 'Bisa, Jisoo', yang secara tidak langsung, mengiakan permintaan Jisoo.

Tanpa berniat bangkit dari ubin pelataran lapangan *indoor* tersebut, Jisoo celingak-celinguk ke sembarang arah, berharap sosok Taehyung segera sampai. Tetapi, apa yang diharapkannya tak juga kejadian. Hanya ada lorong kosong berselimut keadaan sepi.

Apa Taehyung lupa?

Ingin menghubunginya guna memastikan, tetapi daya ponselnya telah habis hingga mengakibatkan ponselnya padam. Ponsel mati, lupa membawa *powerbank* plus mood berantakan. Lengkap sudah penderitaan seorang Jisoo hari ini.

Dari kepingan-kepingan kejadian yang dialaminya, Jisoo menyimpulkan bahwa dirinya memang terlalu bodoh untuk bisa membaca keadaan. Lalu sekarang... rasa sesal, lelah, marah, kecewa juga sesak telah mengerumuni hatinya.

Tentu saja Jisoo kecewa, dan parahnya rasanya lebih menyakitkan ketimbang dikhianati ekspektasi sendiri. Bukannya melebih-lebihkan, hanya saja, jika Jisoo mau membagikan hal privasinya pada orang lain berarti orang tersebut Jisoo percayai. Dan mengingat apa yang terjadi, sulit bagi Jisoo untuk meredam sesak di dadanya.

Memangnya Jisoo bisa apa lagi selain tersenyum kecut kala menyadari fakta bahwa belakangan Doyoung dan Lisa memang bekerja sama tanpa sepengetahuannya? Ah, menyedihkan sekali kan nasibnya? Sok-sokan *move on* dari *crush*, tahu-tahu sampai sekarang eksistensinya tak pernah hilang dari ingatan. Kenapa pilihannya seakan menjebakanya? Berapa banyak labirin yang harus Jisoo lewati untuk mencapai pintu keluar? Belum apa-apa, dirinya sudah terjebak saja.

Mendesah frustrasi seraya mengusap wajah kasar, Jisoo bangkit dari ubin lantai. Sepertinya Taehyung lupa. Mungkin juga cowok itu sudah pulang ke rumah, sementara Jisoo masih menungguanya di pelataran lapangan *indoor* sendirian.

Baru saja memutar tubuh untuk meninggalkan tempatnya berpijak, Jisoo dikagetkan dengan munculnya sosok cowok yang tengah berjalan cepat ke arahnya.

Kenapa Doyoung bisa tahu keberadaannya?

"Soo---"

"Kok lo tau gue di sini?" potong Jisoo tak memberi kesempatan Doyoung untuk berbicara. Apa caranya mengendap-endap menuju lapangan *indoor* kurang maksimal?

"Ada anak kelas gue yang lihat lo ke arah sini." ungkap Doyoung tak berbohong. "Gue mau ngomong."

"Tentang tadi pagi?" tanya Jisoo lagi. Emosinya sedang tidak stabil. Jisoo tak mau meledak seperti yang sudah-sudah. "Jangan sekarang, Doy. Gue capek. Gue mau pulang."

"Gue anterin."

"Apa sih, Doy? Jangan buat gue tambah marah ke elo, ya."

"Soo, apa ini memang balasan yang bakal gue dapat kalau gue ngomong suka sama lo?"

"Balasannya bakalan beda kalau lo menggunakan cara yang semestinya, Doy." balas Jisoo telak. "Gue mau pulang."

"Soo---"

"Lo nggak denger Jisoo ngomong apa?"

Sontak saja, keterkejutan melanda keduanya. Atau lebih tepatnya Jisoo sendiri. Jisoo diam dengan mata melebar kaget sedangkan Doyoung kini memutar tubuh ke belakang hanya untuk mendapati Taehyung melangkah tenang ke arah keduanya.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Doyoung dengan alis terangkat heran.

"Gue ada urusan penting sama Jisoo." jawab Taehyung tenang, berderap ringan menuju Jisoo dan menempatkan diri ke samping gadis yang terbengong menyaksikannya. "Ya kan, Jisoo?"

Jisoo mengerjap lambat. Mendadak tak bisa memproses apa yang tengah terjadi. Apalagi jarak dirinya dengan

Taehyung... apa memang harus sedekat ini? Bahkan aroma parfum yang menguar dari cowok jangkung itu tanpa sopan santun memberondong masuk ke dalam hidungnya. Kurang ajar, Jisoo jadi kehilangan fokus. Kemudian ketika kesadarannya kembali, bibirnya yang sedikit terbuka sebab tercengang dia katupkan sebelum mengangguk kaku pada Doyoung. "Iya, gue ada urusan sama Taehyung."

"Gue juga ada urusan sama Jisoo." kukuh Doyoung ditujukan pada Taehyung.

"Dan Jisoo maunya pulang. Lo nggak bisa hargai keinginannya?"

"Wah, sisi lo yang *ini* udah balik lagi, ya?" tanya Doyoung dengan senyum miringnya.

Membuang pandang ke arah lain hanya untuk menarik napas dalam diikuti lidah yang menekan pipi bagian dalamnya, Taehyung kembalikan lagi fokusnya pada Doyoung dengan senyum tipisnya. "Gue cuma ngomong fakta. Seharusnya lo sadar itu." ungkap Taehyung setenang biasanya. "Jisoo, kita ngomongin urusannya di tempat lain aja, oke? Temen-temen lo juga udah nungguin."

Ini ada apa? Agenda satu-satunya yang dimiliki Jisoo adalah mengembalikan *sweater* Taehyung. Di lapangan *indoor*. Bukan berpindah ke tempat lain yang katanya teman-temannya menunggunya di lokasi yang bahkan tak diketahuinya.

Jisoo menipiskan bibir, mengamati situasi sekitar. Kalau Jisoo tidak mengiakan, jatuhnya Jisoo tidak tahu diri banget karena Taehyung jelas berusaha menyelamatkannya. Dan Doyoung pasti bakalan kukuh untuk mengantarnya, sementara Jisoo belum mau bertatap muka dengannya.

Mempertimbangkan banyak hal, Jisoo sadar bahwa dirinya tidak punya pilihan lain selain mengikuti skenario Taehyung.

"Oke. Kita pindah ke tempat lain."

"Soo?"

"Doy," sela Jisoo dengan wajah memelas. "Bolehkan gue minta waktu? Kita bakalan bicarain ini baik-baik. Tapi nggak sekarang."

Menghela napas dalam, Doyoung akhirnya mengangguk mengalah. "*Sorry* kalau gue terlalu maksa."

"*It's okay.*" Jisoo menarik senyum. "Gue pergi dulu. Taehyung, bisa kita pergi sekarang?"

Menjalin jemari dengan perasaan yang digelayuti kegelisahan, Jisoo tatap punggung Taehyung yang tengah turun dari motor. Di depan sana terdapat sebuah kafe yang sepertinya menjadi maksud perkataan Taehyung beberapa saat lalu. Letaknya tak jauh dari sekolah dan dilihat lewat dinding kaca, Jisoo menangkap adanya beberapa pengunjung di meja yang tersebar luas.

Jisoo tak tahu apakah ini adalah pilihan yang bagus atau tidak. Sebab ketika dia mengikuti ajakan Taehyung, bukannya merasa lega, Jisoo malah dibuat tersentak ketika kepalanya teringat satu hal. Apakah duduk di boncengan cowok itu termasuk kesalahan mengingat Yena adalah sosok gadis yang tengah dekat dengan Taehyung?

Jisoo jadi merasa serba salah. Dan Jisoo benci ketika kepalanya tak bisa untuk berhenti memikirkan hal-hal seperti ini.

Menghela napas panjang sembari menarik helaian rambutnya ke balik telinga, pandangannya mengedat ke arah lain, asal tidak ke arah Taehyung yang terlihat menyugar rambut hitamnya ke belakang. Sesaat, dahi paripurna tersebut nampak menyombongkan diri. Seolah menguji keimanan Jisoo yang dengan seluruh upaya nampak memalingkan wajah dengan paksaan.

Namun, tindakannya tersebut berbuah sesuatu yang lain. Ketika wajahnya ditoleh ke hamparan jalan di depan sana, ekor matanya tak sengaja menangkap sosok lain. Dia menyipitkan mata, memastikan apa yang dilihatnya salah. Namun, Jisoo tak lagi menampik bahwa seseorang yang duduk di atas motor tepi jalan memanglah sosok Doyoung. Apakah Doyoung mengikuti Jisoo dan Taehyung?

"Jisoo?"

"Eh, iya?" Menoleh cepat ke arah datangnya suara, Jisoo dapati Taehyung yang sudah berdiri di hadapannya. "Kenapa?"

"Ayo, masuk." ajak Taehyung sesaat setelah mengikuti arah pandang Jisoo.

Jisoo mengangguk. Mulai memimpin langkah usai melirik sekilas pada Doyoung yang belum berniat pergi dari tempatnya.

Begitu Taehyung memasuki kafe, pupilnya bergerak memindai dari satu sisi ke sisi lain guna mencari keberadaan Jisoo. Tepat di meja paling pojok, Taehyung dapati Jisoo telah duduk tanpa ekspresi apa-apa. Raut mukanya amat datar sementara jari-jari lentik itu tak pernah lepas dari jalinan di atas meja kafe.

Menghela napas pelan sembari menyimpan ponsel, Taehyung berjalan mendekat. "Jiwon sama anak-anak udah jalan ke sini. Mau pesen makan dulu?" Sembari menarik keluar bangku dari sela meja Taehyung bertanya. Dia menjatuhkan tubuh di sana, memandang Jisoo yang mengalihkan wajah ke luar kafe lewat dinding kaca di sampingnya. "Jisoo?"

"Ha?" Jisoo tersentak. Wajahnya *blank*. "Apa?"

"Mau pesen makan dulu, nggak? Jiwon sama yang lain masih di jalan." jawab Taehyung menjelaskan dengan pelan.

"Nggak usah, deh. Nggak laper." tolak Jisoo sambil menegakkan tubuh. "Ini *sweater* lo..." Bersamaan dengan itu, Jisoo menggeser paperbag ke hadapan Taehyung. "Makasih karena udah nolongin gue waktu itu. Kalau nggak lo kasih tau saat itu juga, gue nggak bisa ngebayangin muka gue mau ditaruh di mana kalau orang lain yang ngelihat. Ya, walaupun sebenarnya gue juga malu banget waktu lo yang... ya itu deh. Maaf juga baru balikin sekarang. Karena, serius gue sampai sekarang aja masih---"

"Iya, Jisoo. Gue ngerti." potong Taehyung begitu memahami. Tak lupa senyum tipis dia layangkan. "Pesen minum?"

"Boleh." jawab Jisoo segera. Rasa haus seketika menyeranginya. Mungkin karena ucapannya yang lebih mengarah pada *rap* daripada dialog.

Jisoo memilih mengikuti saja saat Taehyung memanggil *waiters*, menanyakan minuman atau camilan apa yang diinginkan Jisoo ---Jisoo pada akhirnya memesan camilan juga--- menyebutkan pesanan sebelum pada akhirnya *waiters* mengulangi pesanan masing-masing dan berlalu meninggalkan keduanya.

Keheningan menyergap, sampai Jisoo membuka suara. "Lo... nggak marah?"

Taehyung mengangkat satu alisnya. "Buat apa?"

"Ya... gue ngembaliin *sweater* lo sampai berabad-abad."

"Oh, ya? Ini udah sampai abad ke berapa memangnya?"

Hening.

Jisoo nampak mengulum bibir seraya mengalihkan wajah, sementara Taehyung menggaruk belakang kepala salah tingkah. Jangan lupa juga suara dari dalam kepala yang mencelanya habis-habisan. *Mencoba melucu lo?! Kesal akan tingkahnya diam-diam*, Taehyung memilih bangkit dari kursi. Yang hal tersebut tak luput dari pandangan Jisoo.

"Gue ke toilet sebentar, ya?"

"Oke."

Selepas Jisoo mengangguk, langsung saja Taehyung segera berlalu dari sana. Dia sedang tidak ingin buang air atau apa pun itu, ini hanya bentuk pelariannya untuk menenangkan diri. Yang tadi itu adalah bentuk spontanitas. Dan seorang Taehyung tidak pernah seperti itu. Apa tadi katanya? Cih, apa kata Jisoo nanti melihat Si Kaku ini mencoba melucu?

"Gimana?"

"Anj--- Ngagetin aja sih lo!" Berbalik dengan wajah memerah, Taehyung semburkan kekesalannya lewat suara yang ditekan kala secara tiba-tiba Taeyong muncul di belakangnya.

"Dih? Biasa aja kali." cibir Taeyong tanpa dosa. "Lancar?"

"Menurut lo?" balas Taehyung sebal.

"Lah, ngapa? Gue udah bawa anak-anak ke *minimarket* buat ngulur waktu dan lo nggak bisa memanfaatkan itu?" kata Taeyong tak habis pikir, memandang temannya sejak masa SMP itu dengan alis terangkat tinggi.

"Ck, lo bilang gue harus bisa bikin dia nyaman, kan?" Taeyong mengangguk, dan Taehyung melanjutkan, "Gue nyoba ngebalas omongan Jisoo pakai candaan. Tapi jatuhnya gue malah mempermalukan diri sendiri."

"Karena?"

"Ya karena gue sok-sokan ngelucu anjir!" Bahkan bibirnya tak bisa ditahan untuk tidak mengumpat. "Mana garing banget tadi. Ah, saran lo nggak guna."

"Lah, yang garing kan yang enak?" kata Taeyong mulai melantur. "Ah elah masa gini aja dah *down* lu? Kesempatan lu nggak banyak, Bung. Jangan diem mulu kayak dulu. Entar yang ada si Jisoo dah diambil orang baru tau rasa." tuturnya sembari melipat tangan dan menyandar pada dinding di belakangnya, sementara di hadapannya ada Taehyung yang bergeming. "Inget, tanpa perlu nebak lagi kita semua juga tau kalau Doyoung memang suka sama Jisoo. Dia punya kesempatan lebih karena udah beberin perasaannya. Nah, lu? Gue bakalan ngucapin selamat patah hati aja kalau mereka jadian."

"Dapet info dari mana lagi lo?"

"Jiwon keceplosan. Kayaknya Jisoo lagi ada masalah gitu sama Lisa, mungkin Doyoung juga. Katanya jangan kasih tau ke siapa-siapa, tapi ya, bodo amatlah."

"Berarti *feeling* gue bener."

"*Feeling* bener tapi nggak ada pergerakan ya sama aja." cibir Taeyong membuat Taehyung menghela napas panjang. "Goblok lu. Maju teruslah."

Ya, sepertinya mengompori adalah bakat baru yang dimiliki Taeyong akhir-akhir ini. Cowok itu terlihat gemar sekali memanaskan-manasi Taehyung yang pada dasarnya tidak suka dipanas-panasi. Lihat saja tingkahnya barusan yang tak tanggung-tanggung. Bukan hanya berniat membakar sumbunya, Taeyong juga terpacu untuk membuat kompornya ikutan terbakar.

"Ck, nggak usah sekarang." kata Taehyung membuat temannya menaikkan alis heran. "Jisoo lagi ada masalah, kan? Gue nggak mau nambah beban pikiran dia."

"Lah?" Taeyong membeliak kaget. "Tapi kapan lagi anjir gemes banget gue lihat lo. Gue ajalah yang maju."

"Mau mati lo?" kata Taehyung ringan.

"Ya lo aja kayak begini anjir. Suka banget ngulur waktu." gerutu Taeyong jadi gemas sendiri.

Taehyung berdecak, merasa capek juga mendengar celotehan temannya itu. "Nggak tepat Yong waktunya." tuturnya lagi membuat Taeyong mendengus. "Awes, gue mau keluar."

Taeyong menggeser tubuhnya, memberi jalan bagi Taehyung untuk keluar. "Tadi pas gue sama anak-anak sampai ke sini, gue lihat Doyoung pergi. Tuh anak ke sini juga?" tanyanya pada Taehyung yang tak jadi beranjak.

"Doyoung ngikutin gue sama Jisoo. Dari GHS. Gue lihat dari spion motor."

Taeyong malah berdecak kagum, membuat Taehyung menaikkan sebelah alisnya heran. "Yang begitu tuh yang cocok sama Jisoo. Main bukti, bukan kata-kata semata."

Dan berikutnya, terdengar ringisan lirih sebab tulang keringnya ditendang oleh Taehyung.

Halooo semuaaa

Lama juga ya aing nggak up

Btw, jangan lupa voment ya sayang-sayangkuuu. Makasih banyak buat yang dah voment part" sebelumnya, mau nemenin aing sampe part ini, sabar menghadapi aing yang tak kunjung mengupdatenya. Aing tuh nggak ada niat buat up lama, tapi RL aing butuh dibenahi dulu. Banyak tugas juga. So, aing minta maaf kalo lama banget upnya. Ngerasa bersalah banget aku tuh sampe didm diminta update

Ini ceritanya ringan kok sebenarnya. RL dah ribet masa work halu juga ribet, nggak asik dong . Paling ada gelombang dikit aja nanti.

Oh ya, di sini aing ada nebar beberapa clue juga, semoga nangkep. Jadi nggak heran 'ini kok gini' di part selanjutnya.

Dah lah, sampai jumpa di part selanjutnyaaa

Jangan sakit-sakit dan semoga bahagia selalu ya kaliaan

Bubay, i luh ya :*

LM 15

"Jisoo."

Jisoo tengah menyibukkan diri bersama beberapa brosur yang dilepasnya dari mading ketika sebuah suara menyapa telinganya. Tanpa perlu menolehkan kepala, Jisoo hapal betul siapa pemilik vokal tersebut. Namun, tetap saja, seusai mengambil satu tarikan napas pelan, wajahnya ditolehkan dan langsung mendapati seorang Doyoung yang berdiri kurang dari 10 langkah darinya.

"Bisa kita ngobrol sebentar?"

Jisoo mengalihkan wajah sejenak, menggigit bibir hanya untuk merutuki perasaan sesak yang entah kenapa masih terasa. Brosur di tangan kirinya juga sudah dalam kondisi tak layak dilihat sebab diremat secara tak sadar. Ah, mau Jisoo menghindar sampai kapan pun, cepat atau lambat, keduanya pasti akan menemui titik ini, kan?

Jadi, dengan mengesampingkan rasa gugup dan gelisah yang turut datang, Jisoo angkat wajahnya dan memandang Doyoung tepat pada netranya. Jalan satu-satunya adalah mengikuti permintaan Doyoung kali ini. Maka begitu Jisoo mengiakan lewat anggukan, Doyoung mulai memutar badan dan memimpin jalan menuju sebuah tempat yang sekiranya cocok buat keduanya bertukar kata.

"Jisoo! Ck, dari mana aja sih lo?"

Sang pemilik nama baru saja selesai menapaki anak tangga teratas sewaktu suara milik Jiwon menyerbunya. Tak berselang lama, sosoknya muncul dibuntuti seseorang lain di belakangnya. Ada Jiwon yang nampak tergesa bersama Lisa yang bolak-balik mengalihkan wajah. Jisoo menepikan

tubuh, hampir merapat pada dinding sewaktu dua orang itu akhirnya berada tepat di hadapannya.

"Katanya di mading. Gue udah ke sana elunya kagak ada."

"Gue ke toilet." Sedikit kebohongan tak apa, kan? "Kenapa, sih?" tanyanya tak paham dengan sikap *random* Jiwon. Lalu kebingungannya semakin menjadi kala menyaksikan Jiwon dan Lisa yang saling menyenggolkan bahu serta bisik-bisik yang tidak dia pahami maksudnya apa. "Lo berdua ngapain???"

"Ck, buruan." kata Jiwon dengan penekanan. Menyenggol Lisa sekali lagi sebelum cengiran kakunya dia tampilkan. "Nih anak mau ngomong sama lo."

"Soo..." Berdeham kembali, mengambil napas dari mulut, Lisa pandangi Jisoo yang menatapnya penasaran. "gue minta maaf. Gue nggak mau terus-terusan didiemin sama lo begini. Gue bener-bener nyesel karena udah bercandain perasaan lo. Gue janji nggak bakal ikut campur dan gelakuin hal konyol kayak waktu itu lagi. Gue---"

"Udah, Lisa. Udah gue maafin." potong Jisoo dengan secuil senyuman. "Nggak apa-apa. Makasih karena udah ngertiin gue. Lagian, dari kesalahan kan kita belajar?"

Sebab sejujurnya, Jisoo juga jengah dengan semua ini. Memaafkan Lisa tak lantas menghilangkan ingatannya perihal apa yang pernah gadis itu perbuat padanya. Namun, ada begitu banyak kejadian menyenangkan dan kebaikan yang secara tidak sadar Lisa bagikan pada Jisoo, yang lebih patut buat dia ingat daripada hal tidak menyenangkan itu.

"Jadi... lo maafin gue?" Lisa memastikan sekali lagi, menatap Jisoo dengan mata melebar. Melihat Jisoo mengangguk pasti, Lisa tak bisa menahan bibirnya untuk tidak merekah detik

itu juga. "AAAH GUE SENENG BANGET! MAKASIIHH!" Lantas meraih Jisoo, memeluknya kelewat girang hingga tubuh mereka sedikit berayun.

Jisoo terkekeh kecil, membalas pelukan Lisa dengan merengkuhnya. Jiwon yang awalnya merasa geli menjadi bergabung begitu saja. Jiwon senang. Selain karena kedua temannya itu berbaikan, tugas dia sebagai 'Penampung curhatan Lisa' selama beberapa hari ke belakang dan kebimbangannya perihal harus berada di pihak mana akhirnya terlepas juga.

"Gue nggak bakalan ikut campur lagi sama urusan lo dan Doyoung. Tapi kalau lo minta bantuan, gue selalu siap, Soo."

Jisoo tersentak kecil. Ekspresinya sedikit berubah, namun garis senyum di wajahnya dia coba pertahankan kala Lisa mengurai pelukan. "Ah, iya..." gumamnya sembari mengangguk. Bersamaan dengan itu, bunyi notifikasi ponselnya terdengar. Dirogohnya saku rok dengan cekatan sebelum jarinya bergerak membuka ruang obrolan tersebut.

Doyoung : Nanti mau pulang bareng? Mau gue tunggu di mana?

Lantas begitu saja, ingatannya diantarkan kembali pada percakapan antara dirinya dengan Doyoung di ujung koridor beberapa waktu lalu.

"Jisoo, gue minta maaf. Setelah lo tau apa yang gue dan Lisa lakuin ke elo, bakalan salah banget kalau gue minta lo buat nggak marah ke kita berdua. Lo berhak marah. Lo bisa pukul gue. Atau kalau perlu tampar gue. Karena pada dasarnya gue yang minta Lisa buat bantuin gue dan gue juga yang buat pertemanan lo berdua jadi kacau." Ketika itu, kalimat Doyoung dijeda hanya untuk membiarkan wajahnya tertoleh ke samping, menatap Jisoo yang

memandang lurus ke depan. *"Tapi, please, jangan marah lagi ke Lisa, ya?"*

Jisoo sudah memantapkan diri untuk memaafkan keduanya setelah beberapa hari dia habiskan buat merenung dan memikirkan. Dan ketika Jisoo mengangguk serta memberikan jawaban lewat lisan, Jisoo kira semuanya akan selesai sampai di situ. Tetapi Jisoo tak mampu mengira bahwa Doyoung, mengungkapkan perasaannya sekali lagi.

"Gue suka sama lo, Jisoo."

Jisoo tak segera bersuara. Namun, suara Doyoung masih menggema di kepalanya sampai detik ini juga.

"Gue tau ini mungkin bukan saat yang pas buat bicarain ini. Dan gue ngerti sama yang ada di pikiran lo sekarang. Tapi, bolehkan kasih gue kesempatan? Biarin gue bantu lo buat move on."

"Doy, peraturan ekskul gimana?"

"Kenapa harus ada peraturan konyol kayak gini, sih?" gerutu Doyoung seraya berdecak. *"Soo, apa lo nggak pernah lihat ada yang aneh sama anak-anak? Bahkan bukan di ekskul kita aja ada yang melanggar peraturan, OSIS sendiri juga melanggar."*

Jisoo terdiam.

Cukup lama menit yang Jisoo habiskan buat menutup mulut dan Doyoung melakukan hal serupa, sebelum akhirnya Doyoung kembali berdeham dan berujar, *"Soo, sorry. Kenapa gue jadi maksa gini, ya?"* kata Doyoung sambil menggeleng miris. *"Maaf karena gue maksa begini. Gue nggak ada niat buat ngelakuin ini sebenarnya, tapi gue nggak bisa nahan perasaan gue lebih lama. Nggak apa-apa kalau lo nggak*

bisa, yang penting lo tau ada orang yang sayang sama lo." Doyoung menarik senyum, terasa susah namun dia usahakan. Mengangkat tangan kanannya, menepuk lembut puncak kepala Jisoo beberapa kali. Lalu, Doyoung berbalik dan sudah membawa tungkai jenjangnya pada langkah ketiga ketika panggilan Jisoo menahannya.

"Gimana sama anak-anak?"

Doyoung berbalik. *"Nggak usah dilakuin kalau lo ngerasa terbebani, Jisoo."*

Dan tiba-tiba, bahunya terasa berguncang. Ketika dia mengerjap beberapa kali, Jisoo tersadar kalau Lisa yang melakukannya dan secara tak sengaja dia keluar dari lamunannya.

"Kenapa melamun mulu, sih? Hayuk balik ke kelas, udah bel." ajak Lisa dengan langsung menarik Jisoo yang spontan mengikuti dengan terseok-seok.

"Kalau gue ngasih lo kesempatan buat bantu gue move on, gue juga bolehkan minta tolong untuk bantuin gue ngenal lo lebih dari ini?"

Jisoo menggigit bibir. Mengangkat ponsel dan kembali membaca rentetan kata Doyoung sampai jarinya memilih bergerak, mengetikkan pesan balasan.

Kim Jisoo : Boleh. Ketemu di mading gimana?

Karena seusai Jisoo mengajukan kalimat itu, segala sesuatu tentang keduanya akan dimulai mulai hari ini.

"Heejin nggak tau kalau pintu rumah sama gerbang tuh sama-sama terbuka. Bibi juga nggak inget buat nutup pintu. Jadi Uwi kabur gitu aja, balik-balik digendong Bapak dengan

muka cemberut." lapor Heejin tanpa berpaling dari jajaran pakaian kasual milik kakaknya yang terpajang saat itu. "Kata Bapak habis ketemuan sama Preman komplek, tuh. Premannya masih nunggu di depan, dijegat sama Bapak." tambahnya lagi sembari berbalik. Menatap Taehyung yang berbaring di kasurnya, sementara Uwi yang dimaksud tengah rebahan di atas dada Taehyung.

Sejak tadi, dua bersaudara itu memang sibuk membahas percintaan kucingnya yang bernama asli Chloe dengan Sang Preman komplek. Sementara Bapak yang disebut adalah satpam rumahnya.

"Iya, Uwi?" tanya Taehyung dengan gumam sembari menggesekkan ujung hidungnya pada hidung Chloe. Chloe balas mengeong, mungkin mengakui. "Berarti sampai sekarang masih di depan?" tanya Taehyung, menjatuhkan pandangan pada Heejin yang belum bergeser di tempatnya berdiri.

Heejin mengangguk. "Biarin aja, Kak. Heejin nggak suka sama dia. Masa Uwi juga dijadiin incaran sementara pasangannya udah lebih dari lima?" gerutu Heejin sebal.

Kalau soal Chloe, keduanya memang seprotektif ini.

"Kak, bagus an yang warna *navy* atau *army*?" tanya Heejin dengan tangan yang menjinjing dua kemeja kotak berbeda warna itu. Kemeja kotak milik sang kakak.

Selain mengadu pada sang kakak perihal kelakuan si Preman komplek tadi, Heejin memang punya tujuan lain datang ke kamar kakaknya. Hari ini dia hendak pergi dan ketika benaknya berkata bosan dengan pakaian miliknya, si bungsu berinisiatif buat meminjam pakaian kepunyaan kakaknya. Ya, sebenarnya kelakuannya itu sudah menjadi rahasia umum sih, mengingat ini bukan yang pertama kali

Heejin lakukan. Taehyung sendiri tak masalah dengan hal tersebut. Apalagi kalau Heejin sudah berkata, "Kan lucu, Kak. Ini tuh namanya *boyfriend style*.", sembari berputar dengan kemeja yang jatuhnya kebesaran jika dipakai oleh tubuh mungilnya. Bagi Taehyung, kenyamanan dan kebahagiaan Heejin adalah hal terpenting di hidupnya.

"Apa aja cocok, Heejin. Senyamannya Heejin aja." balas Taehyung menatap si bungsu yang kini sibuk memilih. "Heejin mau ke mana rupanya?"

Sesaat, Heejin bergeming. Gadis itu belum menjawab sampai Taehyung bertanya untuk yang kedua kali. "Mau jalan sama temen, Kak." katanya berusaha terlihat biasa.

"Siapa?"

Heejin menarik napas, mengembuskannya pelan. Sadar kalau kakaknya itu mulai curiga. "Sama Yoora, Kak." jawabnya masih belum menatap Taehyung. "Umm Heejin pilih yang *navy* aja, deh." katanya seraya berbalik, menemukan raut kakaknya yang menatap penuh selidik.

Gadis itu terdiam. Sibuk berpikir sedangkan Taehyung sudah bangkit dari kasurnya. Meletakkan Chloe di kasur, Taehyung beranjak ke meja belajarnya mencari sesuatu.

"Kakak mau ngapain?" tanya Heejin penasaran.

Taehyung menoleh perlahan. "Heejin mau pergi, kan? Kakak antar."

"Ehh nggak usah, Kak." pekik Heejin tanpa sadar, membuat alis Taehyung mau tak mau naik. "Heejin... Heejin perginya naik *ojol* aja. Nanti ke rumah Yoora, terus dari sana pergi bareng-bareng, Kak." tuturnya diakhiri cengiran lebar.

"Heejin?" Bariton Taehyung bertanya. "Heejin nggak ada nyembunyiin sesuatu, kan?"

"Ya nggaklah, Kak!" Heejin meringis kecil. "Heejin... beneran mau pergi sama Yoora, Kak. Kalau nggak percaya coba chat aja Yoora. Nomornya masih sama, akun media sosialnya belum ganti, apalagi nomor rumah, dia belum pindah, Kak."

"Kenapa Heejin nggak natap mata Kakak waktu bicara? Ada yang Heejin sembunyiin?" Kini, suara itu semakin berat kala mengudara.

"Heejin jujur aja Kakak nggak percaya apalagi Heejin bohong, kan?" balas Heejin mulai terpancing. Airmukanya berubah, merasa kecewa dengan sikap kakaknya. "Kak, Heejin udah besar. Udah bisa jaga diri sendiri."

"Heejin..." Taehyung menghela napas, bibirnya terkatup tanpa mampu bersuara lagi. Rahangnya mengeras, ingin bersua namun lagi-lagi tertahan kala matanya menangkap cairan bening sudah melapisi bola mata sang adik. "Hee--- Heejin..." Tangannya terangkat, sedikit lagi akan berhasil untuk menghapus airmata gadis itu sebelum tangan Heejin menepisnya dengan kasar. Ada kilatan marah di matanya, ada kecewa juga sesal yang tersirat di dalamnya.

Heejin menggigit bibir, menahan diri untuk tidak meledakkan tangisannya saat itu juga. Menyeka sudut matanya dengan buru-buru, Heejin lepas kemeja kotak itu hingga jatuh di lantai sebelum kemudian, tungkainya melangkah pergi dari kamar sang kakak. Dan Taehyung menangkap semua perasaan-perasaan yang ditumpahkan si bungsu, meskipun pada ujungnya, bagian lain dari dirinya memilih untuk menepis begitu saja.

Haeee gaesss

Jangan lupa voment yoo. Maaci buat yang masih stay sampai sekarang dan mau voment.

Ga tau mau ngomong apalagi, aing mau lanjut nuntun konser bighit dolo. Happy New Year!

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Bubay, i luh ya :*

LM 16

"Ma, ada lihat ikat rambut Chichi nggak?" Suara Jisoo menyebar ke setiap sudut ruangan ketika sosoknya nampak menuruni undakan demi undakan. Gadis itu sudah rapi dengan seragam GHS, menenteng tas sembari mengecek ponsel beberapa kali.

"Mama?" panggil Jisoo lagi. Kini sudah memasuki area meja makan, berharap seseorang yang dicarinya itu berada di sana, namun yang didapatinya justru nasi goreng yang masih mengepul di atas meja serta botol selai dalam keadaan terbuka. Sang papa pun tak ada di sana.

Jisoo mengedikkan bahu, terpikir kalau mungkin saja mama sedang ke taman belakang guna menyirami tanamannya. Jadi, gadis itu segera menghampiri meja makan, duduk di sana usai meletakkan tas kemudian mengulurkan tangan hendak meraih roti kesukaannya. Sayangnya, sebelum itu terjadi, sesaat sebelum jemari lentik itu berhasil menyentuh pinggiran roti panggang yang menggodanya, dirinya bak dibuat membeku kala suara tawa mama terdengar bersama vokal seorang cowok.

Jisoo terdiam, meskipun sejurus kemudian dia bertindak impulsif dengan bangkit secara tergesa, menyambar tas begitu saja lalu meninggalkan roti panggangnya demi menghampiri sang mama. Karena, ini tidak boleh terjadi. Kalau papa tahu, bisa habis dia.

"Ma??" Sekarang, apa yang menjadi kekhawatirannya semakin terasa ketika matanya menangkap Doyoung sudah menampakkan diri di teras rumahnya.

"Eh, ini temen kamu." Mama menggeser tubuh, membiarkan anak semata wayangnya itu untuk melihat jelas siapa yang datang kendati matanya sudah mengerling dengan alis naik-turun. "Mama ajak masuk buat sarapan bareng, tapi katanya nggak usah ngerepotin. Coba gih kamu yang ajak. Biasanya kan cuma anter kamu pulang." bisiknya pada Jisoo.

"No." tolak Jisoo segera. Kemudian ketika menyadari apa yang diucapkannya barusan, gadis itu menggigit bibir merasa salah bicara. "Maksud aku... nggak bisa. Nanti keburu telat!"

"Ini masih pagi banget, nggak mungkin telat."

"Aku sama Doyoung juga udah janji sarapan di kantin, kok!"

"Buat apa sarapan di kantin kalau kalian bisa sarapan di sini sekarang?"

Jisoo ternganga, nyaris menggeram kala mama tak kunjung mengerti maksudnya. "Ma?" tanyanya lagi, mencoba memancing. Tetapi sepertinya, itu tak berguna. "Ck. Udahlah. Aku pergi dulu. Doy, ayo!"

"Lho? Kalian nggak sarapan dulu? Chi?"

Jisoo menggeleng. Buru-buru menyalami wanita tercintanya itu sebelum memimpin jalan duluan. Doyoung yang tak paham dengan apa yang terjadi jadi meringis kecil, berikutnya mendekat dan ikut berpamitan pada mama Jisoo.

"Kita pergi dulu, Tante." pamitnya sambil membungkuk kecil.

"Hati-hati, ya? Pelan-pelan aja ngendarain motornya." pesan mama Jisoo membuat Doyoung mengangguk, menurut.

Begitu selesai berpamitan, Doyoung segera mendekat pada Jisoo yang sudah berdiri di samping motornya. Mengambil helm dan menyerahkannya ke Jisoo, sementara dirinya ikut melakukan hal yang sama setelahnya. Tapi, ketika dia sudah naik ke atas motor, Doyoung bertanya, "Memangnya kenapa sih, Soo? Kok buru-buru banget?"

Jisoo menggeleng. "Nanti aja gue kasih tau."

Taehyung baru saja selesai mengabsen pada *fingerprint* kala secara tiba-tiba, sebuah tangan dengan tidak sopannya menepuk keras punggungnya. Refleks, Taehyung yang hari ini mengenakan *hoodie navy* itu menghentikan langkah serta meringis lirih sementara tangan kirinya menyentuh bagian punggung dekat bahu kanannya. Cowok itu mengumpat tanpa suara, berbalik hanya untuk mendapati cengiran tanpa rasa bersalah dari Jiwon.

"Yooo *good morning* Kapten SB!!!" sorak Jiwon bersama suara serak basahnya. "Tuh muka kenapa? Kayak mau nerkam orang aja lu."

"Lo mau gue tendang?" ancam Taehyung seraya berdecak. Cowok itu membenahi tas yang dicantolkan di bahunya dengan gerakan pelan alih-alih mempraktekan apa yang barusan terucap oleh bibirnya.

"Eeeittt galak amat." Jiwon justru tertawa. Tanpa bisa ditebak, cowok bergigi kelinci itu sudah maju untuk merangkul bahu Taehyung, yang dimana membuat rasa perih itu makin terasa dan Taehyung benar-benar ingin segera melenyapkan Jiwon detik itu juga. Kemudian, seolah tak mendengar dengusan dari Taehyung, sesaat sesudah menoleh ke belakang, Jiwon malah menyeletuk pada Taeyong yang mendekat. "Yong, lihat nih homoan lu. Masih pagi dah emosian."

"Homoan pala lo pitak." umpat Taeyong tak terima. Taehyung sudah melepaskan diri dan kali ini, tungkai panjangnya dengan bebas menyapa tulang kering milik Jiwon. Taeyong tertawa, nampak puas melihat temannya tersiksa. "Hati-hati, Won. Besok tulang rusuk lo yang patah dibuat tuh orang."

Jiwon mendecak, terlampau sibuk mengusap-usap kaki meskipun ingin menabok Taeyong yang masih tertawa keras.

"Main, *kuy*. Masih ada 10 menit lagi." ajak Taeyong, menolehkan kepala ke kanan, menatap bergantian pada Taehyung dan Jiwon.

"Ogah. Nggak bawa baju ganti gue." tanggap Jiwon begitu saja. Bukannya bergerak menuju kelas, ketiganya malah berdiri berjajar di tengah koridor saat itu.

"Eh, itu Jisoo, kan? Tumben amat pagi-pagi gini dah nempel sama tuh orang?"

Dan seketika, pertanyaan Taeyong terasa menyentak Taehyung untuk mengikuti ke mana telunjuknya mengarah. Pada ujung koridor yang sama dengan mereka, pada lokasi yang bisa membuat Taehyung melihat punggung Jisoo dan Doyoung dari arah belakang.

"Habis dijemput dia, terus berangkat bareng." jawab Jiwon, memandangi seraya melipat tangan di depan dada. "Lagi tahap PDKT katanya."

"Kok bisa?" tanya Taeyong lagi, walau matanya tak segan untuk melirik teman sekelasnya itu. "Bukannya nggak boleh pacaran sama satu anggota ekskul?"

Jiwon mengedikkan bahu. "Siapa peduli?" katanya cuek. "Dah nggak zaman anjir buat peraturan kayak gitu. Walaupun gue nggak suka Jisoo sama tuh orang, mereka pasti bakalan ngertilah buat nempatin diri di situasi tertentu. Asal Jisoo seneng, gue nggak masalah dia mau sama siapa aja. Lagian ya, gue nggak ada hak buat ngelarang Jisoo deket sama siapa."

Mengangguk beberapa kali, Taeyong geser arah pandangannya pada Taehyung di sampingnya. Lantas, tanpa basa-basi tangannya diulurkan, berbisik dengan suara yang kelewat menyebalkan. "Selamat."

Taehyung menipiskan bibir, tak membalas uluran tangan tersebut kendati tahu maksud dari ejekan teman sejak masa Sekolah Menengah Pertamanya itu. Cowok itu berdecak, menatap sekali lagi pada Jisoo dan Doyoung yang kini terlihat seperti membicarakan sesuatu, disusul Doyoung yang berlari pergi diikuti Jisoo di belakangnya. Ada tawa yang keluar dari bibir gadis itu dan berhasil masuk ke dalam rungu Taehyung. Tawa lepas yang Taehyung rasa... mengantarkannya pada sebuah perasaan ganjil yang kini tengah menyeruak dalam dadanya.

Taehyung mengalihkan wajah, memilih tak ambil suara meskipun bayang-bayang keputusan kini mulai menghantuinya. Cowok jangkung itu berdeham dan akan meninggalkan dua temannya sewaktu disaat bersamaan, ada seruan yang memanggil namanya. Taehyung tak jadi beranjak, dan salah satu alisnya meninggi begitu melihat kehadiran Yena yang tiba-tiba.

"Kak Taehyung, kebetulan jumpa di sini." Yena mendekat, napasnya tidak beraturan. "Ada yang mau aku omongin."

"Tadi malam Heejin nelepon Yena, Kak."

Ada sentakan kecil yang menjalari tubuh Taehyung sesuai suara Yena merangsek masuk ke telinganya. Cowok itu bergeming di tempat, mengalihkan wajah ke sisi lain, pada taman GHS yang menjadi tempat keduanya memisahkan diri dari Jiwon dan Taeyong. Sebuah garis tipis di bibir menjadi satu-satunya se bentuk ekspresi meskipun pada nyatanya, ada banyak emosi yang memenuhi dadanya sekarang. Menumpuk bersama perasaan asing yang lebih dulu hadir hingga membuatnya merasa sesak dan berat. Dan seharusnya, sedari awal Taehyung bisa langsung menebak arah pembicaraan ini akan bermuara ke mana.

"Waktu Heejin cerita, Yena cuma dengerin. Karena Yena tau Heejin butuh teman cerita. Tapi, Kak..." Gadis itu menghela napas pelan, mendongak demi menatap profil Taehyung yang masih belum menghadapnya. "Yena rasa Heejin nggak bohong. Heejin cerita ke Yena kalau dia beneran mau pergi sama Yoora."

"Heejin bilang gitu ke Yena?" tanya Taehyung bersamaan dengan wajah yang ditoleh.

Yena mengangguk.

"Na, kalau Heejin jujur, Heejin nggak bakalan gugup dan berani ngomong sambil natap mata Kakak."

"Kak, gimana Heejin nggak gugup kalau Kakak terus-terusan nodong pertanyaan yang sama?" balas Yena membuat Taehyung lagi-lagi tersentak. "Itu pasti ngebuat Heejin ngerasa Kakak nggak percaya sama dia. Heejin pasti jadi ngerasa... serba salah untuk milih jujur atau nggak. Karena, mau milih salah satupun hasilnya bakalan sama."

Taehyung menghela napas. Ada hening yang mengisi sebelum dehaman bersama suara seraknya kembali melambung dengan lirih. "Apa sikap Kakak ke Heejin itu

salah, Na?" tanya Taehyung sebelum memandang Yena. "Kakak cuma nggak mau Heejin kenapa-kenapa."

"Yena ngerti, Kak. Yena ngerti." sahut Yena cepat. Airmukanya perlahan berubah begitu melihat gurat kekhawatiran kian nampak di wajah Taehyung. "Tapi, maksud Yena... kenapa Kakak nggak nyoba buat kasih kepercayaan ke Heejin? Heejin nggak mungkin kecewain Kakak."

Taehyung tak menyahut, namun Yena tahu kalau Taehyung mendengarkan dan mempersilakannya untuk bicara.

"Yena ngerti Kakak masih khawatir. Tapi, Kakak sendiri kan yang bilang dan ngeyakini ke Yena dan Heejin kalau semuanya udah aman?" ujar Yena hati-hati. "Jadi menurut Yena, Kakak nggak perlu sekhawatir ini. Heejin juga pasti mau aja ceritain semuanya kalau Kakak bisa kasih dia rasa percaya. Maaf kalau ini nyakitin Kakak, tapi sikap Kakak malah buat Heejin takut..."

Taehyung tersentak, mengalihkan wajahnya yang mengerat sementara tusukan-tusukan tak kasat mata itu perlahan terasa menghujam jantungnya.

"Yena juga bakalan bantu buat ngomongin ini pelan-pelan ke Heejin."

"Nggak usah, Na."

"Nggak apa-apa, Kak." potong Yena, tak mau dihalangi. "Kakak udah banyak bantu Yena. Jadi biarin Yena buat ngelakuin yang Yena bisa, ya?"

Taehyung merunduk memikirkan, lantas mengangguk dengan seutas senyum tipis yang amat susah buat dia

tampilkan. Bersamaan dengan itu, bel masuk GHS berdenting. "Udah bel, Na."

Yena mengulum bibir, tengah berperang sendiri dengan pikirannya kala tatapannya ditujukan pada Taehyung. Ah, lagi dan lagi waktu selalu tidak memihak dirinya untuk bisa berterus terang. "Iya, Kak." sahutnya pendek.

"Makasih ya, Na. Maaf kalau Kakak selalu ngerepotin Yena karena hal kayak gini." kata Taehyung lagi.

"Nggak apa-apa, Kak."

"Kakak balik duluan, ya? Mau ke kantor guru dulu soalnya." pamitnya sebelum menanggalkan *hoodie* yang tadi dijadikan luaran, dan sekarang menampakkan tubuhnya yang dibalut seragam khas GHS.

Yena sudah mengangguk dan membiarkan Taehyung berbalik ketika tanpa sengaja matanya menangkap sesuatu yang aneh pada tubuh Taehyung. Sontak saja, Yena memanggil kembali hingga membuat langkah Taehyung tertahan di tempat. Mata gadis itu menyipit, bergerak mendekat sambil memandang penuh selidik pada lengan atas Taehyung. "Lengan Kakak kenapa? Kok kayak---"

"Ah, ini kena cakar Uwi, Na." tukas Taehyung dengan erjapan mata cepat. Cowok itu berdeham, menurunkan lengan kemeja panjangnya yang terlipat di atas siku dengan tergesa hingga akhirnya menyelimuti seluruh lengannya. "Yena jangan kelamaan di sini, entar telat masuk kelas."

Dan Taehyung berlalu begitu saja.

Meninggalkan Yena bersama sejuta pertanyaan serta rasa penasaran yang bergumul dalam benaknya. Apa Taehyung kembali melakukan hal itu pada dirinya?

Haii gaess

Aing kembali hoho. Jangan lupa voment ya sayang-sayangkuu. Makasih banyak buat yang udah nyempetin voment di part" sebelumnya. Makasih banyak buat yang masih stay sampai sekarang.

Apaga ada yang bisa nebak Taehyung sama Yena tuh punya hubungan apa?

Sampai jumpa di part selanjutnyaaa

Bubay, i luh ya :*